

**PELAKSANAAN GERAKAN *FURŪDU AL-‘AINIYAH*  
(GEFA)DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS  
DAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK KELAS XI  
MAN 4 MADIUN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ANNISA' FAHIMATUL HUSNA**

NIM. 201200022

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Husna, Annisa' Fahimatul.** 2024. *Pelaksanaan Gerakan Furūdu Al-'Ainiyah Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI MAN 4 Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

**Kata kunci:** Pelaksanaan Gerakan, *Furūdu Al-'Ainiyah*, Karakter Religius, Akhlak Mulia  
Perkembangan globalisasi yang terjadi membawa perubahan bagi seluruh dunia, salah satunya dunia pendidikan dimana peserta didik dituntut tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja tetapi dituntut memiliki karakter religius dan akhlak mulia yang baik. Namun karakter religius dan akhlak mulia pada zaman sekarang menjadi permasalahan bagi lembaga pendidikan. Salah satunya yang disebabkan globalisasi yaitu kurangnya sikap disiplin beribadah, kurangnya sikap patuh terhadap ajaran agama, dan kurangnya sikap sopan santun terhadap guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut MAN 4 Madiun menerapkan Gerakan *Furūdu Al-'Ainiyah* yaitu bentuk kegiatan pembiasaan keagamaan yang bertujuan membentuk karakter religius dan akhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penerapan *Furūdu Al-'Ainiyah* dalam membentuk karakter religius; (2) penerapan *Furūdu Al-'Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia; (3) faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia.

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) dan jenis penelitian studi kasus. Adapun sumber data primernya yakni kepala madrasah, guru al-Qur'an Hadits, Fikih, Aqidah akhlak, dan peserta didik kelas XI, sedangkan sumber data sekundernya adalah dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Miles dan Huberman dengan langkah langkah melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan Gerakan *Furūdu Al-'Ainiyah* dalam membentuk karakter religius kelas XI di MAN 4 Madiun dalam meningkatkan disiplin ibadah antara lain setiap pagi dibiasakan melantunkan *Asmāul Husnā*, *Sholawat Nariyah*, membaca dan menghafalkan al-Qur'an, serta mempraktikkan Thaharah. Dan *Sholat* Jenazah. Peningkatan patuh terhadap ajaran agama melalui pembiasaan *Sholat* berjamaah, antara lain *Sholat Duhā*, *Sholat* zuhur, dan *Sholat* ashar. (2) Penerapan Gerakan *Furūdu Al-'Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia salah satunya dalam membentuk sikap sopan santun terhadap guru dilakukan melalui pembiasaan berjabat tangan untuk mempererat silaturahmi, jum'at amal untuk menanamkan rasa ikhlas dan tolong menolong, jum'at berkah dilakukan untuk menanamkan sikap kepedulian dengan sesama manusia; (3) Faktor pendukung pembentukan karakter religius dan akhlak mulia yaitu guru ikut mengawasi kegiatan tersebut sekaligus mengevaluasi menjelang akhir semester, banyaknya antusias peserta didik dalam kegiatan tersebut, disediakannya al-Qur'an dan buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakhul Karimah (SKUA). Sedangkan faktor pendukung pembentukan akhlak mulia yaitu adanya keinginan dan kemauan peserta didik untuk belajar memperbaiki diri dan lingkungan keluarga yang memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik. Faktor penghambat karakter religius dan akhlak mulia yaitu adanya rasa malas dan lingkungan teman sebaya yang kurang mendukung.

## ABSTACT

**Husna, Annisa' Fahimatul.** 2024. Implementation of the *Furuḍu Al-'Ainiyah* Movement in Shaping the Religious Charakter and Noble Morals of Class XI Students at MAN 4 Madiun. Thesis, Departement of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo, Supervisor: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

**Keywords:** Implementation of the Movement, *Furuḍu Al-'Ainiyah*, Religious Character, Noble Morals.

The development of globalization that occurs brings changes to the whole world, one of which is the world of education where students are required not only to master science but are required to have good religious character and noble morals. However, religious character and noble morals in today's era have become a problem for educational institutions. One of the causes of globalization is the lack of discipline in worship, the lack of obedience to religious teachings, and the lack of politeness towards teachers. To overcome these problems, MAN 4 Madiun implemented the *Furuḍu Al-'Ainiyah* Movement, namely a form of religious habituation activity that aims to form religious character and noble morals.

This study aims to determine: (1) the application of *Furuḍu Al-'Ainiyah* in forming religious character; (2) the application of *Furuḍu Al-'Ainiyah* in forming noble morals; (3) supporting and inhibiting factors in forming religious character and noble morals.

The research method used is a qualitative approach ( *qualitative research*) and the type of research is case study. The primary data sources are the head of the madrasah, teachers of the Qur'an Hadith, Fiqh, Aqidah Akhlak, and class XI students, while the secondary data source is documentation. Data collection techniques used in this study include: Interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques used in this study are using Miles and Huberman with steps through data reduction, data preparation, and drawing conclusions.

The results of this study show that (1) The implementation of the *Furuḍu Al-'Ainiyah* Movement in forming the religious character of class XI at MAN 4 Madiun in increasing the discipline of worship, including every morning getting used to chanting *Asmāul Husnā*, *Sholawat Nariyah*, reading and memorizing the Qur'an, and practicing Thaharah, and the funeral prayer, increasing obedience to religious teachings through the habit of praying in congregation, including *Duhā* Prayer, Zuhur Prayer, and Ashar Prayer. (2) Implementation of the *Furuḍu Al-'Ainiyah* Movement in forming noble morals, one of which is in forming a polite attitude towards teachers is done through the habit of shaking hands to strengthen ties, Friday charity to instill a sense of sincerity and helping each other, Friday blessings are carried out to instill an attitude of caring for fellow human beings. (3) Supporting factors for the formation of religious character and muha morals are that teachers supervise the activities and evaluate them towards the end of the semester, the enthusiasm of many students in the activities, the provision of the Qur'an and the Ubudiyah Competency Standards and Akhlakhul Karimah (SKUA) book. Meanwhile, supporting factors for the formation of noble morals are the desire and willingness of students to learn to improve themselves and the family environment which provides good examples for students. Inhibiting factors for religious character and noble morals are the feeling of laziness and a peer environment that is less supportive.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Annisa' Fahimatul Husna  
NIM : 201200022  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al-'Ainiyah* dalam Membentuk Karakter Religius dan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI MAN 4 Madiun.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 3 Juni 2024

Pembimbing,

**Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.**  
NIP. 199009042018012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Annisa' Fahimatul Husna  
NIM : 201200022  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al-'Ainiyah* (GEFA) dalam Membentuk Karakter Religius dan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI MAN 4 Madiun.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 12 November 2024

Ponorogo, 12 November 2024




Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd. (  )  
Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. (  )  
Penguji II : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I. (  )

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa' Fahimatul Husna  
NIM : 201200022  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al-'Ainiyah* (GEFA) dalam Membentuk Karakter Religius dan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI MAN 4 Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iain.ponorogo.ac.id](http://etheses.iain.ponorogo.ac.id) Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 November 2024

Penulis,



Annisa' Fahimatul Husna

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa' Fahimatul Husna  
NIM : 201200022  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al-'Ainiyah* (GEFA) dalam Membentuk Karakter Religius dan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI MAN 4 Madiun

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 7 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Annisa' Fahimatul Husna  
NIM. 201200022



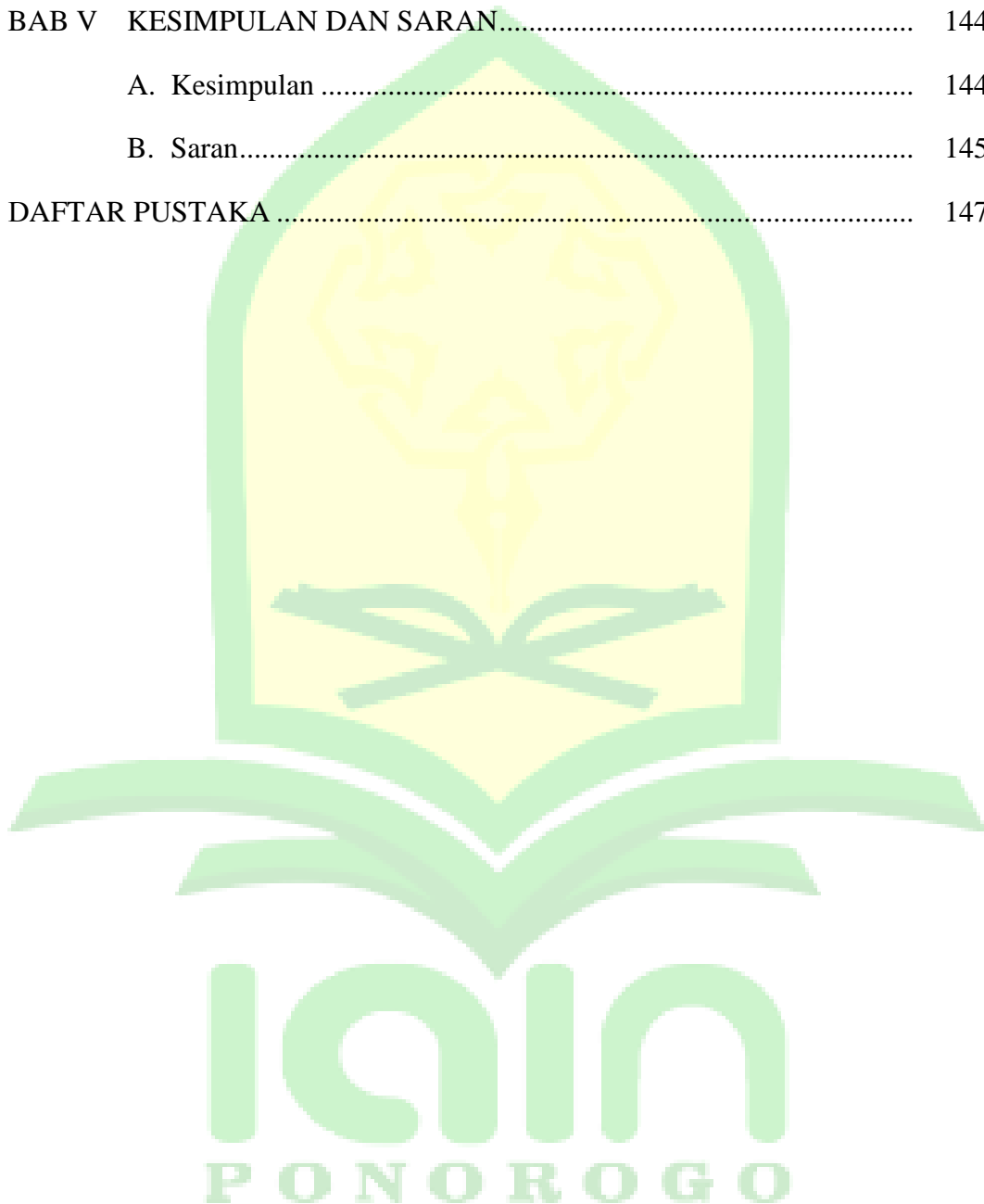
## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
ABSTACT .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori .....	10
1. Pelaksanaan Gerakan Furuḍu Al- ‘Ainiyah .....	10
2. Karakter Religius.....	19
3. Akhlak Mulia.....	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	39
C. Kerangka berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43



A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	44
C. Data dan Sumber data .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	50
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	52
G. Tahapan Penelitian .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	57
1. Sejarah Berdirinya MAN 4 Madiun .....	57
2. Letak Geografis MAN 4 Madiun .....	58
3. Visi dan Misi MAN 4 Madiun .....	59
4. Struktur Organisasi MAN 4 Madiun .....	61
5. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta didik MAN 4 Madiun.....	62
6. Sarana dan Prasarana MAN 4 Madiun .....	63
7. Kurikulum .....	63
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	64
1. Penerapan Gerakan Furu>d}u Al- ‘Ainiyah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI MAN 4 Madiun .	64
2. Penerapan Gerakan Furu>d}u Al-‘Ainiyah dalam Membentuk Akhlak Mulia.....	90
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius dan Akhlak mulia .....	105
C. Pembahasan.....	118
1. Penerapan Gerakan Furu>d}u Al-‘Ainiyah dalam Membentuk Karakter Religius.....	118

2. Penerapan Gerakan Furu>d}u Al- ‘Ainiyah dalam Membentuk Akhlak Mulia.....	127
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius dan Akhlak Mulia.....	134
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	144
A. Kesimpulan .....	144
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA .....	147



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	44
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi MAN 4 Madiun.....	62



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan dunia saat ini ini telah membawa banyak perubahan bagi kehidupan bangsa di seluruh dunia, terutama bangsa Indonesia. Masuknya globalisasi yang terjadi hampir seluruh bidang kehidupan yang dipengaruhi oleh kemajuan pesat dari Ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi. Hal tersebut sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju, Dimana pendidikan disebut persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik dalam individu, kelompok, sosial maupun sebagai bangsa. Dimana pada zaman sekarang siswa tidak hanya dituntut mampu menguasai ilmu pengetahuan saja tetapi siswa juga dituntut untuk memiliki karakter yang baik salah satu karakternya yaitu karakter religius.<sup>1</sup>

Namun realitanya tingkat religius siswa di zaman sekarang menjadi permasalahan bagi lembaga pendidikan. Banyak hal yang dilakukan peserta didik kurang pantas dan tidak sesuai dengan peraturan dan norma agama yang berlaku baik di madrasah maupun kehidupan sehari-hari. Fakta yang terjadi sekarang banyak lembaga pendidikan baik SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, banyak mengalami problematika pendidikan karakter, khususnya religiusitas. Seperti kurangnya sikap disiplin dalam beribadah, kurangnya sikap yang mencerminkan patuh terhadap ajaran, dan berkurangnya sikap bertutur kata

---

<sup>1</sup> HAR Tillar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)., 21.

Islami.<sup>2</sup> Krisisnya moral ini menandakan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapatkan selama di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia di Indonesia. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran yang cenderung hanya mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti saja sehingga kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghargai kehidupan yang bertentangan.<sup>3</sup> Selain itu moral dan akhlak mulia merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus memiliki koherensi dan keseimbangan baik pengembangan ilmu penerahuan maupun pengembangan moralitas. Jika hanya salah satu saja digunakan bisa berakibat fatal. Serta dapat menimbulkan keterbelakangan dan menghambat kemajuan.

Menurut Haidar Daulay bahwa kemerosotan moral atau yang sering kita kenal dengan istilah “dekadensi moral” sekarang ini tidak melanda kalangan dewasa, melainkan juga menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Mengingat keadaan tersebut, maka dalam hal ini peran aktif pendidikan karakter sangat dibutuhkan guna menanggulangi dekadensi moral di tingkat remaja, dimana peran pendidikan karakter ini memberikan tuntunan dan mengajarkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.<sup>4</sup> Rapuhnya karakter dan degradasi moral siswa pada era ini menjadi persoalan serius, salah satu penyebabnya adalah belum maksimalnya pembinaan karakter religius kepada

---

<sup>2</sup> Liantika Permatasari, et al., “Penguatan Pendidikan Karakter Religiusitas Siswa Berbasis Manajemen Kelas,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 13.

<sup>3</sup> Syamsul Ma’arif, et al., *Manajemen Lembaga* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013). 203

<sup>4</sup> Didin Hidayat, “Penanggulangan Dekadensi Moral Remaja Melalui Pendidikan Karakter Dan Pembinaan Adab Di Mulyasari Mande,” *Jurnal Al-Azhary* 8, no. 02 (2022): 18–34, <https://jurnal.stai-alazhary-cianjur.ac.id/penanggulangan-dekadensi-moral-remaja-melalui-pendidikan-karakter-dan-pembinaan-adab-di-mulyasari-mande>.

siswa. Realitasnya para orang tua telah memberikan kepercayaan penuh kepada lembaga pendidikan dalam menitipkan anak-anak mereka agar memberikan pendidikan dan pembelajaran serta membentuk dan membina karakter siswa dengan lebih intensif dalam program dan kegiatan pembelajaran diluar kelas. Namun demikian masih terdapat permasalahan, kurangnya kesadaran siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya seperti ibadah dalam rangka meningkatkan iman, Islam, dan ihsan serta nilai kemanusiaan seperti kepedulian sosial dan persaudaraan hal ini berdampak pada perilaku siswa yang individual, tidak menghargai dan menghormati orang tua, berani bertindak menyimpang dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai universal lainnya.<sup>5</sup> Dilingkungan masyarakat seringkali kita temukan beberapa kasus misalnya seseorang bertindak kasar, menyakiti hati orang lain, menipu, menghina, dan perilaku buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam. Sebaliknya banyak diantara orang-orang yang bertindak lemah-lembut, bijak, sopan, penuh kasih terhadap orang lain serta perilaku lainnya atau yang sering disebut dengan orang yang berakhlak Islami dimana ibadah yang dilakukan didorong oleh keinginan mencari keridloan Allah SWT.<sup>6</sup> Sementara dalam pendidikan akhlak, apabila ibadah dipengaruhi oleh dorongan lain, seperti rasa ingin dipuji orang, atau mencari kemegahan, harta, kedudukan, serta keuntungan dunia lainnya, berarti ibadahnya tidak murni (Ikhlas) karena Allah SWT.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Mambaul Ngadhimah et al., "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 17, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4457>.

<sup>6</sup> Mambaul Ngadhimah and Kesmi Susirah, "Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah," *Al-Izzah* Vol 12, no. 1 (2017): 74–93.

<sup>7</sup> Muhammad Abdur Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta,.). 149.

Oleh karena itu, untuk untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan perlu adanya dukungan kedua orang tua terkait pentingnya penanaman nilai-nilai agama peserta didik sejalan dengan pandangan Jalaludin tentang pentingnya penerapan agama sejak dini. Menurut Jalaludin mengatakan bahwa penerapan agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.<sup>8</sup> Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai agama Islam, maka dari itu perlu adanya materi keagamaan dalam pendidikan. Baik dalam bentuk pengajaran di kelas maupun di luar kelas berupa kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah*.

*Furūdu Al-‘Ainiyah* sebagai kegiatan keagamaan yang bergerak untuk membangun madrasah lebih baik. Tujuan dari dibentuknya kegiatan ini yaitu untuk membentuk kepribadian Islami. Program ini dikelola dan dikembangkan oleh Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, sekaligus program unggulan di madrasah keberadaan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* (GEFA) ini tidak lepas dari karakteristik dan tujuan pendidikan agama Islam di madrasah yakni setiap lulusan madrasah memiliki kemampuan *holistic* dan implementatif baik dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>9</sup>

Munculnya Gerakan ini selain di latar belakang oleh minimnya karakter religius dan akhlak mulia siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi gerakan

---

<sup>8</sup> I Gusti Bagus Swiastrawan and Ni Wayan Juli Artiningsih, “Esensi Psikologi Agama Dalam Perkembangan Pengetahuan Tentang Keagamaan Pada Anak Usia Dini,” *Swara Vidya* II, no. 1 (2022): 88–97.

<sup>9</sup> “Observasi 20 Januari 2024 Di Man 4 Madiun,” n.d.



tersebut ialah tidak tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam indikator yang menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan agama Islam di Madrasah, yaitu: a) Aspek afektif, lulusan Madrasah belum memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang diharapkan, b) Aspek kognitif, nilai rata-rata UAMBD (Ujian akhir Madrasah Berstandar Daerah) dan UAMBN (Ujian akhir madrasah berstandar nasional) masih dibawah standar, c) Aspek Psikomotor, sebagian lulusan madrasah belum terampil melakukan sesuatu yang di madrasah, seperti praktik baca tulis al-Qur'an, wudu, *Sholat* dan praktik lainnya.<sup>10</sup> Di samping itu kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* bertujuan agar peserta didik mampu menyinkronisasikan nilai-nilai spiritual keagamaan, berupa ketaatan kepada perintah Allah SWT serta dapat memadukan, menghubungkan dan menguntungkan berbagai elemen Pendidikan.

Penulis melakukan penelitian di MAN 4 Madiun dikarenakan dalam Madrasah tersebut memiliki hal yang menarik untuk diteliti. Sekolah yang berlabel Agama yang terkenal dengan siswa yang ahli dalam ilmu pengetahuan agama dan memiliki segudang prestasi seperti memenangkan berbagai lomba baik lomba akademik maupun non akademik. Selain itu MAN 4 Madiun juga memiliki berbagai kegiatan keagamaan lainnya diluar jam pembelajaran seperti: *Jam'iyatul Qurro' Walhufadz* (JQH) dan rutinan sholawatan Jamaah Sholawat (JS) Fatahilah yang dilaksanakan setiap hari minggu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Rahmat Purwandik, "Penerapan Furudhul Ainiyah Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto," *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2023): 49–60.

<sup>11</sup> "Berdasarkan Hasil Observasi Di Man 4 Madiun," Tgl 19 Januari 2024," n.d.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* (GEFA) dalam Membentuk Karakter Religius dan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI MAN 4 Madiun.**

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat cakupan dari pembahasan dan terbatasnya waktu serta kemampuan penulis, maka variable penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang bersifat lebih detail. Variabel pada penelitian ini adalah karakter religius dan akhlak mulia, yang dimaksudkan karakter religius disini adalah sikap yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya (praktik agama). Sedangkan akhlak mulia dalam penelitian ini berkenaan pada akhlak mulia terhadap sesama insan. Subyek penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah penting sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI MAN 4 Madiun?
2. Bagaimana penerapan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik kelas XI MAN 4 Madiun?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat karakter religius dan akhlak mulia kelas XI MAN 4 Madiun?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan gerakan *Furūdu al-‘Ainiyah* (GEFA) dalam membentuk Karakter religius peserta didik kelas XI MAN 4 Madiun.
2. Menganalisis penerapan gerakan *Furūdu al-‘Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik kelas XI MAN 4 Madiun.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat karakter religius dan akhlak mulia peserta didik kelas XI MAN 4 Madiun.

#### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi peserta didik dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam Pendidikan Agama Islam terkait dengan pelaksanaan program *Furūdu Al-‘Ainiyah*.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

- b. Bagi Kepala Sekolah dan Guru MAN 4 Madiun dapat dijadikan bahan masukan mengenai program pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* yang ada di MAN 4 Madiun.
- c. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah berupa skripsi dan juga dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang program *Furūdu Al-‘Ainiyah*.
- d. Bagi peneliti akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam perumusan desain penelitian yang lebih mendalam khususnya pada penelitian mengenai *Furūdu al-‘Ainiyah*.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembuatan Skripsi, maka perlu diperhatikan dalam penyusunan penulisannya. Sistematika penulisan Skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan agar proses pembuatan Skripsi dapat berjalan baik.

Dalam penulisan Skripsi ini, secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, Inti dan akhir. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

**BAB I :** Pada Bab I Pendahuluan, peneliti menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II :** Pada Bab II Kajian Pustaka, peneliti memberikan Penjelasan mengenai kajian teori tentang Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah*, karakter religius, akhlak mulia kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

**BAB III :** Pada Bab III Metode penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur

pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV : Pada Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menguraikan tentang gambaran penelitian, deskripsi data dan pembahasan BAB V : Pada Bab V Kesimpulan dan Saran, peneliti memberikan simpulan dan saran dalam penelitian ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pelaksanaan Gerakan Furūdu Al- ‘Ainiyah

###### a. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana maupun program dalam kenyataan. Menurut Tjokroadmudjoyo pelaksanaan yaitu keseluruhan proses pemberian motivasi bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa, pada mereka yang mau bekerja secara Ikhlas agar tercapai organisasi secara efisiensi dan ekonomis. Pada dasarnya pelaksanaan dapat dikatakan penerapan, baik dalam pengambilan keputusan, langkah yang strategis secara operasional maupun kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.<sup>1</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan yang dikerjakan oleh suatu badan atau wadah secara terencana, teratur dan terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran program yang ditetapkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Hertanti et al., “Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran,” *Jurnal MODERAT* 5, no. 3 (2019): 307–8.

<sup>2</sup> Risca Rahayu and Tintin Sri Murtinah, “Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Secara Elektronik Di Unit Layanan Pengadaan Biro Umum, Sekretariat Presiden,” *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship* 4, no. 2 (2022): 57–68.

b. Pengertian Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah*

Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* (GEFA) merupakan gerakan madrasah yang memiliki tujuan membentuk peserta didik sebagai individu yang berkarakter dan berkepribadian Islam. Istilah *Furūdu Al-‘Ainiyah* berasal dari kata *furūdu* dan *‘ainiyah*. *Furūdu* diambil dari bahasa *farḍu* yang artinya kewajiban. Sedangkan *‘ainiyah* diambil dari kata *‘ain* yang artinya individual. Berdasarkan pengertian tersebut maka secara etimologis *Furūdu Al-‘Ainiyah* berarti kewajiban-kewajiban yang bersifat individual<sup>3</sup>

*Furūdu Al-‘Ainiyah* merupakan salah satu program dari standard kecakapan peserta didik yang meliputi al-Qur’an hadits, Aqidah akhlak, fikih, dzikir dan do’a. *Furūdu Al-‘Ainiyah* hampir diterapkan diseluruh madrasah. Kegiatan tersebut merupakan suatu media menyampaikan materi pendidikan agama Islam di seluruh Jawa Timur.<sup>4</sup> *Furūdu Al-‘Ainiyah* ini dapat dijadikan pegangan, pedoman hidup baik di pesantren atau madrasah sebagai bekal peserta didik terjun ke masyarakat guna menghadapi berbagai problem, tantangan, situasi dan lingkungan sekitar.

Menurut Tutuk Ningsih dalam jurnalnya, pelaksanaan kegiatan belajar pendidikan agama Islam diharapkan agar siswa mempunyai

<sup>3</sup> Kanwil Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur, *Buku Panduan Khusus Program Geramm* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 208.

<sup>4</sup> Faridi Faridi and Mariana Yogawati, “Furudul Ainiyah Basis Penguatan Pendidikan Karakter Di MTsN 2 Kota Malang,” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 15, no. 01 (2022): 109–29, <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5864>.



kesadaran bahwa ilmu keagamaan yang dimiliki bukan hanya untuk menambah pengetahuan semata, mereka juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku yang baik.<sup>5</sup>

Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* memiliki lima nilai utama antara lain, religius, *waḡaniyah*, mandiri, *ta’awun dan* integritas. Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* berfokus pada struktur yang telah ditetapkan dalam pendidikan nasional. Terdapat tiga struktur yang digunakan sebagai wahana, jalur, dan medium untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa, yaitu: pertama, struktur program, antara lain jenjang dan kelas, ekosistem madrasah, penguatan kapasitas guru. Kedua, Struktur Kurikulum, antara lain kegiatan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran (intrakurikuler), kurikuler dan ekstrakurikuler. Ketiga, kegiatan, antara lain melalui program dan kegiatan yang mampu mensinergikan empat dimensi pengolahan karakter (olah raga, olah pikir, olah rasa dan olah hati).<sup>6</sup>

Pelaksanaan kegiatan lebih personal ditekankan pada kompetensi Individual ataupun dilakukan secara klasikal juga. Dalam Pembimbingan, buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah harus dibawa setiap mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan Paraf dari guru pembimbing. Pengujian dilakukan selambat-lambatnya sebelum Ujian Akhir Semester. Menurut

---

<sup>5</sup> Tutuk Ningsih, “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 220–31, <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>.

<sup>6</sup> “Ibid,” n.d.

Sulistiawati dalam jurnalnya bahwa kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* merupakan kegiatan yang dibuat oleh madrasah kepada siswa untuk menyelesaikan kewajiban individunya dalam menyetorkan hafalan yang dijadikan syarat bagi siswa untuk dapat mengikuti penilaian semester.<sup>7</sup>

Untuk menjamin proses pelaksanaan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum Madrasah. Dalam pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) tentunya ada serangkaian kegiatan dalamnya mulai dari Perencanaan dan evaluasi akhir setelah pelaksanaan kegiatan berdasarkan buku panduan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah yang dilakukan oleh salah satu guru madrasah aliyah tersebut. Berikut penjelasan lebih lengkapnya:

#### 1) Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan, dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya maupun metode/teknik yang tepat. Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, rencana mengarah pada tujuan organisasi dan menetapkan prosedur dalam mencapainya.

---

<sup>7</sup> Sulistiawati Sulistiawati, "Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Hafalan Furudhul Ainiyah Di Smp Nurul Jadid Paiton," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 195–203, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.748>.

## 2) Pelaksanaan

Dalam penerapan kemungkinan peserta didik mendapatkan pelayanan yang terbaik dan cepat sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan maupun pengembangan peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, Kesosialan, dan moral.

## 3) Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan program merupakan suatu penilaian untuk mengetahui sejauh mana program dilaksanakan. Evaluasi berfungsi untuk memperbaiki program supaya berjalan lebih baik lagi. Menurut Zainul dan Nasution, evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil setoran hafalan menggunakan instrument tes maupun non tes.<sup>8</sup>

### c. Ruang Lingkup *Furūdu Al-‘Ainiyah*

Dalam penerapan *Furūdu Al-‘Ainiyah* tentunya terdapat beberapa ruang lingkup antara lain, meliputi:<sup>9</sup>

#### 1) Mata Pelajaran al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril

<sup>8</sup> Ziyatul Waladah and Nur Azah, “GERAKAN FURUDHUL AINIYAH (GEFA) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang),” *Al Ta’dib: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2020): 159–78, <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/867>.

<sup>9</sup> Team Furudhul Ainiyah Guru PAI Man 4 Madiun, “Buku Panduan Furudhul Ainiyah Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA),” 2024, 141.

untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman sebagai pedoman hidup bagi umat Islam.

## 2) Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah menurut terminologi adalah ikatan atau sangkutan. Disebut demikian karena terikat dengan segala sesuatu. Dalam pengertiannya adalah iman atau keyakinan kepada zat yang mutlak yaitu Allah SWT. sedangkan akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan.

## 3) Mata Pelajaran Fiqh

Fiqh merupakan ilmu yang membahas tentang hukum atau syariat dalam Islam yang bersifat amali yang diambil dari dalil-dalil yang tafsil. Fiqh dapat dikatakan pengetahuan segala sesuatu sehingga mudah mengerti. Jadi, dalam kegiatan *Furūdu Al- 'Ainiyah* ini mencakup beberapa pelajaran pendidikan agama Islam yang mana kegiatannya saling mendukung antar teori dan praktik antara lain, yaitu mata pelajaran fiqh, al-Qur'an Hadits, akidah akhlak.<sup>10</sup>

### d. Indikator *Furūdu Al- 'Ainiyah*

Dalam penerapan *Furūdu Al- 'Ainiyah* ada beberapa indikator tertentu pada setiap tingkatan atau jenjang kelas. Berikut indikator-indikator yang harus dicapai di kelas XI Madrasah Aliyah.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Syahrul Anwar, *Ilmun Fiqh Dan Ushul Fiqh* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010). 13

<sup>11</sup> Tim Guru PAI MAN 4 Madiun, "Buku Panduan Furudul Ainiyah, Standar Kecakapan Ubudiyah (SKUA)," n.d., 71–170.

1) Kelas XI Semester Ganjil

Materi *Furūdu Al-‘Ainiyah* diujikan kelas XI pada semester ganjil:

- a) Al-Qur’an: Siswa kelas XI semester ganjil diharapkan mampu untuk menghafalkan Surat-surat panjang yang berada dalam al-Qur’an yaitu, *Q.S Al-Burūj, Al-Fajr, Al-Ghāsiyyah, Al-Muṭaffifīn, Al-Infīṭar.*
- b) Akidah Akhlak: Siswa kelas XI semester ganjil diharapkan mampu mempraktikkan Adab berpakaian, berhias, dan perjalanan.
- c) Fikih: Siswa kelas XI semester Ganjil diharapkan mampu mempraktekkan *Sholat* jamak *taqḍīm* dan *ta’khīr*, *sholat ta’khīr* dan *qasar*, *Sholat* diatas kendaraan, *Sholat* dalam keadaan sakit, *sholat khauf*, *sholat jenazah.*
- d) Dzikir dan Doa: Siswa kelas XI semester ganjil diharapkan mampu untuk mempraktekkan bacaan doa bercermin, doa keluar rumah, doa ba’da *Sholat* gerhana. doa ba’da *sholat istisqa’*, *Asmāul Husnā* beserta artinya.

2) Kelas XI Semester Genap

Materi *Furūdu al-‘Ainiyah* yang diujikan pada kelas XI semester genap sebagai berikut:

- a) Al-Qur’an: Siswa kelas XI semester genap diharapkan mampu untuk menghafalkan surat-surat panjang mulai QS *At-Takwīr* dan *An-Naba’*.

- b) Aqidah Akhlak: Siswa kelas XI semester genap diharapkan mampu untuk mempraktikkan adab memberi dan menjawab salam, adab mengundang dan menerima undangan, adab pergaulan pria dan wanita, dan adab makan dan minum.
- c) Fikih: Siswa kelas XI semester genap diharapkan mampu untuk mempraktekkan prosesi aqad nikah, *Sholat* hajat dan lafalnya, *Sholat istikharah* dan lafalnya, dan cara *Sujud Syukur*, prosesi aqad nikah.
- d) Dzikir dan Doa: Siswa kelas XI semester genap diharapkan mampu untuk memnghafalkan doa-doa dengan benar dan fasih. doa yang dilafalkan antara lain doa keluarga sakinah, lafal ijab Qabul, doa setelah *Sholat istikharah*, doa ba'da *Sholat* Hajat, doa *Sujud Syukur*, *Asmāul Husnā* ayat 1-99.
- e. Nilai-Nilai Utama Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah*

Selain untuk mengembangkan Penguatan Pendidikan Karakter Nasional (PPK). Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* mendorong seluruh pemangku kepentingan Madrasah untuk mengadopsi paradigma baru, khususnya mengubah pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola Madrasah. Tujuannya untuk membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang berkarakter dan berkepribadian Islami. Berikut ini yang termasuk lima nilai utama yang akan dikembangkan pada Gerakan *Furūdu Al- ‘Ainiyah*, yaitu:<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Arisa Maisyarah et al., “Efektivitas Penggunaan Buku Gefa (Gerakan Furudul Ainiyah) Dalam Meningkatkan Ibadah Siswa,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 120–25, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.105>.

### 1) Religius

Nilai religius mempresentasikan keimanan kepada Allah SWT, yang memperlihatkan perilaku seperti mengikuti ajaran Islam, menghargai keragaman agama, menjunjung tinggi rasa hormat terhadap kebebasan beragama orang lain dan hidup berdampingan secara damai bersama mereka. Adapun sikap yang bisa diwujudkan dalam nilai-nilai religius adalah rajin melaksanakan ibadah menurut kepercayaan masing-masing, saling menghormati satu sama lain ketika merayakan hari raya masing-masing.

### 2) *Wāṭaniyah*

Nilai *wāṭaniyah* adalah cara pandang atau berpikir, melakukan sesuatu, dan berperilaku sehingga memperlihatkan loyalitas dan rasa peduli dan apresiasi yang sangat besar terhadap suatu bangsa, Masyarakat dan budaya, ekonomi maupun politik. Adapun sikap yang dapat diwujudkan dalam Nilai *Wāṭaniyah* antara lain: menjaga tali persaudaraan dan menghindari perselisihan.

### 3) Mandiri

Sikap seseorang yang hidup dalam suatu lingkungan bermasyarakat dan mampu menyelesaikan problematikanya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. artinya seseorang harus mampu berdiri sendiri. Adapun sikap yang dapat diterapkan antara lain. Kreatif, keberanian, professional.



#### 4) *Ta'awun*

Sikap saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan merupakan suatu perbuatan menghargai semangat kerja orang lain tanpa mematahkan semangatnya serta menjalin komunikasi yang baik dengan sesama saudara yang dapat menumbuhkan persahabatan yang hangat.

#### 5) Integritas

Dedikasi dan ketaatan merupakan standar nilai-nilai moral menjadi landasan perilaku dalam menciptakan perilaku yang selalu amanah dalam ucapan dan tingkah laku, serta pekerjaan (integritas moral).

## 2. Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter

Karakter menurut bahasa latin “kharakter”, “*kharassein*” dalam bahasa inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *Character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara menurut kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter dan watak).<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Khobil Arofad, “Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid Al-Cholid Singocandi Kudus,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 1 (2022): 115–19.

Menurut Zubaedi karakter didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Istilah watak, dalam pengertian karakter sulit untuk dibedakan. Di dalam watak terdapat sikap, sifat dan temperamen yang ketiganya merupakan komponen-komponen watak.<sup>14</sup> Ki hajar Dewantoro mengemukakan bahwa karakter memiliki makna pendidikan watak untuk para siswa yang meliputi cipta, rasa, dan karsa. Watak sebenarnya merupakan sifat seseorang yang dapat dibentuk, walaupun mengandung unsur bawaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat dimaknai bahwa karakter yaitu ciri khas perilaku seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Penggunaan karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*) memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini karena istilah tersebut memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.<sup>16</sup>

b. Pengertian karakter religius

Religius berasal dari kata dasar religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang memiliki arti agama atau kepercayaan. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang

---

<sup>14</sup> Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 152, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.

<sup>15</sup> Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter (Teori Dan Praktik)*, Cetakan 1, 2021.

<sup>16</sup> "Ibid."

berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius merupakan suatu sifat religi yang harus ada dalam suatu lembaga atau sekolah.<sup>17</sup>

Menurut Gunawan religius adalah salah satu nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Karakter religius ini dibutuhkan bagi peserta didik sejak dini. Sebab dalam menghadapi tantangan zaman degradasi moral, maka dari itu peserta didik diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan ketentuan agama yang berlaku.<sup>18</sup>

Jadi karakter religius merupakan hasil usaha mendidik dan melatih secara sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya para peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang sudah diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dan internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.<sup>19</sup>

### c. Macam-macam Karakter Religius

Religius mampu diwujudkan dalam berbagai hal dalam kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya mencakup ketika

---

<sup>17</sup> Nurdin, "Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Santri Di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka," *Al-Mirah : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 24.

<sup>18</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Peadagoga* vol 2, no. 1 Juni (2019): 23–24.

<sup>19</sup> Dari Ansulat Esmael, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya," *FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2018): 19–20.

seseorang melaksanakan aktivitas yang didorong dengan kekuatan supranatural. Sebab keberagaman seseorang meliputi berbagai macam dimensi. Untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa tentang karakter religius seseorang, maka dapat diambil dimensi menurut Glock dan Stark, diantaranya: <sup>20</sup>

1) Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi keyakinan merupakan dimensi yang berkaitan dengan pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada teologis tertentu serta mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, malaikat, surga, dan neraka.

2) Dimensi Praktik Agama (*Ritualistik*)

Dimensi ini meliputi perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) Dimensi Pengalaman (*Eksperensial*)

Dimensi yang berhubungan pada pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau disebut dengan suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang dapat berkomunikasi, meskipun kecil dalam esensi keutuhan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transcendental.

---

<sup>20</sup> Yoyok Amirudin, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Kasus Di SMK NU 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan)," *Kuttab* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.266>.

#### 4) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi yang berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui dan memahami mengenai ajaran-ajaran agamanya. Pengetahuan tersebut mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqih, dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan suatu sikap yang taat dalam melaksanakan perintah agamanya, toleran terhadap agama lain serta hidup rukun dengan sesama. Serta pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

d. Menurut Kemendiknas, ada beberapa indikator karakter religius yang terjabarkan dalam deskripsi sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya: Merayakan hari-hari besar dalam keagamaan dan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
- 2) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain: Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk beribadah
- 3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah.

---

<sup>21</sup> Ayu Afita Sari et al., "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di MA Ma'arif 7 Banjarwati," *Jurnal Kajian Islam Al Kamal* 2, no. 2 (2022): 451–67.

e. Faktor Pembentukan Karakter Religius.

Pada dasarnya kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara sadar maka akan membentuk karakter seseorang. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Secara garis besar pikiran didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Menurut (Gunawan) terdapat dua faktor yang mendukung karakter religius yaitu intern dan ekstern:<sup>22</sup>

1) Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini diantaranya adalah:

a) Insting dan Naluri

Insting adalah suatu sifat yang menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat sejak lahir yang merupakan pembawaan asli.

b) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting yang mendukung tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan

---

<sup>22</sup> Putri Nandini, et al., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa MAN 2 Bukittinggi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Universitas Pahlawan* 4, no. 5 (2022): 307–17.

yang dimaksud adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

c) Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Suatu hal yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (akhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tidak ada artinya atau pengaruh kehidupan.

d) Suara batin dan suara hati

Suara batin berfungsi mengingatkan dari bahaya perbuatan buruk serta selalu berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun menuju jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat menjumpai anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya yang sangat berbeda.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor intern yang mempengaruhi perbuatan manusia terdapat faktor ekstern sebagai berikut:<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Ali Mashar, et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membina Akhlak Yang Baik Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 2, no. 13 (2023).

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga baik buruknya akhlak tergantung pada pendidikan yang diberikan. Maka dari itu pendidikan agama perlu diterapkan melalui berbagai media, seperti pendidikan formal disekolah, di keluarga, dan pendidikan non formal pada Masyarakat.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu faktor yang berada disekitar organisme seperti komponen-komponen yang mempengaruhi perilaku, lingkungan dibagi menjadi dua. Sedangkan menurut Syamsu lingkungan merupakan sumbangsih dalam perkembangan karakter individu. Sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial membuat lingkungan tidak dapat lepas dari proses perkembangan karakter religius. Adapun faktor pendukung karakter religius sebagai berikut:<sup>24</sup>

1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang meliputi manusia adalah faktor penentu perilaku manusia. Lingkungan alam dapat mematahkan dan memicu pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

---

<sup>24</sup> Riana Lutfi Najiha, et al., "Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Kelas IV Sekolah Dasar," *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2022): 10–17, [https://doi.org/10.19109/limas\\_pgmi.v3i2.14599](https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v3i2.14599).



## 2) Pergaulan yang bersifat kerohanian

Faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang disamping faktor gen yaitu teman, orang tua dan tujuan merupakan faktor yang utama dalam proses pembentukan karakter seorang individu. Apabila individu hidup dilingkungan baik secara langsung akan membentuk kepribadian yang baik. Sebaliknya apabila individu hidup pada lingkungan yang kurang mendukung maka akan menghasilkan kepribadian yang kurang baik.

### f. Faktor Penghambat Karakter Religius

Menurut Rakhmad dalam bukunya psikologi agama, menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagaman yang berasal dari dalam diri (faktor internal). Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat karakter religius antara lain:<sup>25</sup>

#### 1) Dalam diri

Rakhmad merumuskan lima poin utama dari dalam diri individu yang dapat menghambat perkembangan karakter religius, yaitu:

- a) Temperamen yang berkaitan dengan emosi bawaan dan diwujudkan dalam perilaku. Seseorang yang memiliki perilaku negatif dapat menghalangi berkembangnya karakter religius;

---

<sup>25</sup> Santy Andrianie et al., *Karakter Religius : Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6 (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2021).

- b) Gangguan jiwa terkait kondisi psikologis individu. Apabila kondisi psikis seseorang terganggu sehingga tidak dapat berpikir secara nalar, maka perkembangan karakter religiusnya akan terhambat;
  - c) Konflik dan keraguan. Apabila seseorang mengalami konflik tentang agama dapat menimbulkan sikap fanatik ataupun atheis dalam beragama;
  - d) Jauh dari Tuhan, apabila seseorang jauh dari Tuhan maka akan menjadi sosok yang lemah dan tidak memiliki pegangan hidup;
  - e) Kurangnya kesadaran, rendahnya kesadaran akan perilaku religius dapat menurunkan tingkat religius seseorang, sehingga perkembangan religiusnya tidak maksimal.
- 2) Lingkungan

Menurut Heri, lingkungan sekitar baik di dalam maupun diluar sekolah, keluarga, dan masyarakat seringkali menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui pergaulan yang salah dapat mempengaruhi karakter religius seseorang. Kemudian keluarga yang masih banyak terdapat orang tua yang kurang memperhatikan pengalaman karakter religius, padahal anak tersebut memiliki karakter religius. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat sangat penting diluar sekolah, untuk memperkuat karakter yang sudah terdapat pada siswa sehingga dalam penerapannya harus bekerja sama dengan semua pihak termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat guna menciptakan

lingkungan yang baik bagi siswa dalam menjaga karakter yang telah diperkuat.<sup>26</sup>

### 3. Akhlak Mulia

#### a. Pengertian Akhlak Mulia

Akhlak berasal dari bentuk jama' yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk mufradat "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata *akhlaq* atau *khuluq* kemudian digabungkan dengan kata "karimah." Artinya mulia atau luhur atau sejenisnya. Jadi akhlak karimah diartikan sebagai suatu budi pekerti, tingkah laku serta tabiat yang beridentitas mulia dan luhur.<sup>27</sup>

Akhlak mulia memiliki arti konotasi pengaturan yang baik antara hamba dengan Allah, ataupun dengan makhluk lainnya. Menurut Abbudin Nata merupakan proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*minset*), ucapan dan perbuatannya, serta interaksinya dengan Allah dan seluruh alam semesta.<sup>28</sup>

Jadi pengertian akhlak mulia adalah suatu bentuk tabiat dan budi pekerti yang luhur dan dipraktikkan dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan merupakan suatu kebiasaan di dalam kehidupan seseorang.

---

<sup>26</sup> Melinda Pridayani and Ahmad Rivauzi, "Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa," *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 329–41, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>.

<sup>27</sup> Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini, Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 2019, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/11641>.

<sup>28</sup> Devi Arisanti, "Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Di SMA Setia Dharma Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 206–25, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1046](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1046).

## b. Ruang Lingkup Akhlak Mulia

Akhlak karimah dapat dilihat didalam Alqur'an dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran ini. Asy-Syabibany menerangkan sebanyak 1504 ayat dalam Al-Qur'an terkait akhlak karimah. Demikian dalam hadits dijelaskan.<sup>29</sup> Sebab itu, akhlak karimah memiliki ruang lingkup yang sangat luas serta signifikan dalam pembentukan watak manusia. Akhlak karimah dalam islam mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini dipahami dari tujuan akhlak karimah itu sendiri. Azhar Basyir mengutip dari Yusuf Qardawi mengatakan, akhlak (akhlak karimah) dalam islam bertujuan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Akhlak karimah juga diartikan sebagai sarana penting bagi manusia untuk mengikat hubungan manusia dengan Tuhannya. Berikut ruang lingkup Akhlakul Karimah:<sup>30</sup>

### 1) Akhlak Mulia Terhadap Allah

Hubungan manusia dengan Tuhan telah diatur dalam Islam. Agama mengajarkan adab kepada manusia supaya bisa berinteraksi secara baik dengan Tuhannya. Nilai-nilai itu secara spesifik dijabarkan seperti shalat ataupun ibadah-ibadah lain dalam kehidupan sosial. Adapun indikator akhlak manusia kepada Allah SWT. Yang dikemukakan oleh Hamzah Ya'kub sebagai berikut:<sup>31</sup>

<sup>29</sup> M. Sugeng Sholehuddin, *Pendidikan Islam Filsafat Dan Sejarah*, 2021, 110.

<sup>30</sup> Muhammad Roy Purwanto, *Teori Hukum Islam Dan Multikulturalisme*, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, vol. 13, 2016.

<sup>31</sup> Akilah Mahmud, "Akhlak Dan Ego (Dalam Individu, Masyarakat Dan Kebangsaan),"

*UIN Alauddin* 15, no. 1 (2021): 29–40, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/23597>.

- a) Beriman. Meyakini bahwa dia sungguh-sungguh ada. Dan yang menciptakan seluruh alam semesta.
  - b) Taat. Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
  - c) Ikhlas. Mengerjakan segala sesuatu semata-mata mengharap ridha Allah SWT.
  - d) Tawakal. Menyerahkan segala sesuatu kepada Allah aswt.
  - e) Bersyukur. Senantiasa mengucapkan terimakasih kepada Allah atas apa yang telah diberikan.
  - f) Bertaubat. Menyesali segala perbuatan buruk yang telah dikerjakan dan Kembali kepada Allah SWT.
- 2) Akhlak Mulia Terhadap Diri

Usaha manusia untuk memperoleh kebaikan merupakan bagian terpenting dalam memperbaiki kualitas diri seorang hamba. Dalam Islam usaha ini disebut dengan pembentukan akhlak diri. Artinya, mencari jalan yang seharusnya manusia bersikap maupun bertindak untuk menciptakan dan menjaga kualitas kebaikan dirinya sendiri. Mengenai akhlak karimah terhadap diri sendiri meliputi aspek jasmani maupun rohani. Adapun indikator akhlak manusia terhadap diri sendiri menurut yak'ub sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a) Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani
- b) Memelihara kerapian diri dan kebersihan jasmani dan rohani serta kerapian

---

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 2020.

- c) Bersikap tenang
  - d) Menambah pengetahuan
- 3) Akhlak Mulia Sesama Insan

Dalam komunitas sosial manusia saling mengikat satu sama lain melalui budaya, adat maupun agama mulai lahir sampai dewasa. Upaya ini dinamakan sebagai penguatan struktur sosial dalam sebuah komunitas. Dalam telaah moral keislaman, interaksi sosial seperti diterangkan diatas perlu dibangun dan dibina dengan baik. Adapun indikator akhlak mulia sesama insan menurut M. Quraish Shihab sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a) Saling Mencintai dan Kasih Sayang

Didalam setiap jiwa manusia dianugerahi rasa cinta dan kasih sayang antara satu dan yang lain. Cinta dan kasih sayang dalam hal ini tidak mengarah pada syahwat, atau nafsu. Tetapi mengarah pada perasaan bathin yang mengharap pada ridha agama.

- b) Tolong menolong

Dalam *ukhuwah* islam, jalinan persaudaraan saling tolong menolong antarsesama merupakan prinsip yang sangat realistis dalam membentuk akhlak karimah dalam Islam. Apabila prinsip ini ditegakkan akan menciptakan kerukunan dalam membangun interaksi sosial yang baik dan jauh dari perbuatan *ananiyah* (egoisme/individualitas) dalam Masyarakat.

---

<sup>33</sup> Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*.

c) Saling pengertian dan menghargai

Bentuk saling mengerti dan menghargai dalam kehidupan masyarakat dapat diteladani. Dalam persoalan perbedaan keyakinan antara anak dan keluarga. Untuk menghindari konflik dan pertikaian seorang anak harus menghargai orang tuanya, tidak boleh emosi dan tetap berkata santun.

4) Akhlak Mulia Kepada Lingkungan Hidup

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar manusia meliputi Binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang ditingkatkan adalah cerminan dari tugas kekhalfahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Berikut indikator akhlak terhadap lingkungan menurut Muhaimin sebagai berikut: <sup>34</sup>

- a) Mengkulturkan natur (membudayakan alam) yaitu alam yang tersedia ini agar dibudayakan sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia.
- b) Menaturkan kultur (mengalamkan budaya) yaitu, tidak merusak alam atau lingkungan hidup agar tidak menimbulkan mala petaka bagi manusia dan lingkungannya.
- c) Mengislamkan kultur (mengislamkan budaya) yaitu mengerahkan segala tenaga cipta.

---

<sup>34</sup> Andi Muhammad Asbar and Ria Susanti, "Urgensi Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2, no. 01 (2023): 48–62.

c. Faktor Pembentukan Akhlak Mulia

Manusia sebagai makhluk yang multi dimensi memiliki berbagai kelebihan sekaligus kekurangan dan kelemahan dibanding makhluk lainnya. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya antara lain akal, bahasa, budaya serta kemampuan dalam mengelola alam, bertanggungjawab dan berilmu pengetahuan. Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak mulia sebagai berikut:<sup>35</sup>

Menurut Hamzah Ya'kub faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>36</sup>

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu pembawaan manusia sejak lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

a) *Instink* (naluri)

*Instink* yaitu kesanggupan seseorang dalam melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti tidak disadari dan berlaku secara mekanis.

Para ahli mengatakan bahwa berbagai naluri yang ada dalam diri

<sup>35</sup> Mumtahanah dan Muhammad Warif, "Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros," *Iqra : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 21, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/5802>.

<sup>36</sup> Yayan Andriani, "Pembentukan Dasar Akhlaq Dan Etika Dalam Ilmu Tauhid Agama Islam," *Ta'dib: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 18, no. 2 (2020): 55–71, <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/376>.



manusia menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjuang, naluri berTuhan.

b) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak yaitu kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah segala perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.

c) Keinginan dan kemauan keras

Kehendak merupakan suatu fungsi untuk mendapatkan sesuatu. Kehendak berkaitan dengan kekuatan dari dalam yang membuat manusia berbuat dengan sungguh-sungguh.

d) Hati Nurani

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila manusia berada dalam bahaya dan keburukan. Fungsi dari hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan mencegahnya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Salah satunya faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang

anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak serta kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak.

b) Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidik di sekolah memiliki peran cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa. Pendidik wajib memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga.

c) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk sekaligus membina akhlak kepribadian seseorang. Seseorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka akan menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya jika seorang anak yang tinggal dilingkungan kurang baik maka akan terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

d. Faktor penghambat Akhlak mulia

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat menurut aliran konvergensi bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang yaitu faktor internal dan eksternal:<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Annisa Rahmawati Hidayat et al., "Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di SMA YBKP3 Garut," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 470–76, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3742>.

## 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia dan pembawaan sejak lahir, antara lain.

- a) Faktor pembawaan yang disebabkan minimnya pengawasan orang tua.
- b) Pembelajaran akhidah akhlak yang hanya dua jam pelajaran dalam seminggu.
- c) Peserta didik minim mencontoh perilaku atau akhlak yang baik

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari dunia luar yaitu lingkungan sosial, keluarga dan pendidikan.

### a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat madrasah pertama seorang anak, dalam lingkungan tersebut anak mulai diajarkan berbagai hal, salah satunya ibadah, jika anak tumbuh dalam lingkungan yang baik maka akan tumbuh baik pula.

### b) Lingkungan pendidikan.

Pendidikan merupakan lembaga kedua setelah orang tua yang memiliki peranan cukup besar dalam membentuk akhlak mulia siswa. Seorang pendidik memiliki peranan untuk mengembalikan akhlak peserta didik yang telah rusak.

### c) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memiliki peranan besar dalam membentuk akhlak seorang anak, apabila anak bergaul dengan

lingkungan baik maka akan memiliki perilaku baik. Sebaliknya jika anak bergaul dengan lingkungan kurang baik maka akan memiliki perilaku yang kurang baik pula.



## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa tinjauan Pustaka terkait penelitian *Furūdu Al-Ainiyah*, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama namun perbedaan terletak pada fokus penelitian dan teori. Berikut ini tinjauan Pustaka dari penelitian terdahulu:

1. Skripsi Nur Azizah dengan judul "Implementasi Program Keagamaan Untuk membentuk Karakter Religius Siswa MTs Putri Nurul Masyithah Lumajang Tahun 2022" mahasiswi UIN KH. Acmad Siddiq Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan *data collection*, *data display*, *conclusions drawing*. Sedangkan uji keabsahannya Peneliti menggunakan triangulasi. Adapun hasil Penelitian tersebut. Dalam penerapan program keagamaan untuk membentuk karakter religius pada siswa MTs Putri Nurul Masyithah Lumajang dilaksanakan sesuai yang ada dibuku pedoman Gerakan *Furūdu Al- Ainiyah* yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, merawat jenazah, laborat agama, istighozah dan jum'at beramal. Sedangkan hambatannya terletak pada beberapa siswa MTs Putri Masyithah kurang disiplin dalam menghafal dan sarana prasarana yang kurang.<sup>38</sup> Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang *Furūdu al-'Ainiyah*. Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan datang peneliti terdahulu

---

<sup>38</sup> Nur Azizah, "Implementasi Program Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa MTs Putri Nurul Masyithah Lumajang," 2022.

berfokus pada karakter religius. Sedangkan peneliti yang akan datang berfokus pada karakter religius dan akhlak mulia.

2. Skripsi Rina Dian Nurianti “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SD Negeri Darungan 01 Kademangan Blitar Tahun 2021” mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian (*field research*) untuk metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan dan verifikasi. Adapun hasil Penelitian ini adalah: a. Pelaksanaan sholat duhur berjamaah yang rutin dikerjakan setiap hari sebagai upaya untuk melatih pembiasaan peserta didik untuk memperbaiki sikap dan perilaku. b. Guru Pendidikan agama Islam mengupayakan karakter religius melalui infaq.<sup>39</sup> Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti karakter religius. Adapun letak perbedaan penelitian terdahulu membatasi masalah pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa, sedangkan penelitian yang akan datang adalah pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia.
3. Skripsi Aulya Zahwatun Nisa dengan judul. “Evaluasi Program Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTsN 2 Kota

---

<sup>39</sup> Rina Dian Nurianti, “Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SD Negeri Darungan 01 Kademangan Blitar,” *Skripsi*, 2021, 89, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

Malang, mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* seperti bersalaman dengan bapak dan ibu guru, sholat duha berjamaah, membaca Al-Qur’an menggunakan metode UMMI, dan kegiatan kultum berjalan dengan baik.<sup>40</sup> Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu berfokus pada evaluasi program gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk karakter siswa. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang program *Furūdu Al-‘Ainiyah*.

4. Skripsi Rahmawati Yunia Astuti dengan judul. “Implementasi Program Kecakapan Dasar Siswa Madrasah (KDSM) Pada Pengetahuan Keagamaan Siswa Di MA NU 01 Banyuputih Kabupaten Batang, mahasiswi UIN K.H. Abdurrahman Wahid 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat modul pegangan siswa yang telah dibuat berbeda-beda dan disesuaikan kemampuan siswa, sehingga tidak memberikan standar tinggi bagi seluruh siswa.<sup>41</sup> Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu berfokus pada program kecakapan dasar siswa madrasah (KDSM) sedangkan peneliti yang akan data berfokus

---

<sup>40</sup> Aulya Zahwatun Nisa, “Evaluasi Program Gerakan Furudhul Ainiyah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTsN 2 Kota Malang,” *Skripsi*, 2023, 102.

<sup>41</sup> Rahmawati Yunia Astuti, “Implementasi Program Kecakapan Dasar Siswa Madrasah (Kdsm) Pada Pengetahuan Keagamaan Siswa Di Ma Nu 01 Banyuputih Kabupaten Batang,” 2023.

pada *Furūdu Al-‘Ainiyah*. Persamaan terletak pada sama-sama membahas kegiatan keagamaan.

5. Skripsi Ahmad Rizki Luthfi Aziz dengan judul. ”Pembelajaran Buku Saku *Furūdu Al- ‘Ainiyah* Santri Baru Madrasah Diniyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun Dirosah 2023/2024, mahasiswa UIN Kiai Haji Acmad Siddiq Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian perencanaan buku saku *Furūdu Al-‘Ainiyah* santri Madrasah diniyah, biro kepesantrenan satuan pendidikan telah disetujui oleh biro pendidikan.<sup>42</sup> Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu berfokus pada buku saku santri sedangkan penelitian yang akan datang berfokus pada pembentukan karakter religius dan akhlak mulia. Persamaan sama-sama membahas *Furūdu al- Ainiyah*

### C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan jalan pemikiran yang disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan. kerangka berpikir dimaknai sebagai penggunaan teori yang akan dilakukan peneliti untuk memudahkan pemecahan problematika dalam penelitian. Dengan kerangka berpikir inilah yang akan membantu peneliti untuk menitik pusatkan penelitiannya.

Rendahnya tingkat religius dan akhlak mulia peserta didik pada zaman sekarang menjadi problem di lembaga-lembaga pendidikan. Banyak hal yang kurang pantas dilakukan peserta didik yang melanggar norma-norma agama

---

<sup>42</sup> Ahmad Rizki Lutfi Aziz, “Pembelajaran Buku Saku Furudhul Ainiyah Santri Baru Madrasah Diniyah Nurul Jadis Paitton Probolinggo Tahun Dirosah 2023/2024,” *Skripsi*, 2023.

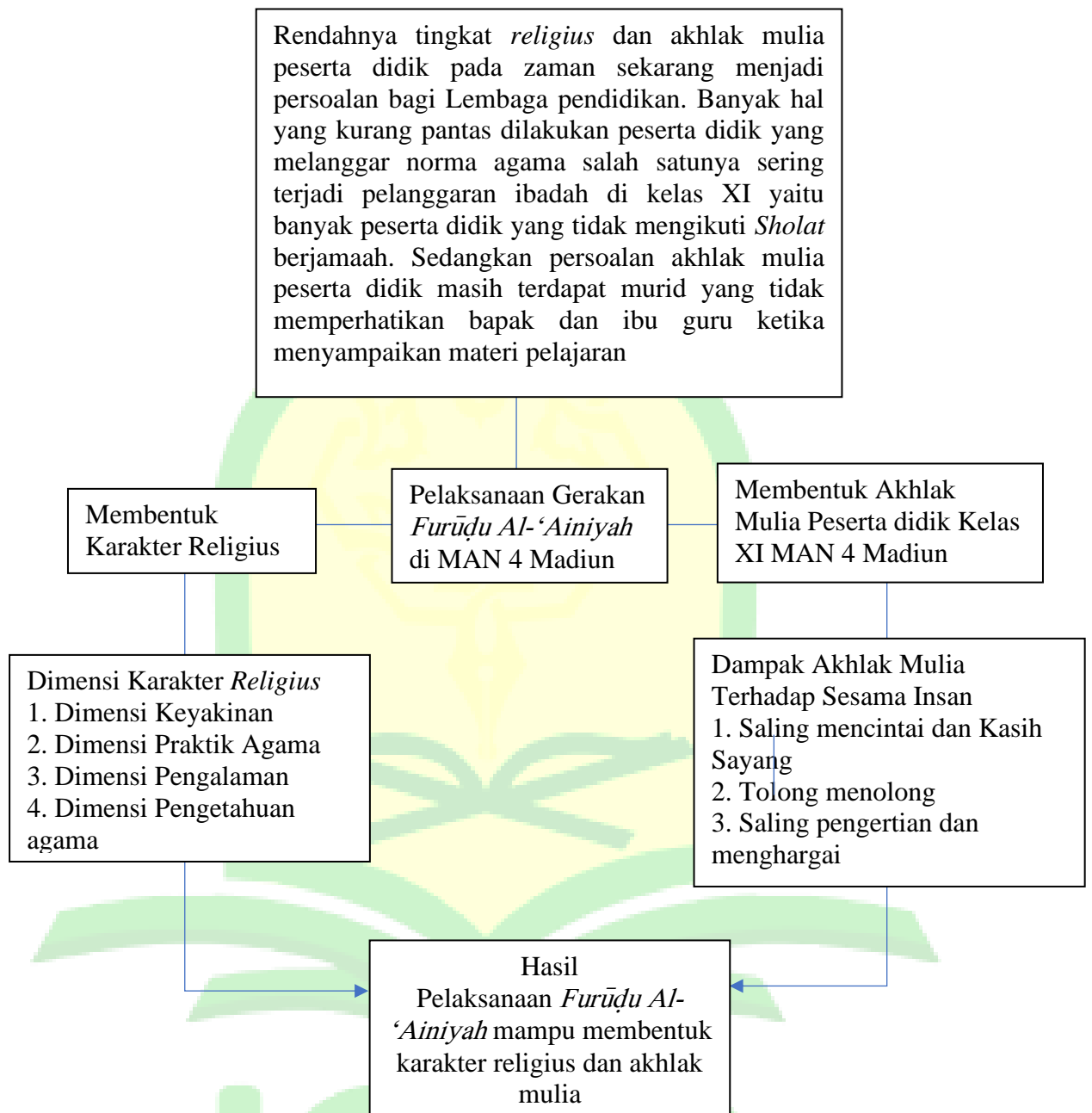


yang berlaku di madrasah tersebut, Misalnya seperti pelanggaran ibadah dalam madrasah, pada saat *Sholat Duhā* dan zuhur masih banyak ditemukan beberapa siswa, salah satunya kelas XI yang melanggar ibadah salah satunya sholat berjamaah, banyak sekali diantara mereka pada *sholat* berjamaah tidak mengikuti dengan berbagai alasan, khususnya bagi siswa putri dengan mengaku halangan dan sebagian pergi ke kantin sekolah. Sedangkan untuk akhlakunya peserta didik sering tidak mendengarkan ketika guru menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka membentuk karakter religius dan akhlak mulia kelas yang baik maka dibentuklah program *Furūdu Al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun.

Dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan *Furūdu Al-‘ainiyah* dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik kelas XI MAN 4 Madiun. Pembentukan karakter religius dan akhlak mulia ini dilakukan oleh guru agama di MAN 4 Madiun, melalui pembiasaan keagamaan *Furūdu Al-‘Ainiyah*.

Dengan adanya pembentukan karakter religius dan akhlak mulia melalui *Furūdu Al-‘ainiyah* ini mampu berjalan dengan baik agar dapat membentuk karakter religius dan akhlak mulia yang baik bagi peserta didik kelas XI MAN 4 Madiun. kerangka berpikir sebagai berikut:

PONOROGO



**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti segala sesuatu yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting dalam barang atau jasa yang berkaitan dengan kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang dapat dijadikan makna dibalik kejadian tersebut berupa Pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.

Denzim dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.<sup>1</sup>

Dengan menggunakan penelitian kualitatif diharapkan mampu menggali fakta-fakta yang ada dalam lapangan guna memberikan gambaran terkait pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia di MAN 4 Madiun. Dalam penelitian ini

---

<sup>1</sup> Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).

yang dibutuhkan peneliti yaitu Kepala MAN 4 Madiun, Guru agama, peserta didik kelas XI MAN 4 Madiun.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Secara sederhana studi kasus dapat diartikan sebagai suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci. Studi kasus bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti, sehingga sifat penelitiannya lebih banyak eksploratif dan deskriptif. Sasaran studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas dengan konteksnya masing-masing dengan maksud memahami berbagai kaitan yang ada diantara unsur-unsur yang terkandung didalamnya.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu madrasah aliyah yang ada di kecamatan Mejayan kabupaten Madiun. Nama MAN 4 Madiun, yang beralamatkan di Jalan H. Agus Salim Nomor 6B Kota Caruban Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun dengan kode pos 63153. MAN 4 Madiun ini merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang berada dibawah naungan depag. Alasan utama peneliti memilih melakukan penelitian di MAN 4 Madiun ini karena merupakan salah satu lembaga favorit yang banyak diminati oleh para wali murid dari berbagai kalangan didaerah Kabupaten Madiun. Tidak terlepas juga melihat visi dan misi dari MAN 4 Madiun ini, untuk visinya yaitu

mewujudkan lulusan madrasah berprestasi, terampil, islami dan berbudaya lingkungan. Sedangkan misinya adalah peningkatan prestasi dibidang akademik dan non akademik, mengembangkan layanan life skill, mencakup insan yang berfikir dan bertindak benar, peningkatan dan pemahaman pengamalan ajaran Islam dan berbudaya lingkungan.

Waktu penelitian merupakan kapan penelitian ini akan dilaksanakan. Peneliti memberikan kisaran waktu untuk penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mulai bulan Februari 2024 sampai dengan bulan Maret 2024. Berkaitan dengan waktu penelitian, tentunya juga akan ada koordinasi dengan pihak madrasah, sehingga dapat memastikan jadwal yang berkaitan dengan pelaksanaan program pelaksanaan Gerakan *Furūdu al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun.

### C. Data dan Sumber data

#### 1. Data

Data penelitian kualitatif terdiri atas data primer dan data sekunder.

Wujud data berupa informasi lisan, tulis, aktivitas, dan kebendaan. Data merupakan semua keterangan seseorang yang dapat dijadikan responden yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistic maupun lainnya. Berikut data primer dan sekunder:

- a. Data primer: data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini harus dicari melalui narasumber atau istilah responden, yakni orang yang kita jadikan sebagai objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari Bapak Suminto

selaku Kepala MAN 4 Madiun, Ibu Sity badi'ah selaku guru fiqih, Bapak Nur Habib Musthofa, Ibu Megowati selaku pengampu kegiatan *Furūdu Al-'Ainiyah* sekaligus guru al-Qur'an Hadits, serta peserta didik kelas XI MAN 4 Madiun.

- b. Data sekunder: Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawasan kredit pada suatu bank.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen MAN 4 Madiun.

## 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dimana data dapat diperoleh. Untuk memperoleh hasil yang baik tentunya harus ditunjang oleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki. Data dapat bersumber dari informan, arsip, dokumen, kenyataan yang berproses, dan artefak. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang dapat dijadikan informasi terkait objek penelitian (narasumber). Informan dalam penelitian ini yaitu kepala MAN 4 Madiun, guru agama dan peserta didik MAN 4 Madiun. Kenyataan yang berproses dan artefak merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian terkait dengan situasi dan kondisi yang berlangsung dengan permasalahan yang dibahas melalui observasi secara langsung. Adapun kenyataan yang berproses dan artefak dalam penelitian ini adalah MAN 4 Madiun. arsip disini merupakan

---

<sup>2</sup> nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (2017): 213–14.

surat penelitian yang diajukan, dan dokumentasi disini merupakan gambaran sudut pandang subjek dari media tertulis yang dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, mustahil peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan data dalam penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan apa yang diharapkan, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan Teknik sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Kegiatan wawancara dilakukan dengan melibatkan dua pihak yaitu interviewer dan pihak yang diwawancarai. Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi tentang orang, aktivitas Lembaga, kejadian, perasaan motivasi, dan pengakuan mendalam dari orang yang diwawancarai.<sup>3</sup> Dengan wawancara, peneliti akan memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara lebih detail. Sebelum kegiatan wawancara dilakukan, peneliti harus menyiapkan instrument penelitian seperti pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban telah disiapkan. Selain instrument penelitian, peneliti juga harus memperhatikan hal-hal kecil mengenai intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kepekaan nonverbal dan kontak mata. Dalam

---

<sup>3</sup> Arifin Imron, "Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu Ilmu Sosial Dan Keagamaan," 1994, 63, malang: kalimahada Press.

penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti yaitu mengacu pada pertanyaan- pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti melalui pedoman wawancara yang baik. Wawancara dilakukan secara mendalam ini akan dilakukan kepada kepala MAN 4 Madiun, guru pendidikan agama Islam yang mengampu *Furūdu al-‘Ainiyah*, dan siswa MAN 4 Madiun.

## 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung maupun tidak secara langsung yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau, dan perasa untuk memperoleh data yang dikumpulkan peneliti. Dengan observasi peneliti akan memperoleh sebuah informasi berupa kejadian atau peristiwa, pelaku, tempat, perbuatan, objek, kegiatan, waktu dan perasaan.<sup>4</sup> Menurut Sugiyono, Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, serta responden.<sup>5</sup>

Berdasarkan keterlibatan pengamatan, observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan (*participant observation*) berarti peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan subjek peneliti, seolah-olah peneliti melihat langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun. Sedangkan non-partisipan yaitu peneliti mengamati partisipan tanpa

---

<sup>4</sup> Danu Eko Agustinova, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori Dan Praktik," 2015, 36–37.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penilitin Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 137.



berinteraksi langsung dengannya. Observasi non-partisipan (*non participant*) dilakukan untuk mengetahui kondisi lembaga yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi berperan (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Selain itu, dengan menggunakan jenis observasi partisipan maka kehadiran peneliti dapat diketahui statusnya sebagai peneliti dan informan. Pelaksanaan kegiatan observasi ini diawali dengan mengamati bagaimana kegiatan pembiasaan *Furūdu Al-‘Ainiyah* mulai dari berjabat tangan, *Sholat Duhā*, *Asmāul Husnā*, membaca al-Qur’an, dan Sholat zuhur. Kemudian menganalisis bagaimana penerapan kegiatan tersebut dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia. Instrumen yang akan digunakan dalam observasi ini adalah lembar *fieldnotes*, alat tulis, dan lembar blangko checklist.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan, pengelolaan dokumen-dokumen secara sistematis dan ilmiah. Teknik dokumentasi ini adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Peneliti menggunakan Teknik dokumentasi ini untuk kondisi objektif MAN 4 Madiun, program kegiatan MAN 4 Madiun, Struktur organisasi MAN 4 Madiun, keadaan guru, peserta didik Man 4 Madiun serta sarana prasarana madrasah sebagai fasilitas penunjang pelaksanaan

pembelajaran.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang digunakan yakni berupa profil MAN 4 Madiun, data pendidik dan peserta didik yang ada di MAN 4 Madiun, dan dokumentasi berupa foto, selama kegiatan *Furūdu Al- ‘Ainiyah* dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik kelas XI.

#### E. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan langkah pencarian dan penyusunan dan data yang sistematis yang didapatkan dari data pengamatan, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi serta pendukung lainnya yang kemudian dikelompokkan, dan dipilah-pilah supaya tidak tercampur dan dapat dicerna oleh penulis. Hal ini dilakukan terus menerus sampai akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Adapun model analisis data yang digunakan peneliti yaitu model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>7</sup>

##### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keeluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data, melalui diskusi itu maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data dan mengembangkan teori signifikan.

---

<sup>6</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

<sup>7</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021.

## 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses atau suatu langkah menyaring, memilih, memusatkan, menyusun, menyerderhanakan, dan transformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi, dan data temuan lainnya. Kondensasi data bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama penelitian. Kondensasi data ini dapat dilakukan dengan memilih, menyaring, dan memfokuskan data yang diperlukan dalam penelitian dan membuang data yang tidak dibutuhkan penting atau tidak digunakan. Adapun peneliti disini menyaring dan memilih data yang akan digunakan dalam penelitian. Yakni memilih data terkait pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat serta dampak program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah SKUA melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan hal tersebut.

## 3. Penyajian Data (*Data display*)

Penyajian data merupakan data di sajikan atau disiapkan setelah dikelompokkan dahulu. Fungsinya supaya data dapat dimengerti oleh peneliti maupu pembaca. Untuk penyajian datanya dilakukan dengan jelas, singkat, dan padat. Pada penelitian ini setelah data terkait pelaksanaan kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) melalui kegiatan pembiasaan terkumpulkan dan telah dilakukan kondensasi data, maka selanjutnya data tersebut disajikan secara sistematis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dalam bentuk naratif.

#### 4. Kesimpulan (*Verification*)

Tahap kesimpulan yaitu suatu kegiatan menarik simpulan dari temuan data. Kesimpulan haruslah terdapat bukti-bukti yang tepat dan konsisten, apabila tidak terdapat bukti yang valid maka kesimpulan awal tersebut masih dianggap sementara. Pada intinya kesimpulan berisikan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa gambaran objek yang sebelumnya masih diragukan menjadi lebih jelas.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan adanya teknik pemeriksaan, dengan tujuan agar data yang diperoleh dilokasi penelitian dapat memperoleh keabsahan temuan, Adapun kriteria yang digunakan untuk dalam uji keabsahan yaitu sebagai berikut: <sup>8</sup>

##### 1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan suatu data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan dalam pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, dengan tujuan agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Triangulasi memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengukur kredibilitas data dan meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti. Menurut Denzim yang dikutip Moleong, ada empat macam triangulasi

---

<sup>8</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2011, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>9</sup> Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif melalui berbagai sumber. Sumber yang dimaksud adalah dari pihak sekolah setempat yang menjadi subjek dalam penelitian, seperti kepala sekolah, guru dan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara antara kepala sekolah, guru, dan juga siswa.

- a. Triangulasi dengan metode dapat dicapai melalui dua cara, yaitu:  
Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan Pengecekan derajat kepercayaan data dengan metode yang sama.
- b. Triangulasi dengan penyidik yaitu dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan hasil pekerjaan seseorang dengan analisis lainnya.
- c. Triangulasi dengan teori, Lincoln dan Guba berpendapat, bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedangkan Patton berpendapat bahwa hal itu dapat dilakukan dan dinamakan penjelasan banding.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Sandra Raphael, "Descriptive Method," *An Oak Spring Sylva* 7, no. 1 (2019): xxvii–xxviii, <https://doi.org/10.2307/j.ctvckq9v8.7>.

<sup>10</sup> Muhammad Syahrani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23, <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.

## 2. Perpanjangan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci dimana keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan observasi dan wawancara, maka diperlukan perpanjangan waktu untuk hadir langsung dilokasi penelitian sampai data yang dibutuhkan dapat ditemukan, karena tentunya tidak cukup jika hanya dalam waktu singkat saja. Dalam proses pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan penelitian, kehadiran peneliti tidak hanya terbatas pada jam kerja Lembaga saja, melainkan juga pada jam diluar kerja Lembaga agar peneliti dapat mencari dan melengkapi data yang masih belum lengkap.

Adanya perpanjangan penelitian tersebut, dapat memungkinan adanya peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan oleh peneliti.<sup>11</sup> Secara tidak langsung, penelitian di MAN 4 Madiun ini, telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data seperti yang disebutkan diatas yaitu melalui kehadiran peneliti sebagai instrument itu sendiri, berdiskusi dengan teman sejawat, dan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

---

<sup>11</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

## G. Tahapan Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahapan ini terdiri tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.<sup>12</sup>

### 1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini pra- lapangan ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif yang mana dalam tahap ini ditambahi dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan. Berikut kegiatan Pra-lapangan.

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lokasi penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Menjajaki lokasi penelitian
- e. Memilih memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Berikut tahapan pekerjaan lapangan.

- a. Memahami latar peneliti dan persiapan peneliti
- b. Penampilan
- c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
- d. Jumlah waktu studi

---

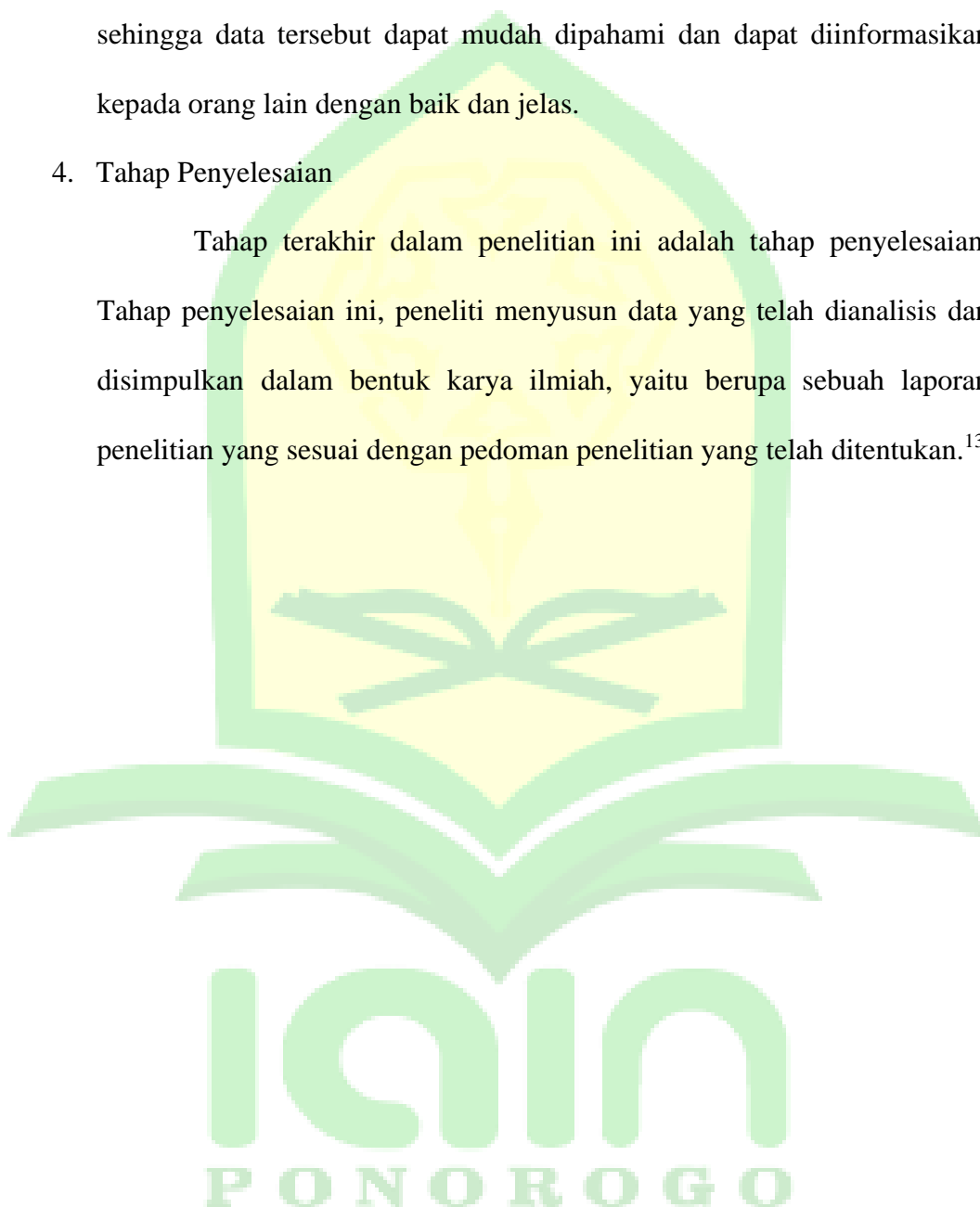
<sup>12</sup> Ahmad Mustamil Khoiron Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2019.

### 3. Tahap Analisa

Pada tahap analisa ini, peneliti menyusun data yang telah dikumpulkan kemudian diolah sesuai prosedur yang telah ditentukan sehingga data tersebut dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain dengan baik dan jelas.

### 4. Tahap Penyelesaian

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap penyelesaian. Tahap penyelesaian ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa sebuah laporan penelitian yang sesuai dengan pedoman penelitian yang telah ditentukan.<sup>13</sup>



---

<sup>13</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, "Dasar-Dasar Penelitian," 2006, 338.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MAN 4 Madiun

Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun merupakan salah satu Madrasah yang terletak di Jl. H.Agus Salim, No.6B Caruban, Kec. Mejayan, Kab. Madiun. Jawa Timur. Pada awalnya di Kota Caruban ini berdiri sebuah lembaga pendidikan keagamaan yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun dan pada tahun 1979 status pendidikannya berubah menjadi MTsN. Sedangkan PGA 6 tahun berubah menjadi Madrasah Aliyah. Dikarenakan kota ini memiliki Negeri PGA 4 tahun maka PGAN 4 tahun Caruban berubah menjadi nama MTsN Caruban, sedangkan PGA 6 tahun bubar. Dengan bubarinya PGA swasta 6 tahun inilah timbul gagasan baru untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan tingkat atas dibawah naungan Departemen Agama. Hal ini mendapat dukungan dari para kyai serta masyarakat Caruban. Dengan adanya pertolongan Allah SWT, pada tahun 1979 berdirilah lembaga pendidikan tingkat menengah di Caruban yaitu Madrasah Aliyah Swasta Caruban yang berlokasi di MTsN Caruban.

Kemudian pada tahun berikutnya berdiri pula yayasan yang bernama “YAYASAN FATAHILLAH” yang diketuai oleh Bapak Moch. Ohcsin, BA (Almarhum) dengan penasehat KH. Abdul Malik. Yayasan berusaha mencari “bapak asuh” dari Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di kabupaten Madiun yaitu Madrasah Aliyah Negeri Kembangawit

yang berada di Desa Rejosari kecamatan Kebonsari kabupaten Madiun (Madiun Selatan) yang berjarak  $\pm$  40 km dari Kota Caruban.

Pada tahun 1984 terbitlah SK. Filial Departemen Agama, Madrasah Aliyah Swasta yang berada di Kota Caruban resmi menjadi MAN Kembangawit filial di Caruban. Dengan adanya SK filial ini pengurus yayasan lebih bersemangat lagi mengembangkan pendidikan tersebut. Karena terletak di Kecamatan Mejayan, maka MAN tersebut dikenal dengan nama MAN Mejayan.

Pada tahun 1997 terbitla SK penegerian dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan No. 107 tahun 1997 tentang pembukaan dan penegerian Madrasah dengan SK penegerian tersebut, sekaligus terjadi perubahan status nama dari Madrasah Aliyah Negeri Kembangawit filial di Caruban menjadi Madrasah Aliyah Negeri Mejayan Kabupaten Madiun sampai tahun 2017 dan adanya surat Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 673 Tahun 2016 tentang perubahan nama MAN, MTsN, dan MIN di Provinsi Jawa Timur yang semula Madrasah Aliyah Negeri Mejayan (MAN Mejayan) berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun (MAN 4 Madiun) terhitung mulai 01 Januari 2018.<sup>1</sup>

## **2. Letak Geografis MAN 4 Madiun**

Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang berada dibagian utara kabupaten Madiun tepatnya terletak di jantung kota kabupaten Madiun yaitu Kota Mejayan (Caruban), letaknya yang strategis berdekatan dengan jalan Provinsi, kurang

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor :01/D/28-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

lebih 1 km berdampingan dengan Kantor Kementerian Agama Kab. Madiun dan Pusat Pemerintahan Kab. Madiun, kategori wilayah dataran rendah bertitik koordinat Latitude (Lintang) +111.661302 dan Longitude (Bujur) - 7.547337.<sup>2</sup>

Lingkungan MAN 4 Madiun sangat mendukung proses pendidikan yang sangat representatif dan kondusif untuk dijadikan tempat belajar bagi Masyarakat sekitarnya. Sebelah Utara MTsN Caruban, sebelah Timur perumahan warga. Sebelah Selatan  $\pm$  100 m Jalan Raya Provinsi sebelah Barat gedung 2 MAN 4 Madiun.

Transportasi yang menghubungkan Madrasah dengan daerah sekitarnya tidak sulit ditemui karena dekat dengan jalan raya, sehingga masih mudah di jangkau oleh semua siswa dari segala penjuru (Kec. Kare, Kab. Bojonegoro, Kab. Nganjuk, Kab. Ngawi). Dengan dekatnya pemukiman penduduk diharapkan adanya kerjasama yang baik dan dapat memberikan dukungan dalam bermasyarakat di luar Madrasah secara langsung.

### **3. Visi dan Misi MAN 4 Madiun**

#### **a. Visi MAN 4 Madiun**

Visi MAN 4 Madiun adalah “Mewujudkan Lulusan Madrasah Berprestasi, Terampil, Islami dan Berbudaya Lingkungan

#### **b. Misi MAN 4 Madiun**

Misi MAN 4 Madiun adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/22-1/2024 pada lampiran Laporan Hasil Penelitian

- 1) Meningkatkan prestasi dibidang akademik dan non akademik
- 2) Mengembangkan layanan *life skill*
- 3) Mengembangkan insan yang berpikir
- 4) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam
- 5) Mengembangkan insan yang berbudaya lingkungan.<sup>3</sup>

c. Tujuan

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun tujuan pendidikan MAN 4 Madiun yang merupakan penjabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat meraih juara dalam lomba akademik.
- 2) Peserta didik dapat meraih juara dalam lomba non akademik.
- 3) Lulus Ujian Madrasah dan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional 100%.
- 4) Lulus Ujian Nasional 100%.
- 5) Lulusan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Peserta didik mampu menjalankan ibadah wajib dan benar.
- 7) Peserta didik sadar dan rutin untuk menjalankan ibadah sunah dan membaca asmaul husna.
- 8) Peserta didik mampu menghafal surat-surat pendek, menghafal dzikir dan do'a.
- 9) Peserta didik naik kelas 100% secara normal.

---

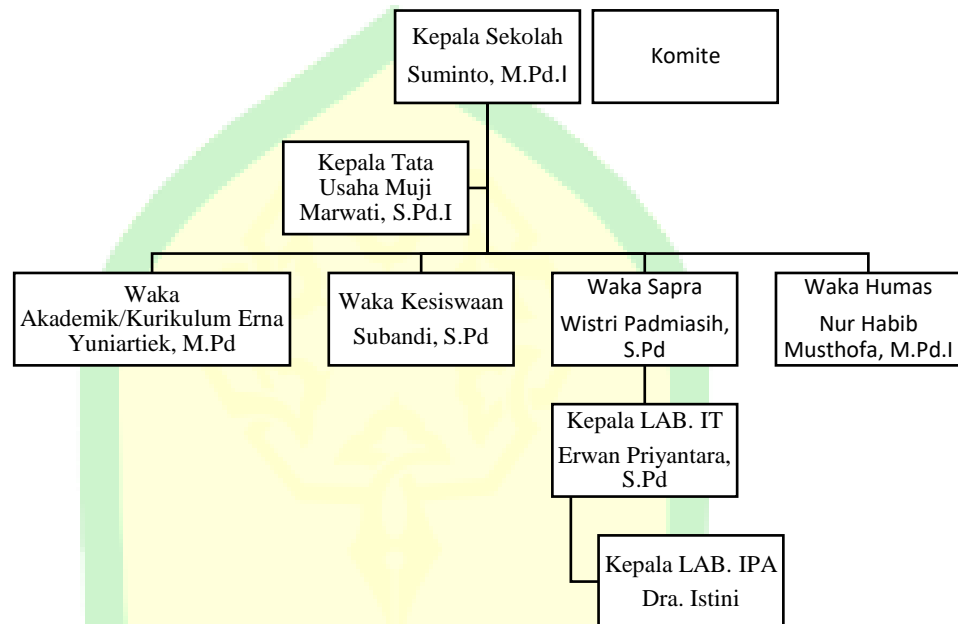
<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/23-I/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

- 10) Peserta didik memiliki semangat kewirausahaan/entepreunership.
- 11) Peserta didik dapat bekerja/berwirausaha sesuai bakat dan keterampilannya.
- 12) Peserta didik terbiasa melaksanakan akhlakhul karimah pada warga Madrasah.
- 13) Peserta didik terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sesama.
- 14) Peserta didik terbiasa saling menghargai, menghormati, menyayangi dan suka menolong sesama.
- 15) Peserta didik terbiasa bersikap demokratis, jujur, disiplin, sportif, tanggungjawab dan percaya diri.
- 16) Peserta didik terbiasa menjaga sopan santun dan berbudi pekerti luhur.
- 17) Peserta didik sadar dan mentaati peraturan yang berlaku.
- 18) Peserta didik terbiasa menjaga lingkungan agar selalu bersih dan asri.

#### **4. Struktur Organisasi MAN 4 Madiun**

Struktur organisasi di MAN 4 Madiun memiliki tugas dan peran masing-masing untuk mencapai suatu tujuan yang baik maka diperlukan kerja sama antara Kepala Sekolah dengan guru lainnya. Adapun struktur organisasi yang dilaksanakan di MAN 4 Madiun diantaranya: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, tata usaha. Sedangkan untuk menjalankan bidang organisasi lainnya yaitu Waka akademik/kurikulum, Waka kesiswaan, Waka humas, KA Laboratium. Untuk mendukung proses

pembelajaran terdapat wali kelas dan dewan guru yang mengajar di MAN 4 Madiun, untuk lebih jelasnya lihat transkrip dokumentasi.<sup>4</sup>



**Gambar 4. 1 Struktur Organisasi MAN 4 Madiun**

## 5. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta didik MAN 4

### Madiun

#### a. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 4 Madiun

Dalam melaksanakan suatu proses kegiatan pembelajaran, MAN 4 Madiun merekrut pendidik yang mampu mengajar serta membina peserta didik agar memiliki karakter religius dan akhlak mulia yang baik di MAN 4 Madiun. Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan peneliti, untuk saat ini terdapat 28 tenaga pendidik yang mengajar di MAN 4 Madiun. Diantaranya terdapat 5 tenaga kependidikan yang meliputi

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/ 28-II/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

operator dan tenaga administrasi. Sedangkan untuk guru lainnya meliputi Kepala sekolah, Guru kelas dan guru mapel. Untuk lebih jelasnya lihat transkrip dokumentasi.

b. Data peserta didik di MAN 4 Madiun

Peserta didik atau yang sering disebut dengan siswa didalam sekolah maupun madrasah. Peserta didik merupakan seseorang yang menuntut ilmu di dalam madrasah tersebut. Berdasarkan dari data dokumentasi yang didapatkan peneliti, pada saat ini terdapat 366 peserta didik yang menuntut ilmu di MAN 4 Madiun. Diantaranya kelas X dengan jumlah 123 peserta didik, XI berjumlah 163 peserta didik, dan XII 80 peserta didik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.<sup>5</sup>

## 6. Sarana dan Prasarana MAN 4 Madiun

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. MAN 4 Madiun memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat menunjang lancarnya proses kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana meliputi Gedung Madrasah, ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, ruang waka, ruang tenaga administrasi, ruang laboratium IPA, ruang kepala sekolah, ruang konseling, mushola, kopsis, parkir dan wifi. Untuk lebih jelasnya lihat transkrip dokumentasi.<sup>6</sup>

## 7. Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah perangkat maupun suatu sistem rencana dan pengaturan terkait bahan pembelajaran yang dapat dipedomani

---

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Dokumen Nomor: 04/D/28-II/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

dalam aktivitas belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa di MAN 4 Madiun menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas X-XI sedangkan yang kelas XII masih menggunakan kurikulum lama yaitu Kurikulum K13.<sup>7</sup> Kurikulum operasional di MAN 4 Madiun disusun untuk membangun kemampuan keterampilan peserta didik abad 21 yang meliputi integrasi PPK (penguatan pendidikan karakter), literasi 4C (*creative, critical thinking, communicative, dan collaborative*) dan HOTS (*higher order thinking skill*) untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin peserta didik, MAN 4 Madiun tahun ajaran 2023/2024 berfokus pada enam dimensi yakni beriman, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Dalam kurikulum k13 guru menggunakan RPP untuk mengajar sedangkan kurikulum merdeka menggunakan modul ajar.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Penerapan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI MAN 4 Madiun**

Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* merupakan suatu kegiatan yang dijalankan Madrasah berdasarkan SK Kanwil Jawa Timur No. 1328 Tahun 2019, madrasah bertugas mengoptimalkan potensi lembaga yang dimiliki dalam menyusun program Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM) yang terdiri dari beberapa program antara lain. Gerakan

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/23-1/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.



Literasi Madrasah (GELEM), dan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* (GEFA). Adapun bentuk kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun yaitu melalui kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah (SKUA). Dalam kegiatan tersebut berisi tentang beberapa pembiasaan yang diterapkan Madrasah agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai religi dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru agama dalam Madrasah tersebut sangat dibutuhkan untuk mengajarkan nilai-nilai religi terhadap siswa.

MAN 4 Madiun dikenal dengan sekolah yang berbasis religi dalam segi keagamaan. Dalam hal ini peneliti menganalisis penerapan karakter religius dan akhlak mulia peserta didik MAN 4 Madiun. Terkait dengan penerapan karakter religius peserta didik MAN 4 Madiun. Kepala sekolah dan juga para guru agama saling bekerja sama dalam menyukseskan sekaligus menunjang pembentukan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 28 Februari 2024 pukul 06.45 WIB kegiatan pembiasaan yang dilakukan MAN 4 Madiun sudah mulai dilaksanakan. Mulai dari pembiasaan yang pertama yaitu peserta didik melakukan *sholat duhā* berjamaah dengan bapak/ibu guru di mushola MAN 4 Madiun.<sup>8</sup> Sebelum dilaksanakan pembiasaan *Sholat Duhā* berjamaah pada pukul 06.00 terdapat program yang menunjang karakter religius peserta didik yaitu, kegiatan hafalan al-Qur’an ( Tahfidz) yang bertujuan agar peserta didik menjaga serta mengingat al-Qur’an. Selain kegiatan Tahfidz terdapat juga kegiatan penunjang lainnya seperti

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Observasi nomor 02/ 28-II/2024

tilawah dan tartil yang dilaksanakan pada setiap Minggu pagi pukul 06.15 yang bertempat di Mushola dan Lab Bahasa MAN 4 Madiun.

Pada pukul 06.45 peserta didik diusahakan harus sudah berkumpul di madrasah serta mengambil air wudu dan bergegas menuju ke mushola untuk melaksanakan *Sholat Duhā*.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan MAN 4 Madiun yaitu supaya peserta didik sadar dan rutin untuk melaksanakan ibadah sunah, membaca *Asmāul Husnā* serta mendekatkan diri kepada Allah, sehingga peserta didik akan senantiasa beriman dan memiliki bekal ilmu agama yang cukup dan siap untuk terjun kemasyarakat di kemudian hari. Perlu diketahui bahwa kepala sekolah MAN 4 Madiun sangat berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan tersebut. Adapun beberapa tahapan kegiatan pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk karakter religius sebagai berikut:<sup>10</sup>

#### a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses dalam memikirkan maupun menetapkan secara matang arah, tujuan, dan tinadakan dalam mengkaji beberapa sumber daya sekaligus metode/teknik yang tepat. Dalam suatu kegiatan tentunya sangat membutuhkan beberapa tahapan salah satunya perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan tujuan untuk membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju dalam suatu kegiatan/organisasi, Untuk menjamin proses kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun agar menjadi bagian yang tidak terpisahkan

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Observasi nomor: 02/O/28-II/2024

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/28-II/2024. Pada lampiran hasil laporan penelitian

dari kurikulum madrasah dan sekaligus untuk menunjang pembentukan karakter religius. Maka dalam tahap perencanaan tersebut memerlukan berbagai tahapan seperti. Tujuan, materi, metode hingga evaluasi. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Suminto selaku Kepala Sekolah di MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Untuk kegiatan perencanaan ini, langkah pertama yang saya lakukan dalam perencanaan kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* ini yaitu mengumpulkan bapak/ibu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menyusun buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA), tujuan diberikannya buku SKUA ini yaitu untuk memudahkan siswa dalam memahami dan lebih mendalami beberapa ilmu agama seperti, al-Qur’an hadits, fiqih, dan aqidah akhlak. Selain itu bapak dan ibu guru juga menyusun jadwal terkait kegiatan tersebut salah satunya *sholat* berjamaah, seperti muazin dan juga imamnya.<sup>11</sup>

Dalam membentuk karakter religius peserta didik MAN 4 Madiun terutama kelas XI ini, baik kepala sekolah dan guru agama menerapkan beberapa bentuk pembiasaan keagamaan sebelum pembelajaran di mulai salah satunya seperti *Sholat Duhā* berjamaah kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan melantunkan *Asmāul Ḥusnā* tujuan dibiasakannya melantunkan *Asmāul Ḥusnā* yaitu, untuk mengenalkan macam-macam kalimat *thayyibah* kepada peserta didik serta untuk membentengi peserta didik dari penyimpangan agama atau hal-hal yang tidak diinginkan seperti hati dan pikiran yang kosong. Seperti yang disampaikan oleh bapak Nur Habib Musthofa selaku Guru Aqidah Akhlak MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Jadi gini mbak, pembiasaan yang sudah berjalan lumayan lama ini salah satunya *Sholat Duhā*, Jika dulu *Sholat Duhā*

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024, Pada lampiran hasil laporan penelitian

dilaksanakan secara bergantian di setiap kelas. Sebelum pembelajaran dilakukan kelas sepuluh kemudian setelah kelas sepuluh selesai dilanjutkan oleh kelas sebelas dan waktu istirahat pertama dilanjutkan kelas duabelas. Namun untuk saat ini kami ganti terkait waktu *Sholat Duhā* kami jadikan satu komando yaitu pada pukul 06.45 semua mulai dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas. Tujuan dilaksanakan sholat duha ini untuk mendekatkan diri kepada Allah terutama untuk mendidik peserta didik agar agar terbiasa menjalankan sholat sunnah terutama di sekolah dan rumah. Setelah selesai *Sholat Duhā* kemudian peserta didik kembali ke dalam kelas melantunkan *Asmāul Husnā* secara bersama-sama dengan didampingi bapak dan ibu guru yang mengajar di jam pertama. Selain itu tujuan melantunkan *Asmāul Husnā* yaitu untuk mempersiapkan siswa pada penilaian evaluasi akhir semester nanti.<sup>12</sup>

Selain langkah-langkah perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah*. Kepala MAN 4 Madiun juga memiliki tujuan terkait diadakannya kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* ini yang kelak nantinya membawa manfaat yang luar biasa dalam kehidupan peserta didik ketika terjun didalam masyarakat. Salah satunya supaya kelak peserta didik ketika disuruh masyarakat untuk menjadi imam sholat maupun acara keagamaan yang lainnya bisa melaksanakannya dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Gini mbak terkait tujuan dari perencanaan kegiatan salah satunya yaitu untuk menata batin peserta didik terkait bagaimana hubungannya dengan Tuhannya dan untuk mencegah hal-hal buruk yang terjadi pada diri peserta didik sendiri seperti contohnya main games di hp yang berlebihan sehingga dikhawatirkan nantinya membuat mereka lupa waktu sholat, oleh karena itu untuk anak madrasah kami biasakan kegiatan pembiasaan ini, seperti contoh sholat tepat waktu secara berjamaah.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 5 Maret 2024 pukul 06.45 WIB peneliti melakukan pengamatan terkait materi *Furūdu Al-‘Ainiyah* yang dilaksanakan peserta didik yaitu membaca surat pendek dan memahami materi agama lainnya melalui buku pedoman *Furūdu Al-‘Ainiyah*. Dalam buku tersebut berisi tentang berbagai macam materi keagamaan *fiqih*, *Aqidah* dan al-Qur’an Hadits. Akan tetapi dalam buku tersebut masih terdapat tambahan materi setiap tahunnya.<sup>14</sup> Seperti tambahan sedikit dalil maupun bab materi pelajaran keagamaan yang lainnya. Seperti yang disampaikan ibu Megowati selaku Guru al-Qur’an Hadits sebagai berikut:

Gini mbak terkait buku pedoman *Furūdu Al-‘Ainiyah* dari tahun ke tahun itu semua isinya tetap sama hanya saja mungkin yang sedikit membedakan hanya dibagian tambahan materinya saja seperti mungkin ada hadits atau dalil yang lengkap kami akan lakukan revisi pada buku tersebut secepatnya maupun jika ada materi tambahan pada mapel keagamaan lainnya kami juga akan cantumkan dalam buku tersebut.<sup>15</sup>

Masih di hari yang sama, pada hari Selasa, 5 Maret 2024 terkait metode dan evaluasi yang digunakan dalam kegiatan tersebut yaitu untuk metodenya terkadang kegiatan ini ada hari khusus yang dilaksanakan diluar kelas pada hari senin setelah upacara seluruh peserta didik MAN 4 Madiun berdoa sekaligus membaca surat-surat pendek di halaman madrasah dengan dipimpin salah satu peserta didik MAN 4

---

<sup>14</sup> Tihat Trankip Observasi Nomor: 05/O/05-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

Madiun.<sup>16</sup> Seperti yang disampaikan Bapak Suminto selaku kepala MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Sedangkan untuk hari Senin dilaksanakan diluar kelas yang kegiatannya membaca al-Qur'an dengan dipimpin salah satu peserta didik baik itu kelas X, XI maupun XII tujuan kami mengadakan pembiasaan ini untuk mengenalkan kepada peserta didik bahwasannya membaca al-Qur'an tidak harus didalam melainkan dapat dilakukan diluar kelas juga.

Terkait bentuk evaluasi yang dilakukan bapak kepala sekolah dalam kegiatan perencanaan ini bapak kepala melakukan evaluasi terhadap bapak/ibu guru yang terlibat dalam kegiatan tersebut salah satunya Guru agama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Untuk evaluasi yang saya lakukan menjelang penilaian akhir semester di semester ganjil dan akhir tahun disemester akhir saya mengumpulkan seluruh guru untuk dimintai keterangan sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek maupun *Asmāul Ḥusnā* dengan cara menyetorkan beberapa nama peserta didik yang menyetorkan hafalan tersebut.<sup>17</sup>

Jadi, tahap perencanaan kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI dilakukan dengan cara menyusun buku pedoman dalam kegiatan tersebut yaitu buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakkul karimah (SKUA) kemudian bapak dan ibu guru mulai menyusun jadwal

---

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/05-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/25-III/2024

kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* salah satunya pembiasaan sholat berjamaah guru membagi tugasnya terkait muazin dan juga imam sholat tersebut. Sedangkan tujuan dilaksanakannya perencanaan kegiatan tersebut yaitu untuk membentengi peserta didik dari segala hal-hal yang tidak diinginkan. Materi yang diterapkan dalam kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* yaitu seluruh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang diterapkan dalam pembiasaan tersebut salah satunya dalam membaca al-Qur’an yaitu tartil, ummi dan juga tilawah.

#### **b. Pelaksanaan**

Kegiatan pelaksanaan *Furūdu Al- ‘Ainiyah* yang diterapkan MAN 4 Madiun bertujuan untuk membentuk karakter religius terhadap peserta didik. Melalui kegiatan penerapan *Furūdu Al-‘Ainiyah* tersebut melibatkan bapak/ibu guru beserta peserta didik berbagai bentuk kegiatan pembiasaan yang disusun untuk membantu siswa memahami dan mempelajari ilmu agama. Namun sebelum kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* ini dimulai terdapat beberapa program yang menunjang karakter religius peserta didik lainnya, seperti tahfidz, tilawah, dan tartil. Dalam pelaksanaan ini tentunya siswa mendapatkan fasilitas yang baik seperti mendapatkan buku pedoman yang berisi materi tersebut dan juga ketika *Sholat Duhā*. Sedangkan bagi siswa putri disediakan mukena bagi yang tidak membawa.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun sebagai berikut:

“Terkait sebelum diadakannya kegiatan *Furūdu Al- ‘Ainiyah* pada pagi hari peserta didik ada yang mengikuti kegiatan

penunjang karakter religius lainnya salah satunya yaitu kegiatan Tahfidz al-Qur'an yang bertujuan agar peserta didik mampu mempelajari dan memahami al-Qur'an .<sup>18</sup>

Manfaat adanya program Tahfidz ini adalah agar peserta didik mampu istiqomah dalam mempelajari sekaligus menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam kegiatan tersebut dipandu oleh guru karakter yang berasal dari luar untuk membantu tugas guru agama yang lainnya. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan pada pukul 06.00 hingga 06.45 dan dilanjutkan *Sholat Duha* berjamaah. Hal ini diperkuat oleh Bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun:

Pembiasaan dalam bentuk kegiatan awal maupun inti *Sholat Duha* secara berjamaah tak lupa juga baik saya maupun bapak dan ibu guru yang lainnya mengikuti *sholat* berjamaah. Setelah sholat jamaah selesai peserta didik kembali memasuki kelas untuk melantunkan *Asmāul Husnā* dan membaca al-Qur'an dengan surat-surat yang telah ditetapkan didalam buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).<sup>19</sup>

Tujuan dilaksanakannya *Sholat Duha* ini yaitu supaya mendekatkan diri kepada Allah melalui cara meningkatkan ibadah *Sholat Duha* setiap hari, sehingga akan semakin bertambah keimanan dan ketakwaan pada Allah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pernyataan tersebut dikuatkan oleh ibu Sity Badi'ah selaku Guru Fiqih MAN 4 Madiun sebagai berikut :

Kegiatan *Sholat Duha* ini dilaksanakan pukul 06.45 pada saat sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. *Sholat Duha* ini dilaksanakan setiap hari dan diikuti oleh seluruh peserta didik MAN 4 Madiun. Tujuan dari adanya kegiatan tersebut adalah

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian



agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT terutama hal yang berkaitan dengan hal ibadah. *Sholat Duhā* juga termasuk salah satu indikator pada materi kegiatan *Furūdu Al- ‘Ainiyah*. Apabila peserta didik mampu melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik maka siswa telah melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan indikator<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan kegiatan pembiasaan di pagi hari dimulai dengan *Sholat Duhā* pada pukul 06.45 kemudian setelah *Sholat Duhā* dilanjutkan dengan melantunkan *Asmāul Husnā*, *Sholawat Nariyah* dan membaca al-Qur’an. Pembiasaan membaca al-Qur’an dilaksanakan setelah melantunkan *Asmāul Husnā* tujuan dibiasakan membaca al-Qur’an setelah *Asmāul Husnā* yaitu untuk menenangkan hati dan pikiran menjadi tenang dan mudah untuk menerima materi yang disampaikan bapak/ibu guru. Selain itu pembiasaan melantunkan *Asmāul Husnā* ini bertujuan agar peserta didik mengenal, memahami dan juga menghafal nama-nama Allah sehingga dapat menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Nama yang terkandung dalam *Asmāul Husnā* memiliki makna maupun sifat yang menjadi pedoman bagi setiap manusia dalam berinteraksi dengan Allah serta manusia dan lingkungan yang ada di sekitar.<sup>21</sup>

Pembiasaan melantunkan *Asmāul Husnā* ini dilaksanakan didalam kelas didampingi oleh bapak/ibu guru yang mengajar pada jam pertama. Fungsi dari guru pendamping ini adalah untuk mendampingi ketika kegiatan serta memastikan agar pelaksanaan kegiatan

---

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/01-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

melantunkan *Asmāul Husnā* dapat berjalan dengan baik dan khusyu'.

Hal tersebut juga diperkuat oleh ibu Sity Badi'ah selaku Guru Fiqih MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Pembiasaan melantunkan *Asmāul Husnā* ini bertujuan agar peserta didik MAN 4 Madiun lebih mengenal, memahami, menghafal bahkan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membiasakan melantunkan setiap pagi sebelum pembelajaran. Selain itu tujuan dari pembiasaan melantunkan *Asmāul Husnā* ini yaitu untuk mempersiapkan peserta didik saat evaluasi kegiatan tersebut di akhir semester nanti.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa pembiasaan melantunkan *Asmāul Husnā* ini selain untuk mengenalkan nama-nama baik Allah serta untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan lain dari pembiasaan melantunkan *Asmāul Husnā* ini yaitu untuk mempersiapkan peserta didik saat evaluasi kegiatan di akhir semester nanti. Selain pembiasaan melantunkan *Asmāul Husnā* kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan melantunkan *Sholawat Nariyah* seperti yang telah di jelaskan diatas bahwa tujuan dari diterapkannya melantunkan *Sholawat Nariyah* untuk amar ma'ruf nahi munkar yaitu mengajak kebaikan dan mencegah keburukkan. Selain itu pembiasaan melantunkan *Sholawat Nariyah* bertujuan untuk mendorong semangat peserta didik dalam melaksanakan ibadah serta menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun, mengatakan terkait latar belakang diterapkannya kegiatan tersebut sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

Jadi gini mbak alasan kami menerapkan pembiasaan melantunkan *Sholawat Nariyah* setelah *Asmāul Ḥusnā* yaitu agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam diri peserta didik dengan baik dan sebagai bekal juga ketika peserta didik berada dilingkungan luar madrasah.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa latar belakang diterapkannya pembiasaan melantunkan *Sholawat Nariyah* yaitu agar peserta didik memiliki nilai-nilai keagamaan yang dapat tertanam dengan baik yang nantinya akan menjadi bekal peserta didik dilingkungan masyarakat kelak. Selain itu adanya pembiasaan *Sholawat Nariyah* ini selain untuk menenangkan nilai-nilai keagamaan juga bertujuan mengembangkan sikap spiritual serta dapat membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian seperti Rasulullah SAW. Hal tersebut didukung dengan pernyataan bapak Nur Habib Musthofa selaku Guru Aqidah Akhlak MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Latar belakang dilaksanakannya *Sholawat Nariyah* setelah *Asmāul Ḥusnā* dikarenakan bapak/ibu guru masih melihat sebagian pribadi mereka yang belum bisa memaknai terkait pentingnya pendidikan keagamaan, problematika yang sering muncul seperti pemahaman agamanya kurang sehingga menyebabkan kenakalan peserta didik, rendahnya akhlak peserta didik, maka dari itu bapak/ibu guru di madrasah ini berusaha menanamkan wawasan pengetahuan keagamaan peserta didik dengan diadakannya kegiatan melantunkan *Shalawat Nariyah*. Dengan adanya pembiasaan *Shalawat Nariyah* tersebut saya rasa dapat menguatkan nilai-nilai keagamaan mereka sehingga dapat menjadikan mereka merubah kebiasaan-kebiasaan buruknya.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa pembiasaan *Shalawat Nariyah* ini dilatar belakangi karena adanya sebagian sikap maupun

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

perilaku peserta didik yang sebagian masih terdapat kurang baik serta dalam rangka menguatkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Di dalam isi yang disampaikan terdapat motivasi jiwa yang dapat membuat jiwa mereka mengerti terkait pentingnya pendidikan keagamaan sehingga mereka dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan didalam dirinya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Muhammad Rizky selaku peserta didik kelas XI MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Menurut saya mbak, dengan dilaksanakan pembiasaan *Shalawat Nariyah* ini banyak yang menanggapi dengan baik. Begitupun saya juga menanggapi positif dalam kegiatan ini karena dengan adanya pembiasaan ini membawa perubahan bagi peserta didik MAN 4 Madiun salah satunya untuk menambah keimanan kita dalam beribadah dan memperbaiki sikap spiritual peserta didik.<sup>25</sup>

Pembiasaan melantunkan *Sholawat Nariyah* ini merupakan suatu upaya yang dilakukan guru Pendidikan agama Islam MAN 4 Madiun dalam rangka menciptakan salah satu tujuan MAN 4 Madiun yaitu peserta didik mampu menghafal *Asmāul Husnā*, *Sholawat Nariyah*, dan surat-surat pendek. Hal tersebut dapat disimpulkan dari pendapat peserta didik diatas bahwa pembiasaan melantunkan *Sholawat Nariyah* menanggapi dengan baik karena dengan dibiasakan melantunkan pembiasaan *Sholawat Nariyah* ini telah terbukti membawa perubahan positif bagi mereka.

MAN 4 Madiun menerapkan pembiasaan melantunkan *Sholawat Nariyah* dengan harapan dapat mengembangkan sikap spiritual peserta

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

didik, selain itu agar peserta didik senantiasa istiqomah beribadah, tekun dan semangat mengaji, serta dengan tujuan lain mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW.

Selain pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran seperti *Sholat Duhā*, *Asmāul Husnā*, *Sholawat Nariyah*. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah membaca al-Qur'an. Surat-surat yang dibaca ini adalah sesuai dengan isi dari buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yang diberikan langsung oleh madrasah. Sehingga dapat membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca al-Qur'an ini. Bagi peserta didik yang tidak membawa buku bisa menggunakan al-Qur'an bahkan bisa gabung dengan teman sebangkunya.<sup>26</sup>

Pembiasaan membaca al-Qur'an ini merupakan salah satu materi yang terdapat dalam pembiasaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yaitu pada bidang al-Qur'an karena dalam buku tersebut peserta didik diharapkan mampu menghafal surat-surat yang ada, untuk kelas X dan XI diharapkan mampu menghafal juz 30 sedangkan untuk kelas XII diharapkan mampu menghafal surat *Yāsīn*, *Ar-Rahmān*, dan *Al-Waqī'ah*. Berdasarkan hasil observasi tersebut oleh bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Dengan diterapkannya kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah ini (SKUA) diharapkan mampu meningkatkan suatu kemampuan dalam membaca al-Qur'an serta dapat mengetahui kemampuan menghafal peserta didik baik di madrasah maupun di rumah dan masyarakat nantinya. Manfaat kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul

---

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran

Karimah (SKUA) ini dapat lebih mendekatkan diri dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.<sup>27</sup>

Dengan dilaksanakannya kegiatan membaca al-Qur'an melalui pembiasaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) setiap hari ini agar peserta didik senantiasa mengingat Allah dan selalu terbiasa membaca setiap hari dengan baik dan mampu mengamalkan isi dari al-Qur'an tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Ibu Megowati selaku Guru al-Qur'an Hadits MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Pembiasaan membaca al-Qur'an terutama surat-surat pendek yang ada dalam al-Qur'an di juz 30, yang dibaca oleh kelas X dan XI membaca surat *Al-Burūj*, *Al-Fajr*, *Al-Ghāsiyyah*, *Al-Muṭaffin*, *Al-Infitar*, *At-Takwir*, dan *An-Naba*, sedangkan untuk kelas XII dibiasakan membaca Surat *Yāsīn*, *Ar-Rahmān* dan *Al-Waqi'ah* yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah berupa membaca surat-surat pendek setiap harinya, Selain itu dengan membaca al-Qur'an setiap hari juga akan membuat peserta didik menjadi hafal dengan sendirinya. Selain itu tujuan dilaksanakannya membaca al-Qur'an ini untuk memudahkan peserta didik terutama kelas XII untuk ujian praktik dan untuk memudahkan kelas X dan XI dalam pelaksanaan evaluasi kegiatan tersebut ketika akhir semester.<sup>28</sup>

Membaca al-Qur'an salah satunya surat-surat pendek ini termasuk dalam pembiasaan ubudiyah, karena membaca al-Qur'an merupakan bentuk ibadah dzikir maupun tilawah, yaitu mengingat dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an. Dzikir sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan membaca al-Qur'an dengan penuh rasa Ikhlas dapat menjadikan

---

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

pahala ibadah di dunia dengan cara membaca dan mengamalkan setiap harinya.

Pembiasaan pada siang hari yaitu *Sholat* Zuhur berjamaah yang dilaksanakan pukul 12.15 WIB atau pada saat jam istirahat kedua. *Sholat* zuhur ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah MAN 4 Madiun. Mulai dari peserta didik hingga bapak/ ibu guru dan staf MAN 4 Madiun. Tujuan dibiasakannya *Sholat* zuhur berjamaah ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta untuk meningkatkan kualitas sholat yang baik.<sup>29</sup>

*Sholat* Zuhur berjamaah ini dilaksanakan dengan baik dan tertib oleh peserta didik dan bapak/ibu guru tidak lupa juga bapak/ibu guru mengontrol setiap kelas untuk mengecek peserta didik yang tidak mengikuti *Sholat* zuhur berjamaah. Kemudian terkait absen dalam sholat berjamaah untuk sekarang sudah menggunakan finger print/sidik jari.<sup>30</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Pembiasaan *Sholat* Zuhur berjamaah ini sudah berjalan cukup lama dengan baik, setiap istirahat kedua seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti sholat zuhur berjamaah akan tetapi jika melihat keterbatasan tempat untuk sholat biasanya kita membuat menjadi 2 kloter sholat misal di kloter pertama tempatnya penuh maka bisa ikut di kloter kedua, tapi untuk sekarang kami gunakan ruang yang tidak terpakai untuk tambahan tempat sholat berjamaah.<sup>31</sup>

Penerapan *sholat* berjamaah ini juga melatih siswa untuk belajar

berdzikir pada Allah. Dzikir ini juga merupakan materi *Furūdu Al-*

---

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/05-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

<sup>30</sup> Lihat Transkrip Observasi nomor: 06/O/05-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>31</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.



*'Ainiyah*. Sehingga jika siswa melaksanakan ujian praktik mengenai *sholat*, dzikir atau berdo'a akan mudah melaksanakannya dengan baik.

Berikut ini hasil wawancara berupa harapan dari bapak Nur Habib Musthofa selaku Guru Aqidah Akhlak MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Dengan dilaksanakannya kegiatan *Furūdu al-'Ainiyah* diharapkan dapat meningkatkan ibadah siswa yang lebih baik lagi dan membaca serta menghafal al-Qur'an siswa baik di madrasah maupun di rumah sehingga dapat bermanfaat di masyarakat nantinya. Selain itu juga kegiatan ini dapat mendekatkan diri siswa agar selalu bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

Dengan adanya kegiatan *Furūdu Al-'Ainiyah* yang dilaksanakan setiap harinya peserta didik dapat selalu mengingat Allah sehingga terbiasa pula untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Seperti layaknya melakukan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik sudah mulai terbiasa dengan melakukan sholat berjamaah tersebut. Berikut ini hasil wawancara dengan Windy Novita salah satu siswi MAN 4 Madiun, yang merasa sangat terbantu dengan kegiatan *Furūdu Al-'Ainiyah*:

Dengan dilaksanakannya kegiatan *Furūdu al-'Ainiyah* melalui pembiasaan ini dapat membantu saya dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an dan saya mudah hafal *Asmāul Husnā*. Begitupun dengan ibadah saya dapat melaksanakan sholat tepat waktu dengan baik secara berjamaah. Sehingga ketika di rumah tanpa disuruh orang tua sholat saya sudah terbiasa melaksanakan sholat sebelum disuruh.<sup>33</sup>

Selain pembiasaan *Sholat* zuhur berjamaah MAN 4 Madiun juga menerapkan pembiasaan *Sholat* ashur berjamaah yang dilaksanakan pada pukul 15.00 WIB. Atau pada saat jam pulang sekolah tujuan

---

<sup>32</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>33</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil Penelitian.



dibiasakannya *sholat* ashar berjamaah ini untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk meningkatkan kualitas ibadah yang baik.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun:

Selain pembiasaan *Sholat* zuhur berjamaah di madrasah ini juga dilaksanakan *Sholat* Ashar berjamaah pada saat pulang dari sekolah tujuan dibiasakan *Sholat* Ashar berjamaah ini agar peserta didik tidak telat dalam menjalankan *Sholat* ashar mengingat waktu pulang sekolah sore dan supaya peserta didik sendiri tidak tergesa-gesa dalam perjalanan pulang kerumah.<sup>34</sup>

Pelaksanaan *Sholat* Ashar yang dilakukan mulai dari peserta didik hingga bapak/ibu guru MAN 4 Madiun terlihat sangat tertib tidak lupa juga petugas keamanan dan juga para peserta didik yang menjabat sebagai pengurus osis ikut menertibkan kondisi Madrasah tersebut dengan cara menutup gerbang.<sup>35</sup> Kemudian terkait absensi dalam *Sholat* Ashar sama halnya dengan sholat jamaah yang lainnya. Hal ini diperkuat oleh Ibu Megowati selaku Guru Al-Qur'an Hadits:

Semenjak Madrasah full day yang mana mulai hari Senin hingga Jum'at pulanginya pukul 15.00 kami membiasakan Sholat ashar supaya peserta didik tidak telat dalam sholat lima waktunya. Dan bagi peserta didik yang tidak mau mengikuti sholat ashar berjamaah akan mendapatkan sanksi tersendiri dari bapak kepala.<sup>36</sup>

Dengan demikian pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al- 'Ainiyah* dalam bentuk kegiatan pembiasaan seperti sholat ḍuhā antara guru dengan murid dilaksanakan mulai 06.45 WIB sedangkan pada pukul 06.50 WIB dilanjutkan dengan melantunkan

---

<sup>34</sup> Lihat Transkrip wawancara Nomor: 01/22/X/2024. Pada lampiran

<sup>35</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/22/X/2024. Pada lampiran.

<sup>36</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/ 22/X/2024.

*Asmāul Husnā*, kemudian dilanjutkan membaca al-Qur'an surat-surat pendek secara bersama-sama sampai pukul 07.15 WIB. Dalam kegiatan didampingi oleh guru kelas masing-masing. Ditambah lagi adanya pembiasaan *Sholat Dhuha* dan zuhur secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari.<sup>37</sup>

### c. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu tahap yang paling akhir dalam suatu kegiatan ataupun organisasi dalam artian tahap penilaian untuk mengetahui sejauh mana program dilaksanakan. Evaluasi berfungsi untuk memperbaiki program agar lebih baik lagi. Evaluasi dapat berupa instrumen tes maupun non tes dalam tahap evaluasi ini. Dalam kegiatan evaluasi ini di MAN 4 Madiun dievaluasi menjelang penelaian akhir semester yaitu setiap peserta didik wajib melakukan hafalan baik *Asmāul Husnā*, surat-surat pendek, dan mempertanggung jawabkan presensi *Sholat Dhuha*, dan *sholat* zuhur. Seperti yang disampaikan oleh bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Terkait evaluasi kegiatan *Furūdu Al-'Ainiyah* ini dilakukan menjelang penilaian akhir semester, yaitu sebelum ujian akhir semester seluruh peserta didik wajib menyetorkan hafalan surat-surat pendek untuk kelas X dan XI, sedangkan untuk kelas XII menyetorkan hafalan surat *yāsīn*, *al-waqi'ah*, *ar-rahmān*, yang selama ini sudah dibiasakan di madrasah dan yang menguji mereka itu dari guru agama sendiri.<sup>38</sup>

Dengan adanya tahap evaluasi ini sangat membantu agar kegiatan tersebut kedepannya menjadi lebih baik lagi hal ini juga disampaikan

<sup>37</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/28-III/2024. Pada lampiran laporan hasil Penelitian.

<sup>38</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

oleh ibu Megowati selaku guru al-Qur'an hadits MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Evaluasi kami laksanakan setiap sebelum penilaian akhir semester peserta didik wajib menyetorkan hafalannya kepada kami selaku pengampu kegiatan tersebut akan tetapi saya dalam mengevaluasi tersebut dibantu oleh peserta didik yang mengikuti kegiatan tahfidz al-Qur'an. Tujuan kami meminta bantuan mereka yaitu untuk membantuk siswa ataupun siswi ketika dalam menghafal untuk membenarkan jika ada bacaan tajwid yang salah. Sedangkan untuk evaluasi *Sholat Duha* dan *Sholat zuhur* hanya dilihat dari presensi saja, jika lebih dari tiga kali tidak melaksanakan *Sholat Duha* dan *Sholat zuhur* akan dikenai sanksi berupa menulis surat *Yāsīn* dan hafalan surat-surat pendek.<sup>39</sup>

Pernyataan ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Afifin Nikmah siswi MAN 4 Madiun sebagai berikut :

Kami setiap mau menjelang akhir semeseter selalu dievaluasi terkait kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* tersebut mbak, dengan cara masing-masing kelas didampingi oleh teman kami yang mengikuti kegiatan tahfidz tersebut untuk setor hafalan surat *Al-Burūj*, *Al-Fajr*, *Al-Ghāsiyyah*, *Al-Mutaffifin*, dan *Al-Infitar* bagi kelas XI sedangkan bagi kelas X surat-surat pendek dan kelas XII surat Yasin kemudian hasil setoran hafalan kami diserahkan kepada bapak dan ibu guru.<sup>40</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa tahap evaluasi kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dilaksanakan setiap menjelang penilaian akhir semester. Oleh karena itu peran bapak/ibu guru di sini sangat diharapkan agar senantiasa mampu membimbing peserta didik agar menjadi lebih baik lagi.

<sup>39</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>40</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

#### d. Dampak Serangkaian Kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* Terhadap *Religiusitas* Siswa

Dampak dari pelaksanaan kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* melalui bentuk pembiasaan tentunya terdapat dampak positif maupun negatif. Karena setiap hal yang dilakukan tentunya memiliki resiko yang berbeda dan tentunya banyak sekali tantangan maupun rintangan yang harus dilalui. Dengan adanya kegiatan pembiasaan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk karakter religius tentunya membawa dampak yang sangat luar biasa dalam kehidupan peserta didik. Adapun dampak dari adanya kegiatan pembiasaan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk karakter religius. Adapun dampak dari penerapan kegiatan tersebut terhadap dimensi kehidupan sebagai berikut:

##### 1) Menambah Keimanan Terhadap Allah SWT

Salah satu dampak dari kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* adalah menambah keimanan terhadap Allah SWT. Salah satu contohnya menambah keimanan kepada Allah SWT yaitu mampu meyakini bahkan memahami ajaran agama Islam yang bersifat mendasar. Hal ini dapat dilihat setiap hari bahwa peserta didik senantiasa melaksanakan *sholat* sunnah dan wajib serta rutin melantunkan *Asmāul Husnā*, *Sholawat Nariyah* hingga membaca al-Qur’an. Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan peserta didik terhadap adanya Allah SWT. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4

Madiun tentang awal mula dilaksanakannya kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun ini, yaitu sebagai berikut:

Madrasah sangat mendukung dengan dilaksanakannya program *Furūdu Al-‘Ainiyah* melalui kegiatan pembiasaan yang ada di MAN 4 Madiun ini. Karena suatu hal yang tidak semua siswa itu dilahirkan dari keluarga yang agamanya kuat, ada juga yang pendidikannya sejak dini dimulai dari sekolah umum. MAN 4 Madiun ini berusaha memberikan yang terbaik untuk membentengi siswa agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif, maka dengan itu dari adanya kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun ini diharapkan membawa dampak yang baik dan bermanfaat bagi ilmu agama mereka untuk terjun di masyarakat kelak. Dan dampak dari adanya kegiatan tersebut yaitu peserta didik lebih dapat mengenal nama-nama baik Allah SWT, yaitu *Asmāul Husnā* dan *Sholawat Nariyah* yang setiap hari dilantunkan.<sup>41</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah*. Melalui kegiatan pembiasaan ini diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh bapak dan ibu guru, walaupun ada sedikit hambatan dalam pelaksanaannya. Namun hal ini sudah menjadi hal yang biasa dalam setiap pelaksanaan kegiatan tidak lepas dari adanya kekurangan seperti halnya dalam pelaksanaan *Furūdu Al-‘Ainiyah* melalui kegiatan pembiasaan ini diharapkan dapat terlaksana dengan baik.<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ketika pelaksanaan kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* siswa-siswi MAN 4 Madiun dapat membawa perubahan yang baik, sejalan dengan

---

<sup>41</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>42</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/01-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

pernyataan dari Ibu Sity Badi'ah selaku Guru Fiqih MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Alhamdulillah kegiatan *Furūdu Al-'Ainiyah* ini membawa dampak perubahan yang sangat luar biasa baik dalam keyakinan keagamaan peserta didik salah satunya peserta didik mampu mengimani adanya iman kepada Allah. Seperti peserta didik rajin *Sholat*, berdzikir, dan *bersholawat* kepada baginda nabi, serta menjalankan segala peraturan yang ada di madrasah dengan baik.<sup>43</sup>

Memang dalam melakukan suatu pembiasaan yang dilakukan setiap hari itu dapat menjadikan peserta didik lebih paham tentang ilmu yang dipelajari seperti setiap hari dibiasakan melantunkan *Asmāul Husnā*, *Sholawat Nariyah* merupakan bentuk pengenalan nama-nama baik Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara Muhammad Rizky siswa MAN 4 Madiun:

Setelah saya melaksanakan kegiatan pembiasaan setiap hari yaitu *Sholat Duhā*, melantunkan *Asmāul Husnā*, membaca surat-surat pendek tanpa saya sadari saya telah hafal dengan sendirinya karena setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai sering dibiasakan membacanya.<sup>44</sup>

Adanya beberapa pernyataan tersebut menandakan bahwa kegiatan pembiasaan *Furūdu Al-Ainīyah* ini memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi peserta didik MAN 4 Madiun. Selain untuk membiasakan peserta didik, kegiatan ini juga memberikan dampak tersendiri dalam keyakinan agama peserta didik.

---

<sup>43</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>44</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

## 2) Praktik Agama (Ritualistik)

Dampak ini mengarah kepada perilaku khusus ajaran agama Islam misal hal yang sering dilakukan seperti membaca al-Qur'an, *Sholat Duha*, melantunkan *Asmāul Husnā*, dan *sholat* zuhur. Dalam hal tersebut peserta didik MAN 4 Madiun setiap hari senantiasa diterapkan pembiasaan tersebut dengan dibiasakann pembiasaan tersebut membawa dampak yang baik terhadap praktik agama peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan ucapan Bapak Suminto selaku kepala sekolah MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Jadi gini mbak dampak yang dirasakan dalam kegiatan ini membawa pengaruh yang cukup besar terhadap praktik agama peserta didik seperti setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dibiasakan membaca al-Qur'an dampak yang dirasakan yaitu selain membaca peserta didik juga dapat menghafalkan sekaligus mengamalkannya setiap hari, serta mampu membaca al-Qur'an, melaksanakan *sholat* berjamaah serta dzikir maupun doa sesuai dengan ajaran yang diterapkan di madrasah.<sup>45</sup>

Praktik agama yang di terapkan di madrasah merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan sebab hal ini kelak akan bermanfaat bagi peserta didik sendiri ketika sudah memasuki lingkungan masyarakat dan siap membantu masyarakat dalam hal agama. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Ibu Sity Badi'ah selaku Guru Fiqih MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Bahwa dampak yang terjadi terhadap praktik agama sangat luar biasa salah satunya dapat membaca al-Qur'an dengan baik selain itu, mereka mampu membantu masyarakat ketika membutuhkan

---

<sup>45</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

seseorang untuk menjadi imam *sholat* di masjid, muazin, memimpin doa dan tahlil.<sup>46</sup>

Perubahan yang terjadi tersebut juga dirasakan oleh salah satu peserta didik MAN 4 Madiun yang terkait praktik agama dalam kehidupan sehari-hari yang telah diterapkan. Membawa perubahan yang positif bagi dirinya. Hal tersebut disampaikan oleh Muhammad Rizky:

Jadi gini mbak selama saya sekolah di madrasah semua kegiatan keagamaan yang telah diajarkan bapak/ibu guru dampaknya banyak sekali bagi saya yang semula saya kurang lancar membaca al-Qur'an menjadi lancar karena dibiasakan membaca setiap hari, yang semula tidak berani menjadi imam *Sholat* namun selama di madrasah ini sering dibiasakan menjadi imam sholat entah karena jadwal atau kadang menggantikan teman yang sedang tidak masuk sekolah. Akhirnya saya berani ketika disuruh mengimami di dalam masyarakat.<sup>47</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa adanya pembiasaan kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan membaca al-Qur'an *Sholat Duhā* dan *Sholat* zuhur memberikan dampak yang positif terhadap dimensi praktik keagamaan. Hal tersebut terbukti dengan adanya peserta didik yang memberanikan diri ketika ditunjuk sebagai Imam.

### 3) Pengetahuan Tentang Fiqh Ubudiyah

Pengetahuan yang dimaksud dalam hal ini yaitu meliputi dasar-dasar keyakinan, kitab suci, hadits dan pengetahuan *fiqh* dan sebagainya. Dampak yang diperoleh dari kegiatan tersebut terhadap

<sup>46</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>47</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/26-III/2024. pada lampiran laporan hasil penelitian



pengetahuan peserta didik sangat luar biasa, salah satunya yang semula peserta didik dari pendidikan sebelumnya tidak mengetahui tulisan arab menjadi mengerti karena dibiasakan setiap hari, *fiqih* dapat mempelajari sekaligus menerapkan seperti misalnya wudu, *Sholat* dan tahlil. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh bapak Suminto selaku kepala sekolah MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Dampak dalam kegiatan ini terhadap Ilmu pengetahuan peserta didik sangat baik sekali peserta didik mampu mengetahui, memahami bahkan membedakan tentang macam-macam Ilmu agama dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari mbak, seperti contohnya dalam *fiqih* peserta didik mampu memahami bagaimana caranya bersuci dalam keadaan darurat.<sup>48</sup>

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan bapak Suminto diatas menerangkan bahwa peserta didik mampu memahami seluruh Ilmu-Ilmu agama yang berkaitan dengan *fiqih*, aqidah *akhlak* dan al-Qur'an Hadits dengan baik dan benar sesuai dengan materi yang diajarkan. Namun dibalik suksesnya pemahaman tersebut terdapat metode yang diterapkan bapak/ibu guru seperti yang disampaikan oleh Ibu Sity Badi'ah sebagai berikut:

“Dalam kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* ini bapak/ibu guru menerapkan kegiatan pembiasaan tersebut bukan hanya menyampaikan materi semata lewat lisan akan tetapi di imbangi juga dengan praktik secara langsung seperti praktik wudu, tayamum dan sholat jenazah agar peserta didik mudah memahaminya dengan baik.<sup>49</sup>

Dalam kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dampaknya terhadap pengetahuan agama peserta didik membawa hal yang positif salah

<sup>48</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

<sup>49</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

satunya peserta didik dapat mengetahui tentang bagaimana tata cara melaksanakan *Sholat*, berdoa, mengenal rukun Islam, Iman dan membaca al-Qur'an dengan benar. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Muhammad Rizky Peserta didik MAN 4 Madiun:

Cara bapak/ibu guru dalam menyampaikan materi tersebut baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan pembiasaan *Furūdu Al-‘Ainiyah* bapak/ibu guru tidak hanya mengajar dengan cara menerangkan atau membaca saja akan tetapi juga dengan menyuruh kita sendiri untuk mempraktikkan setelah materi tersebut disampaikan. Sehingga membuat saya lebih memahami dengan mudah terkait tata cara wudu, tayamum dan sholat jenazah.<sup>50</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa peran bapak/ibu guru dalam mengajar sekaligus memahamkan peserta didik agar mengenal Ilmu-Ilmu agama terutama Ilmu *fiqih* sangat baik sekali. Bapak/ibu guru mengajar menyesuaikan dengan materi yang disampaikan misal materi tersebut mengarah pada materi biasa maka penerapannya hanya sekedar membaca saja namun jika mengarah pada praktik maka peserta didik diwajibkan untuk praktik.

## **2. Penerapan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam Membentuk Akhlak Mulia**

Penerapan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* selain untuk membentuk karakter religius juga untuk membentuk akhlak mulia. Salah satu bentuk pembiasaan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia yaitu bersalaman/ *musafahah* pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan membentuk akhlak mulia peserta didik terhadap sesama manusia salah

<sup>50</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

satunya menjaga sikap sopan santun terhadap bapak/ibu guru. Selain pembiasaan bersalaman Adapun bentuk pembiasaan lain yang dilakukan dalam membentuk akhlak mulia peserta didik adalah Jum'at Amal dan pembagian nasi gratis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum'at, 8 Maret 2024 pukul 09.45 WIB pembiasaan Jum'at Amal dilakukan setiap hari jum'at setelah selesai sholat dhuha.<sup>51</sup> Tujuan dari pembiasaan Jum'at Amal ini yaitu untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang keikhlasan dalam memberikan sebagian harta mereka kepada orang yang saling membutuhkan. Kemudian setelah kegiatan Jum'at Amal tersebut selesai kegiatan selanjutnya yaitu pembagian nasi gratis pada saat istirahat pertama tujuan diadakannya pembagian nasi gratis tersebut adalah agar peserta didik senantiasa saling menghargai, menghormati, menyayangi, dan tolong menolong. Akhlak merupakan sifat atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang, Akhlak biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari terlebih seorang siswa Madrasah harus memiliki akhlak mulia yang baik untuk mencapai akhlak yang baik maka diperlukan bimbingan dari bapak/ibu guru. Adapun dalam kegiatan ini tidak lepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### **a. Perencanaan**

Dalam perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini hampir sama dengan pembiasaan membentuk karakter religius, dalam tahap ini kepala sekolah mengumpulkan seluruh guru Madrasah untuk mendiskusikan terkait penerapan akhlak mulia terhadap sesama

---

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Observasi nomor: 07/O/08-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

manusia. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suminto selaku Kepala

MAN 4 Madiun:

Untuk tahap perencanaan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia ini langkah pertama yang kami ambil adalah kami melakukan rapat dengan bapak/ibu guru agama untuk menyusun sekaligus membentuk penanggung jawab terkait siapa yang akan memegang kegiatan pembiasaan Jum’at Amal dan pembagian nasi gratis tersebut<sup>52</sup>

Seperti yang disampaikan oleh bapak Nur Habib Musthofa selaku Guru Aqidah akhlak MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Dalam tahap perencanaan ini kami bapak/ibu guru agama dikumpulkan untuk mengatur bagaimana kegiatan tersebut berjalan dengan lancar, kami sebagai guru agama menyusun mulai dari media yang digunakan untuk kotak amal dan hari yang diadakan kegiatan tersebut. Dan pendistribusiannya nanti diberikan kepada siapa<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan diatas bahwa tahap perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan Jum’at Amal yaitu membentuk penanggung jawab, media, dan hari yang tepat untuk dilaksanakan kegiatan tersebut. Hasil dari kotak amal tersebut selain dibuat untuk bakti sosial juga digunakan untuk membantu peserta didik yang mungkin terkena musibah. Dalam menerapkan pembiasaan yang terutama agar akhlak mulia peserta didik menjadi lebih baik kedepannya bapak/ibu guru wajib memberikan sebuah materi yang mana peserta didik dapat memahami perbuatan baik maupun buruk. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Sity Badi’ah selaku Guru Fiqih MAN 4 Madiun:

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/25-III/2024, Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/ 25-III/2024, Pada lampiran laporan hasil penelitian.

Dalam tahap perencanaan yang dilakukan bapak/ibu guru antara lain yaitu membuat media yang akan dijadikan untuk kotak amal, media kotak amal disini berupa keranjang yang sudah diberi tanda perkelas sampek kelas 12 kemudian setelah selesai kegiatan tersebut hasilnya diserahkan dikantor terlebih dahulu untuk dihitung.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan dari kegiatan perencanaan yang dilakukan bapak/ibu guru dimulai dari membentuk penanggung jawab dan media yang digunakan untuk Jum'at Amal. Sedangkan untuk kegiatan nasi gratis tahap perencanaan yang dilakukan yaitu menyiapkan tempat, memilih sumber daya manusia, menentukan dana, menyiapkan jumlah porsi. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Sity Badi'ah selaku Guru Fiqih sebagai berikut:

Untuk pembagian nasi gratis ini dilakukan setiap hari Jum'at. Untuk perencanaan yang dilakukan yaitu dengan menyiapkan tempat, menyiapkan dana, memilih guru maupun peserta didik yang bertugas menjaga ketika kegiatan tersebut berlangsung guru yang bertugas dalam kegiatan tersebut adalah saya selaku penanggung jawab kopsis, menyiapkan jumlah porsi.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan perencanaan membuat nasi gratis dilakukan pada hari Jum'at pukul 09.00 yaitu pada waktu istirahat.<sup>56</sup> Tempat yang digunakan untuk membagikan nasi gratis tersebut yaitu di kopsis petugas yang bertanggung jawab dalam menjaga kopsis tersebut adalah guru yang menjadi penanggung jawab kopsi dan peserta didik yang bertugas menjaga kopsis, selain itu yang dilakukan antara lain menyiapkan

---

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/08-III/2024. Pada ;ampiran laporan hasil penelitian.

jumlah porsi makanan yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan jumlah peserta didik tersebut. Selain itu dalam perencanaan ini juga menyiapkan dana sebagai uang yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nur Habib Musthofa sebagai berikut:

Untuk dana dalam kegiatan ini diambilkan dari uang penghasilan kopsis setiap bulannya, uang tersebut diberikan kepada guru maupun peserta didik yang terjadwal dalam pada setiap Jum'at tersebut. Tujuan diambilkannya dari uang kopsis tersebut adalah untuk membantu peserta didik agar tidak kesulitan dalam berbelanja.<sup>57</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat bahwa dana yang diperoleh dalam pembagian nasi gratis ini diambilkan dari penghasilan kopsis setiap bulannya tujuan digunakannya uang kopsis sebagai dana tersebut adalah agar peserta didik tidak keberatan dalam berbelanja.

#### **b. Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan *Furūdu Al-'Ainīyah* kegiatan awal dilakukan setiap pukul 06.15 WIB bapak dan ibu guru menyambut peserta didik di depan gerbang madrasah dengan bersalaman/*mushafaha*. Kemudian peserta didik memasuki kelas masing-masing dan berdoa. Setiap hari Jum'at setelah *Sholat Duhā* diadakannya kegiatan Jum'at Amal dan pembagian nasi gratis, bukan hanya untuk disedekahkan kepada kaum dhuafa saja akan tetapi juga untuk membantu peserta didik yang kurang mampu dalam membayar administrasi seperti salah satunya membayar qurban, diambil dari uang

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

kotak amal tersebut untuk meringankan beban bagi peserta didik yang kurang mampu.

Berdasarkan hasil observasi yang diamati oleh peneliti pada hari Jum'at, 8 Maret 2024 penerapan akhlak mulia selain diterapkan melalui Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* yaitu dengan pembiasaan kegiatan dalam membentuk akhlak mulia terutama yang mengarah terhadap sesama insan ini dilakukan melalui Jum'at Amal setelah selesai *Sholat Duḥā*.<sup>58</sup> Selain pembiasaan Jum'at Amal ini kegiatan lain seperti setiap Jum'at Legi di MAN 4 Madiun diadakan Jum'at donasi bentuk kegiatannya seperti diadakannya panggung Tahfidz yaitu menampilkan peserta Tahfidz yang akan tampil. Tujuan diadakannya kegiatan tersebut yaitu untuk menggalang dana yang digunakan untuk membantu teman atau lingkungan sekitar madrasah yang terkena bencana, sehingga untuk peserta didik lainnya yang tidak tampil dalam kegiatan tersebut untuk memberikan sedikit uang sakunya sebagai donasi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Terkait penerapan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia pembiasaan yang pertama kali dilakukan adalah pembiasaan bersalaman/*mushafahah* dengan bapak/ibu guru ketika akan memasuki gerbang madrasah. Tujuan dilaksanakannya pembiasaan ini adalah untuk melatih kejujuran, sopan santun, toleransi dan saling menghormati. Kemudian setelah pembiasaan bersalaman ini selesai dilanjutkan dengan Jum'at Amal yang mana masing-masing kelas mengambil kotak amal terlebih dahulu kemudian masing-masing peserta didik memberikan sebagian uang sakunya sedangkan untuk hasil dari Jum'at amal diberikan kepada kaum dhuafa, fakir miskin, anak

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/08-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

yatim dan orang yang sakit dan tidak memiliki biaya. Waktu pemberian hasil Jum'at amal ini diberikan setiap Jum'at Legi.<sup>59</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh salah satu peserta didik MAN 4 Madiun Abdul Ghofur, yang berpendapat mengenai Jum'at amal sebagai berikut:

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi saya dan juga teman-teman saya mbak terlebih dapat menyadarkan saya bahwa semua yang kita miliki hanya semata titipan Allah SWT, dan jika kita menshodaqahkan harta kita sendiri kepada orang yang membutuhkan insyaallah tidak akan kekurangan harta sedikitpun dan insyaallah tidak akan habis. Jusru semakin kita rajin menshodaqahkan harta miliki kita semakin mudah juga Allah memberikan rezekinya kepada kita.<sup>60</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa kegiatan Jum'at Amal ini berjalan dengan baik di MAN 4 Madiun, terlebih kegiatan tersebut sudah berlangsung cukup lama dan banyak sekali manfaat yang telah dirasakan baik oleh bapak dan ibu guru maupun peserta didik.

Sedangkan untuk materi yang diterapkan dalam pembentukan akhlak mulia ini yaitu guru memberikan nasehat tentang pentingnya sedekah terhadap peserta didik, pembiasaan semacam ini dilakukan didalam kelas. Seperti halnya yang disampaikan ibu Megowati selaku Guru al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

Untuk memotivasi peserta didik agar menjadi seseorang yang memiliki jiwa tolong menolong nantinya bapak/ibu guru disini memberikan pengarahan setiap harinya pada saat pembelajaran bahwasanya, jika kita memiliki jiwa peneolong insyaallah akan ditolong kembali oleh Allah, terlebih dalam hal memberikan sedikit uang sakunya kepada teman, saudara, tetangga kita yang mengalami kesulitan apapun. Untuk akhlak mulia mereka terhadap bapak/ibu guru sudah baik walaupun kepada temannya masih ada sedikit yang kurang baik seperti

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.



pada setiap Jum'at ketika waktunya Jum'at donasi mereka masih banyak yang tidak memberikan sedikit uang sakunya.<sup>61</sup>

Selain pembiasaan bersalaman dan Jum'at Amal pembiasaan yang dilakukan madrasah untuk membentuk akhlak mulia terhadap sesama insan selanjutnya adalah memberikan nasi gratis kepada peserta didik setiap jam istirahat tujuan diadakannya pemberian nasi gratis ini adalah untuk membantu peserta didik yang tidak membawa bekal atau uang saku yang tertinggal agar peserta didik dapat makan seperti teman yang lainnya. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Kegiatan pembagian nasi gratis ini diselenggarakan pada saat jam istirahat pada pukul 09.00 sampai selesai. Peserta didik dapat mengantri didepan kopsis terutama bagi yang tidak membawa uang saku maupun makanan dari rumah. Tujuan dilaksanakan pembagian nasi gratis ini untuk menerapkan sikap saling berbagi dan tolong menolong terhadap sesama insan dalam kesusahan.<sup>62</sup>

Pemberian nasi gratis selain bermanfaat bagi peserta didik juga bermanfaat bagi bapak/ibu guru. Mereka sangat senang dapat membantu sekaligus mendedekahkan sebagian harta mereka yang diberikan kepada kopsis untuk membantu kegiatan pemberian nasi gratis tersebut. Hal ini disampaikan oleh bapak Nur Habib Musthofa selaku Guru Aqidah akhlak MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Dengan adanya kegiatan ini saya sangat senang bisa ikut membantu kegiatan ini dengan memberikan sebagian harta saya kepada kopsis untuk membeli bahan makanan yang akan dimasak untuk pemberian nasi gratis ini, dengan adanya pemberian nasi gratis ini mereka tidak akan kelaparan sehingga

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat.<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada Jum'at 8 Maret 2024 di kopsis MAN 4 Madiun terkait jumlah dari nasi gratis berkisar antara 100-200 biji atau menyesuaikan jumlah peserta didik jika ada sedikit sisa dari nasi gratis tersebut akan diberikan kepada pemulung dan pedagang kaki lima yang berada dilingkungan sekitar.<sup>64</sup> Hal ini berdasarkan pernyataan dari Windy Novita peserta didik MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Jadi gini mbak terkait jumlah porsi yang kami berikan untuk peserta didik lainnya kami biasanya membuat 100 – 200 biji. Jika misal ada kekurangan kami ambilkan lagi dari rumah. Namun jika masih tersisa kami berikan kepada bapak pemulung dan para pedagang kaki lima yang ada di lingkungan sekitar.<sup>65</sup>

Akhlak mulia peserta didik MAN 4 Madiun seperti yang disampaikan ibu Megowati sudah termasuk dalam kategori cukup baik karena masih dalam Batasan- batasan akhlak mulia yang selalu menjunjung tinggi adab dan tali persaudaraan serta memiliki rasa kepedulian yang baik walaupun harus dipaksa terlebih dahulu.

### **c. Evaluasi**

Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penilaian dilaksanakan. Evaluasi dilakukan agar kegiatan kedepannya menjadi lebih baik lagi evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu hampir sama dengan kegiatan membentuk karakter

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/O/08-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

religius yang setiap bulannya bapak/ibu guru dikumpulkan untuk dimintai keterangan terkait problematika yang sering dihadapi bapak/ibu guru dalam kegiatan Jum'at Amal dan pembagian nasi gratis. Evaluasi dilakukan setiap dua minggu sekali dengan melihat dan menghitung terkait perolehan uang Jum'at Amal dan uang yang akan diserahkan kepada peserta didik maupun masyarakat yang membutuhkan terjadi kekurangan tidaknya dan terkait pembagian nasi gratis evaluasi yang dilakukan yaitu selama kegiatan berlangsung terjadi rebutan nasi gratis tidaknya. Selain evaluasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap bapak/ibu guru terdapat evaluasi yang dilakukan guru terhadap muridnya. Seperti yang disampaikan bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Setiap satu bulan sekali kami mengadakan rapat dan mengumpulkan bapak/ibu guru untuk membahas terkait pelaksanaan dari Jum'at Amal dan pembagian nasi gratis mengenai kegiatan yang telah berjalan, pengeluaran dan kinerja guru maupun peserta didik yang bertugas dalam kegiatan pembagian nasi gratis dan juga membahas terkait uang dari Jum'at Amal ini diberikan<sup>66</sup>

Bentuk kegiatan Jum'at Amal melalui penggalangan dana dari sebagian uang saku peserta didik dan pembagian nasi gratis berjalan cukup tertib walaupun masih ada sedikit hambatan, begitu juga terkait penyaluran dana dari kegiatan Jum'at Amal yang telah terkumpul. Seperti yang disampaikan oleh bapak Nur Habib Musthofa selaku Guru Aqidah akhlak MAN 4 Madiun:

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

Terkait uang yang terkumpul dari kegiatan Jum'at amal kita salurkan untuk qurban idul adha dan sebagian kita berikan kepada peserta didik yang sakit atau anak yatim piatu.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa penjaga koperasi mengatakan bahwa kegiatan pembagian nasi gratis berlangsung secara tertib namun tetap melakukan evaluasi agar kegiatan ini terus berjalan lancar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Windy Novita sebagai berikut:

Iya mbak terkait evaluasi dari kegiatan pembagian nasi gratis yang dilakukan bapak/ibu guru terhadap kami antara lain yaitu tentang jumlah porsi yang diberikan mencukupi tidaknya dan cara mengatur peserta didik agar tertib dalam mengambil nasi itu agar tidak berdesak-desakkan dan terjadi rebutan.<sup>68</sup>

Jadi evaluasi terkait kegiatan Jum'at Amal dan pembagian nasi gratis tidak hanya melalui rapat antara kepala sekolah dengan bapak/ibu guru saja, melainkan juga dilakukan antara guru dengan peserta didik terutama peserta didik yang bertugas menjaga kopsis (koperasi siswa) terkait penyaluran dana Jum'at Amal dan pembagian nasi gratis. Dengan adanya evaluasi tersebut kegiatan Jum'at Amal dan pembagian nasi gratis akan membawa kemajuan terhadap akhlak mulia peserta didik dan kegiatan ini akan terus berjalan.

#### **d. Dampak Akhlak Mulia terhadap Sesama Insan**

Dampak dari pelaksanaan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia memiliki dampak yang luar biasa terlebih dalam kehidupan sehari-hari tentunya terdapat dampak positif dan juga negatif dan resiko yang berbeda-beda dan banyak sekali tantangannya.

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

Dalam penerapan pembiasaan akhlak mulia terhadap sesama insan seperti pembiasaan bersalaman, pembiasaan Jum'at amal, pemberian nasi gratis setiap hari Jum'at, pembinaan akhlak siswa setiap hari senin oleh wali kelas masing-masing. Dalam penerapan pembiasaan *Furūdu Al-'Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia terhadap manusia membawa perubahan yang sangat luar biasa. Adapun dampak dari penerapan kegiatan *Furūdu Al-'Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia terhadap sesama Insan antara lain:

a. Peduli

Peduli merupakan suatu sikap sesama insan dalam menjalin *ukhuwah* atau tali persaudaraan dengan tujuan menciptakan kerukunan dan menghindari sikap egois dan tidak membedakan antara yang tua, muda, kaya maupun miskin dalam madrasah tersebut tidak pernah membedakan sedikitpun mulai dari pembayaran seragam sekolah hingga SPP madrasah. Dengan dilakukannya pembiasaan akhlak mulia terhadap sesama insan salah satunya melalui kegiatan Jum'at donasi yang mana hasil dari kotak amal yang diterapkan setiap hari Jum'at tersebut disalurkan untuk teman yang sedang sakit dan selain itu juga digunakan untuk kegiatan Qurban setiap tahun untuk membantu peserta didik yang kurang mampu dalam membayar iuran Qurban. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suminto selaku kepala sekolah MAN 4

Madiun sebagai berikut:

Madrasah sangat setuju dengan adanya kegiatan Jum'at amal ini yang dibiasakan setiap hari Jum'at setelah *Sholat*

*Duha*, Karena seperti yang kita ketahui pada zaman sekarang ini banyak seseorang yang diluar sana yang sangat kekurangan dalam hal apapun baik itu sandang maupun pangan maka dari itu kami adakan kegiatan Jum'at amal ini sekaligus hasilnya kami gunakan untuk bakti sosial.<sup>69</sup>

Pernyataan ini juga diperkuat oleh pendapat bapak Nur

Habib Musthofa selaku guru Pendidikan Agama Islam:

Untuk pembiasaan Jum'at Amal ini memang sangat baik dijalankan terlebih untuk menerapkan sikap saling tolong menolong peserta didik terhadap sesama manusia. Tujuan diadakannya Jum'at amal ini antara lain untuk membantu peserta didik yang lagi sakit maupun terkena musibah lainnya bahkan jika uang dari Jum'at beramal tersebut masih tersisa, maka di gunakan untuk membayar Qurban agar peserta didik yang kurang mampu dalam hal tersebut tidak terbebankan.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat banyak peserta didik yang sangat antusias dalam memberikan sebagian sisa uang sakunya untuk beramal mereka memberikan uang tersebut dengan jumlah nominal yang berbeda-beda. Selain itu mereka juga menyisihkan uang saku mereka untuk teman mereka yang mungkin tidak membawa uang saku dari rumah. Seperti yang disampaikan Nabila salah satu siswi MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Kegiatan Jum'at Amal yang dilakukan Madrasah ini memberikan dampak yang sangat luar biasa sekali mbak terlebih untuk diri saya sendiri, saya jadi lebih senang berbagi dengan memberikan sisa uang saku saya sendiri terhadap temen saya yang lagi membutuhkan daripada saya pakai untuk membeli barang yang unfaedah lebih baik saya memberikan sedikit harta saya untuk orang yang membutuhkan.<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/25-II/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

Jadi akhlak mulia terhadap sesama manusia merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji terhadap manusia yaitu saling mencintai dan kasih sayang terhadap sesama insan salah satunya dengan cara mengasihi dan memberikan sesuatu terhadap yang membutuhkan.

b. Saling mencintai dan kasih sayang

Dalam penerapan sikap saling mencintai dan kasih sayang ini MAN 4 Madiun membiasakan kegiatan membagikan nasi gratis setiap hari Jum'at yang diberikan untuk siapa saja dan tidak memilih kasih terhadap siapapun. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh bapak Suminto selaku kepala sekolah MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Ada juga mbak bentuk akhlak mulia terhadap sesama insan yang lainnya yaitu pemberian nasi gratis setiap hari Jum'at yang dilakukan di kantin pemberian nasi gratis ini juga berlaku untuk siapapun yang menerimanya. Jadi kami tidak membeda-bedakan dalam hal apapun tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk menciptakan rasa cinta dan kasih sayang terhadap semua orang salah satunya dalam pembiasaan ini yaitu untuk membantu peserta didik yang mungkin tidak membawa uang saku.<sup>72</sup>

Sikap saling mencintai dan kasih sayang terhadap manusia ini juga merupakan bentuk untuk mempererat tali persaudaraan dan menambah silaturahmi. Seperti contoh pemberian nasi gratis ini selain dapat mempererat tali persaudaraan juga dapat memperlancar rezeki orang yang bersedekah memberikan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sity Badi'ah sebagai berikut:

Manfaat terbesar memberikan nasi gratis ini yaitu banyak sekali kemajuan yang dirasakan salah satunya bagi kopsis di

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

MAN 4 Madiun selama diterapkan pembiasaan ini kopsis di madrasah semakin ramai dikunjungi peserta didik dan peserta didik sendiri jarang jajan di luar.<sup>73</sup>

Pemberian nasi gratis ini juga membawa manfaat tersendiri juga bagi peserta didik yang kadang tidak memiliki uang saku yang cukup selama di madrasah sebab mereka dapat meminimalisir uang mereka untuk keperluan yang mungkin mendesak seperti membeli buku dan mengeprint tugas. Hal tersebut disampaikan oleh Affin nikmah peserta didik MAN 4 Madiun:

Dengan adanya nasi gratis ini saya merasa terbantu mbak sebab saya sendiri juga memiliki uang saku yang pas-pasan selama sekolah jadi alhamdulillah dengan ini saya bisa membeli alat tulis lainnya.<sup>74</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran bapak/ibu guru dalam menerapkan sikap saling mencintai dan kasih sayang melalui pemberian nasi gratis tersebut terlaksana dengan baik.

---

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.



### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius dan Akhlak mulia

Pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik Kelas XI MAN 4 Madiun terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kegiatan tersebut. Adapun faktor yang mendukung dan menghambat karakter religius dibagi menjadi berikut:

#### a. Faktor pendukung karakter religius

##### 1) Kehendak atau kemauan

Kehendak atau kemauan merupakan suatu hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, Kemauan datang dari dalam diri manusia sendiri yang dikendalikan oleh pikiran maupun perasaan diri sendiri. Sebab dari kemauan nantinya akan menumbuhkan karakter baik dan buruk. Tanpa adanya kemauan maka ide, keyakinan bahkan kepercayaan akan menjadi pasif.

Untuk mengetahui faktor pendukung peneliti melakukan wawancara pada tanggal 25 Maret 2024 dengan bapak Suminto selaku Kepala MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Pada pelaksanaan pembiasaan *Furūdu al-‘Ainiyah* ini peserta didik MAN 4 Madiun sangat antusias atau memiliki minat yang tinggi pada saat pelaksanaan pembiasaan. Namun disamping itu masih ada hambatan pada saat pelaksanaan pembiasaan yaitu masih terdapat beberapa peserta didik yang belum ada kesadaran untuk melaksanakannya.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip nomor: 02/25-III/2024, Pada lampiran laporan hasil penelitian

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Suminto bahwa faktor yang mendukung pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan ini adalah rasa minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan awal hingga akhir. Adanya antusias peserta didik yang baik tentunya sangat membantu dalam terlaksananya kegiatan tersebut.

Hal tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan Bapak Nur Habib Musthofa selaku Guru Aqidah Akhlak sebagai berikut:

Iya mbak, karena sikap baik maupun buruk peserta didik pada dasarnya telah terbentuk dalam diri peserta didik sendiri melalui kehendak atau kemauan jika dari awal peserta didik memiliki keinginan untuk berubah menjadi baik maka akan menjadi baik pula contohnya tekun mengaji dan rajin sholat dengan tertib maka dia akan memiliki karakter yang baik, namun jika peserta didik itu sendiri memiliki sikap buruk contohnya seperti disuruh ngaji malah main game atau membolos sekolah namun dia tidak berusaha untuk memperbaiki dirinya sendiri maka akan sulit bagi dirinya untuk memiliki karakter yang baik. Sebab dalam suatu sikap tidak mungkin bisa langsung menjadi baik tanpa adanya kehendak atau kemauan sejak dini.<sup>76</sup>

Dalam keseharian peserta didik madrasah juga dapat dilihat dari hasil observasi, peneliti melihat pelaksanaan pembiasaan peserta didik juga melaksanakannya dengan baik. Mulai dari *Sholat Duhā* dapat melaksanakan dengan tertib dan disiplin. Untuk pembiasaan melantunkan *Asmāul Husnā* juga mengikuti dengan hikmat begitupun membaca surat pendek. Namun jika dilihat masih ada peserta didik yang kurang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan tersebut.<sup>77</sup> Namun itu tidak menjadi masalah

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/25-III/2024/ Pada lampiran hasil penelitian

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor :04/O/01-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

sebab bapak/ibu guru serta peserta didik yang lainnya selalu mengajak untuk melaksanakan dengan semangat untuk yang lain. Seperti yang dikatakan oleh saudara Muhammad Rizky sebagai berikut:

Jika dilihat dalam setiap harinya banyak teman-teman yang melaksanakan kegiatan pembiasaan tersebut dengan penuh semangat, walaupun ada sedikit yang kurang semangat dalam menjalankan pembiasaan tersebut karena faktor tertentu, seperti contoh ketika mereka disuruh melaksanakan *Sholat duhā* mereka tidak langsung berangkat kemushola malah ke kantin begitupun ketika Jum'at amal mereka tidak langsung mengeluarkan uangnya melainkan menunggu disuruh bapak/ibu guru. Namun walaupun seperti itu mereka tetap melaksanakan pembiasaan seperti biasanya.<sup>78</sup>

Oleh karena itu peran bapak dan ibu guru sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter religius siswa untuk memperbaiki ubudiyahnya peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut. Apalagi dengan adanya kegiatan *Furūdu Al-'Ainiyah* sangat membantu terlaksananya pembiasaan di MAN 4 Madiun. Pelaksanaan ini mempunyai dampak yang sangat baik bagi peserta didik.

## 2) Keturunan

Dalam setiap individu tentunya memiliki berbagai hal yang berkaitan dengan keturunan. Begitupun dengan pembentukan karakter religius juga sangat mempengaruhi didalamnya, Seperti yang disampaikan bapak Suminto Selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

Dalam pembentukan karakter setiap peserta didik saya rasa benar mbak, Sebab saya melihat jika peserta didik yang memiliki orang tua yang paham Ilmu agama dan sopan, nah itu anaknya sendiri ndelalah disekolah juga sangat nurut dan rajin dalam segala apapun contohnya ketika sudah masuk waktu zuhur tanpa disuruh adzan dia sudah didalam mushola dan adzan tanpa disuruh.”<sup>79</sup>

Dengan memiliki keturunan yang berasal dari lingkungan agama yang baik maka akan sangat mudah bagi bapak/ibu guru dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam salah satunya membaca al-Qur'an dan melantunkan *Asmāul Husnā*. Dan jika sejak dini sudah diajarkan maka ketika menuntut Ilmu sangat mudah untuk memahaminya.

### 3) Pendidikan

Pendidikan merupakan rumah kedua bagi peserta didik untuk menuntut ilmu selain di rumah. Dalam kegiatan pembentukan karakter religius madrasah menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam membentuk Karakter. Seperti yang disampaikan Ibu Sity Badi'ah sebagai berikut:

Menurut saya jelas mbak, Sebab Sekolah rumah kedua peserta didik dalam hal ini guru diberikan amanah oleh orang tua murid untuk mendidik mereka dengan baik dan benar salah satunya mengajarkan tentang agama, walaupun dalam setiap hari masih ditemui satu atau dua orang peserta didik yang masih kurang patuh dan juga taat. Namun kami tetap berusaha mendidiknya dengan baik dan benar. Jadi intinya dalam hal ini bukan bagaimana tentang lembaganya namun bagaimana pengajarannya.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor; 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

Dalam persoalan pendidikan yang berpengaruh dalam dunia pendidikan saat ini adalah karakter religius. Dimana pada zaman sekarang banyak sekali peserta didik yang jatuh pada lubang yang salah. Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik Abdul Ghofur sebagai berikut:

Iya mbak pendidikan sendiri juga sangat berpengaruh bagi saya untuk mendalami Ilmu agama dalam hal ini saya sangat membutuhkan bimbingan selain orang tua saya yaitu bapak/ibu guru di dalam madrasah ini. Sebab dalam madrasah tersebut saya sendiri diajari bagaimana caranya membaca al-Qur'an yang baik dan benar.<sup>81</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung selain dipengaruhi oleh kebiasaan peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dalam faktor pendidikan peran bapak/ibu guru sangat berpengaruh dalam mendukung hal tersebut. Salah satunya dalam menerapkan Ilmu-ilmu agama bagi peserta didik.

#### 4) Lingkungan

Lingkungan juga merupakan faktor yang tak kalah penting Salah satunya yaitu dalam membentuk karakter religius. Jika peserta didik berada dilingkungan yang baik dan beragama maka akan tumbuh dengan Karakter maupun akhlak yang baik pula. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan bapak Suminto selaku kepala Sekolah sebagai berikut:

Untuk hal tersebut tentu saja mbak, sebab apabila peserta didik berasal dari Lingkungan yang baik tentunya akan menjadi baik, namun jika berada didalam Lingkungan buruk

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomo: 08/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian r

apapun Ilmu yang dipelajari akan sulit untuk melaksanakannya.<sup>82</sup>

Dengan adanya lingkungan yang baik maka seperti apapun ilmunya yang didapatkan seseorang akan dengan mudah mempelajarinya. Sebaliknya jika berada di Lingkungan buruk apapun ilmu yang didapatkan seseorang akan sulit untuk diterimanya. Hal tersebut disampaikan bapak Nur Habib Mushofa sebagai berikut:

Jelas mbak, Karena lingkungan merupakan tempat mereka berinteraksi setiap hari jadi misalkan dalam Madrasah ini kita ajarkan mengaji, melantunkan *Asmāul Husna* jika diluar saja tidak terbiasa mengaji sama saja mbak”<sup>83</sup>

Pembentukan karakter religius melalui Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* untuk mengajarkan kepada peserta didik tentunya dipengaruhi oleh faktor yang mendukung dengan baik. Dengan adanya lingkungan yang kurang baik maka pembentukan karakter religius dan akhlak mulia tentunya akan sulit dilaksanakan dengan demikian dapat berpengaruh dengan akhlak mulia juga.

Selain faktor yang mendukung pembentukan karakter religius juga ditemukan faktor yang menghambat pembentukan karakter religius yaitu sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024, Pada lampiran laporan hasil Penelitian.

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/25-III/2024, Pada lampiran laporan hasil penelitian

b. Faktor penghambat karakter religius

1) Dalam diri

Dalam melaksanakan suatu hal apapun tentunya rasa ingin dalam diri sendiri tentunya sangat berpengaruh seperti halnya sengan karakter religius dan akhlak mulia. Kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik contohnya ketika waktu pembelajaran masih ngobrol sendiri, main hp, bahkan melamun. Maka hal tersebut akan sangat Sulit untuk membentuk karakter religius peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan ibu Megowati selaku guru al-Qur'an Hadits:

Bahwa sangat jelas mbak, kalau salah satu faktor yang menghambat karakter religius itu paling besar dalam dirinya sendiri contohnya ketika selama pembelajaran berlangsung peserta didik masih banyak yang terlambat, asik ngobrol, dan main hp, dan melamun sehingga ilmu yang disampaikan sulit diterima.<sup>84</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu peserta didik Affin nikmah sebagai berikut:

Salah satu faktor yang menjadi penghalang saya dalam membentuk karakter religius ini adalah saya sering sekali malas dalam melakukan satu hal yang berkaitan dengan agama contohnya mengaji sebab yang menyebabkan hal tersebut adalah karena saya sering sekali pulang sore dan sampai rumah kecapek an dan tidak ada waktu untuk mengaji.<sup>85</sup>

Dalam Kehidupan sehari-hari seperti yang kita Ketahui bahwasannya dalam membentuk karakter yang baik sangat

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

mebutuhkan peran bapak/ibu guru yang begitu sangat mengharapkan bimbingan dari kedua orang tua dan bapak/ibu guru.

## 2) Lingkungan

Masyarakat merupakan lingkungan terbesar yang mempengaruhi pembentukan Karakter Religius dan akhlak mulia. Jika peserta didik hidup dalam Lingkungan yang buruk maka akan berperilaku buruk pula contohnya seperti membolos, malas mengaji dan sebagainya hal tersebut seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas XI Abdul Ghofur sebagai berikut:

Saya sadari mbak dalam kehidupan ini kita semua memiliki teman, saudara yang berbeda-beda bahkan saya menyadari bahwasannya saya sendiri pernah terpengaruh dengan teman sekelas saya untuk membolos padahal saya sendiri pengen masuk kelas. Tapi karena saya akhirnya terpengaruh ya sudah akhirnya saya tidak mengikuti KBM selama sehari.<sup>86</sup>

Peran guru maupun orang tua dalam menangkal hal tersebut sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya akhlak tercela, Seperti yang kita ketahui bahwa zaman sekarang atau yang lebih dikenal dengan arus globalisasi sangat membawa pengaruh yang luar biasa terutama terhadap perilaku peserta didik yang masih minim dalam hal Ilmu agama. Oleh karena itu MAN 4 Madiun senantiasa menerapkan pembiasaan keagamaan dengan baik dan benar. Berdasarkan penelitian diatas bahwa kegiatan Gerakan *Furuḍu Al-‘Ainiyah* masih ada sedikit hambatan dari peserta didik.

---

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.



Dalam Gerakan *Furuḍu Al-‘Ainiyah* pada pembentukan akhlak mulia juga terdapat faktor yang mendukung dan menghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak mulia dibagi menjadi berikut:

a. Faktor pendukung akhlak mulia sebagai berikut:

1) Keinginan dan kemauan

Keinginan dan kemauan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan suatu hal atau tindakan yang ingin dilakukan. Dalam mendukung pembentukan akhlak mulia tentunya seseorang memiliki sebuah kemauan yang harus dicapai. Jika ingin memiliki akhlak mulia yang baik maka seorang individu harus mampu merubah sikapnya sedikit demi sedikit hal tersebut seperti yang disampaikan oleh bapak Suminto selaku Kepala MAN 4 Madiun:

Dalam membentuk akhlak mulia tentunya hal yang paling sangat berpengaruh adalah kemauan dan keinginan jika diibaratkan orang pengen sukses maka harus berusaha bekerja dengan sungguh-sungguh. Begitupun dengan akhlak seseorang jika ingin memiliki akhlak yang baik maka seseorang harus berubah terlebih dahulu sedikit demi sedikit. Seperti yang dapat kita ketahui dalam upaya membentuk akhlak mulia peserta didik terhadap sesama insan dapat dilihat dari betapa antusiasnya peserta didik dalam kegiatan Jum'at Amal ini ada yang semangat memberikan sedikit uang sakunya dengan Ikhlas agar bermanfaat bagi semua orang dan ada juga yang menyumbangkan nasi gratis di kopsis dengan tujuan mengharapakan ridha Allah SWT.<sup>87</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Megowati terkait faktor yang mendukung akhlak mulia tersebut:

Tentu mbak sebab faktor jika dasarnya peserta didik awal mulanya memiliki akhlak yang buruk jika tidak ada niat

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian

sedikitpun untuk merubahnya maka hal tersebut nantinya akan merugikan dirinya sendiri. Sebab dalam merubah suatu akhlak bukan perkara hal yang mudah". Misal contoh setiap hari Jum'at ada kegiatan Jum'at Amal jika dalam kegiatan tersebut tidak ada niatan memberikan uang sakunya untuk membantu temennya yang lagi kesulitan maka hal tersebut akan menumbuhkan sikap egois dalam diri peserta didik tersebut namun jika peserta didik memberikan sebagian uang sakunya dengan Ikhlas maka akan menumbuhkan rasa kepedulian<sup>88</sup>

Menurut bapak Suminto dan ibu Megowati yang menjadi sebab pendukung dalam pembentukan akhlak pada peserta didik adalah dari dalam dirinya atau yang berasal dari diri peserta didik sendiri yaitu keinginan dan kemauan.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa yang menjadi faktor yang berasal dari dalam diri anak adalah kemauan dan keinginan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Muhammad Rizky selaku peserta didik MAN 4 Madiun:

Jujur saja mbak saya ingin sekali menjadi anak yang soleh bagi kedua orang tua saya maka dari itu saya selalu berusaha menjadi anak baik dengan cara senantiasa tidak berkata kotor terhadap bapak/ibu guru dan rajin membantu kedua orang tua ketika dirumah.<sup>89</sup>

## 2) Lingkungan Keluarga

Lingkungan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak ini salah satunya keluarga. Jika seseorang yang tinggal dilingkungan keluarga yang baik maka akan menjadi baik pula sebaliknya jika seseorang tinggal dilingkungan

---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

keluarga yang buruk juga akan ikut terpengaruh. Hal tersebut seperti yang disampaikan bapak Suminto selaku kepala MAN 4 Madiun:

Bagi saya lingkungan yang sangat berpengaruh dalam lingkungan ini adalah lingkungan yang berasal dari keluarga peserta didik jika dasarnya terlahir dari keluarga yang paham agama maka ia akan memiliki sikap yang baik pula.<sup>90</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Megowati selaku guru al-Qur'an Hadits MAN 4 Madiun:

Faktor pendukung menurut saya berasal dari faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga sebab dalam lingkungan tersebut anak diajari mengaji, cara bersikap sopan dan santun, serta cara memberikan sedekah yang baik dan sebagainya. Sebab keluarga merupakan tempat pertama kali peserta didik menerima ilmu<sup>91</sup>

Kemudian yang terakhir peserta didik bagi mereka yang mendukung akhlak mereka lebih baik lagi adalah faktor yang berasal dari lingkungan eksternal. Hal tersebut disampaikan oleh Abdul Ghofur sebagai berikut:

Menurut saya faktor yang mendukung akhlak mulia itu berasal dari luar salah misalnya seperti keluarga yang merupakan hal yang paling berpengaruh bagi saya karena keluargalah yang pertama kali mengajarkan saya tentang cara bersikap yang baik terhadap bapak dan ibu guru, cara menyedekahkan yang baik bagi orang yang membutuhkan dan masih banyak lagi<sup>92</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan yang berpengaruh adalah faktor yang berasal dari luar yang meliputi lingkungan keluarga.

---

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W.26-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

b. Faktor penghambat akhlak mulia antara lain:

Dalam pembentukan akhlak mulia selain terdapat faktor pendukung juga terdapat faktor yang menghambat akhlak mulia dan kebanyakan faktor penghambat akhlak mulia dipengaruhi dari luar sebagai berikut:

1) Lingkungan Pergaulan

Masyarakat merupakan tempat seorang anak dalam bersosialisasi setelah keluarga. Apabila anak bergaul dengan lingkungan baik maka akan menjadi baik perilakunya. Sebaliknya jika anak bergaul dengan lingkungan yang kurang baik maka akan memiliki perilaku yang kurang baik pula. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Suminto selaku Kepala MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Dalam pembentukan akhlak mulia lingkungan pergaulan berpengaruh sekali dalam membentuk akhlak mulia peserta didik jika sejak kecil mereka berteman dengan teman yang baik maka mereka juga akan ikut baik pula contoh berteman dengan orang yang rajin *sholat*, mengaji dan bersedekah di hari Jum'at maka akan baik pula lingkungannya. Sebaliknya jika mereka bergaul dengan lingkungan teman yang kurang dalam ilmu agama maka anak tersebut akan terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan<sup>93</sup>

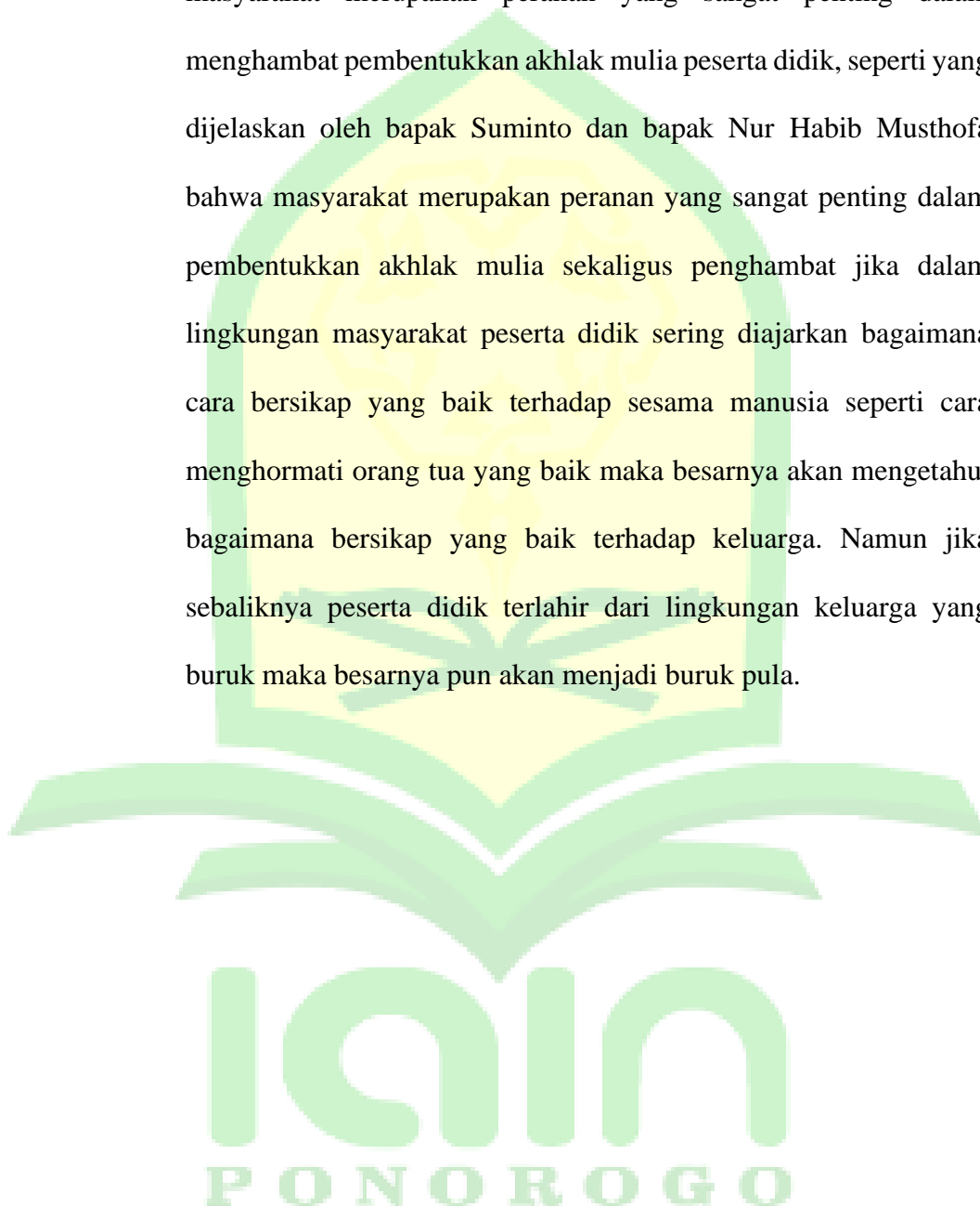
Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Nur Habib Musthofa selaku Guru Aqidah Akhlak sebagai berikut:

Masyarakat merupakan salah satu faktor yang menghambat pembentukan akhlak mulia ini seperti yang diketahui bahwa pergaulan seorang anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan tingkah laku peserta didik tersebut jika peserta didik berinteraksi dengan masyarakat atau teman yang baik maka akan memiliki akhlak yang baik namun jika peserta didik salah dalam

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

memilih pergaulan maka akan terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan”.<sup>94</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan peranan yang sangat penting dalam menghambat pembentukan akhlak mulia peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh bapak Suminto dan bapak Nur Habib Musthofa bahwa masyarakat merupakan peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mulia sekaligus penghambat jika dalam lingkungan masyarakat peserta didik sering diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik terhadap sesama manusia seperti cara menghormati orang tua yang baik maka besarnya akan mengetahui bagaimana bersikap yang baik terhadap keluarga. Namun jika sebaliknya peserta didik terlahir dari lingkungan keluarga yang buruk maka besarnya pun akan menjadi buruk pula.



---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-III/2024. Pada lampiran laporan hasil penelitian.

## C. Pembahasan

### 1. Penerapan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam Membentuk Karakter Religius

Dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI di MAN 4 Madiun, Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan suatu kegiatan yaitu Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* (GEFA). Kegiatan ini diterapkan sejak keluarnya surat edaran Kepala Kantor Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2012. Hal ini sesuai dengan tujuan dari misi MAN 4 Madiun yaitu mengembangkan insan yang berpikir dan berakhlakul karimah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, bahwa misi tersebut dapat terlaksana dengan baik melalui kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* bentuk kegiatan tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yang dapat membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter religius sehingga dapat melaksanakan salah satu misi dari MAN 4 Madiun.

Penguatan karakter religius merupakan bagian dari esensial yang menjadi tugas sekolah, mengingat tujuan misi Madrasah yaitu mengembangkan insan yang berpikir dan berakhlakul karimah. Adanya pembiasaan yang baik apabila diterapkan secara terus menerus maka akan menghasilkan sesuatu yang baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Zaitun dan Siti Habibah bahwa suatu sikap yang baik dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun awalnya terpaksa melakukan suatu perbuatan atau suatu akhlak

yang baik, namun jika dipraktikkan secara terus menerus dengan cara dibiasakan memahami arti penting ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik.<sup>95</sup>

Bentuk pembiasaan yang dilakukan dalam MAN 4 Madiun untuk membentuk karakter religius antara lain sebelum pembelajaran dimulai peserta didik setelah sampai di Madrasah dibiasakan menaruh tas terlebih dahulu untuk melakukan *Sholat Duhā* berjamaah kemudian setelah sholat dibiasakan membaca *Asmāul Husnā* dan surat-surat pendek. Jadi pembiasaan yang dilaksanakan seperti *Sholat* Zuhur berjamaah, *Sholat* ashar, *Sholat Duhā* berjamaah, melantunkan *Asmāul Husnā* dan membaca surat pendek apabila dilakukan secara rutin dapat membuat peserta didik menjadi baik. Arif Maftuhin mendefinisikan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang bisa digunakan untuk membiasakan atau melatih seseorang untuk berpikiran, berperilaku dan bertingkah laku positif sesuai dengan napa yang diajarkan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat keadaan saat ini masih terdapat peserta didik yang menyampingkan ubudiyah (ibadah), sehingga berdampak pada karakter religius peserta didik di MAN 4 Madiun. Mulai dari perbuatan dalam kehidupan sehari-hari sangat bahaya sekali apabila dibiarkan begitu saja. MAN 4 Madiun menjadi salah satu Madrasah

---

<sup>95</sup> Fitri Nurul Afidah, "Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang," *Tesis, UIN Malang*, 2023, 60.

<sup>96</sup> Arif Maftuhin, "Promoting Disability Rights in Indonesia," , 71.

yang mengutamakan Ilmu-ilmu keagamaan, tetapi untuk ilmu umum juga tidak kalah pentingnya.

Pelaksanaan kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* ini melalui pembiasaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut tidak hanya di Madrasah saja, akan tetapi dirumah juga terbiasa melaksanakannya. Dalam pelaksanaan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) memiliki beberapa serangkaian kegiatan seperti yang telah dijelaskan dalam Bab II.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang disusun sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Dalam rangka memaksimalkan pelaksanaan kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun, maka diperlukan pemikiran maupun gagasan yang kreatif dan inovatif sekaligus semua pihak terutama kepala sekolah, tak terkecuali guru agama yang diberikan tanggungjawab penuh atas terselenggaranya kegiatan tersebut. Dalam membentuk karakter religius bukan hanya guru agama saja yang berperan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan melainkan Kepala Sekolah MAN 4 Madiun. Kepala Sekolah juga menerapkan suatu kegiatan yang dapat membantu peserta didik agar lebih mengenal sekaligus memahami Ilmu agama.

Kegiatan yang dilaksanakan MAN 4 Madiun ini dalam tahap perencanaan yaitu, Menyusun buku panduan *Furūdu Al-‘Ainiyah* atau yang dikenal dengan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul



Karimah (SKUA), selain itu guru agama juga menyusun jadwal terkait kegiatan pembiasaan keagamaan seperti *Sholat Duhā*, melantunkan *asmaul husna*, membaca surat pendek, dan *Sholat Zuhur* berjamaah. Selain itu dalam tahap perencanaan ini bapak/ibu guru juga memberikan Materi dan metode. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini yaitu al-Qur'an Hadits, Fiqh, dan Aqidah Akhlak yang dalam kegiatan ini siswa diharuskan mampu membaca sekaligus menghafal surat-surat pendek dan asmaul husna serta mampu mempraktekkan Ilmu Fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Terkait metode dalam pembentukan karakter religius ini bapak/ibu guru menggunakan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius tersebut.

Hasil penelitian mengenai tahap perencanaan kegiatan Gerakan *Furūdu Al-'Ainiyah* yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru agama berjalan sesuai dengan indikator tahap perencanaan. Menurut Roger A. perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai atau sasaran yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>97</sup>

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kebijakan tidak hanya dilaksanakan oleh lembaga administrasi yang ditetapkan, Namun pelaksanaan juga ditentukan oleh keterlibatan seluruh warga Madrasah tanpa adanya

---

<sup>97</sup> Moh.Arifudin and Fathma Zahara Sholeha, "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 15, <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i1.4>.

keterlibatan warga Madrasah dalam kegiatan pelaksanaan tersebut tidak akan terlaksana apabila tidak ada proses tindakan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan. Proses pelaksanaan dalam kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* diawali dengan perencanaan berjalannya kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan ini mencakup *What* (apa), *Who* (Siapa), *When* (kapan), *Where* (Dimana), *How* (Bagaimana). Kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* setiap hari dilaksanakan di MAN 4 Madiun diawali dengan kegiatan pertama yaitu bapak/ibu guru menyambut peserta didik dengan penuh antusias didepan gerbang MAN 4 Madiun. Yang diawali dengan menuju ke Mushola untuk melaksanakan *Sholat Duhā* berjamaah dilanjut dengan membaca *Asmāul Ḥusnā*, *Sholawat Nariyah* dan surat-surat pendek. Dalam kegiatan tersebut juga dikawal oleh bapak/ibu guru sebagai fasilitator ketika membaca al-Qur’an. Pentingnya dilaksanakan kegiatan tersebut yaitu agar peserta didik lebih memahami Ilmu agama selain itu juga untuk meningkatkan iman dan takwa peserta didik kepada Allah SWT. Menurut Mutiasari pelaksanaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam mencapai suatu tujuan yang didasari oleh kebijakan yang telah disahkan.<sup>98</sup>

Berdasarkan Hasil penelitian bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan mulai dari bentuk kegiatan awal hingga akhir berjalan dengan baik sesuai dengan indikator yang diinginkan.

---

<sup>98</sup> Desrinelti Desrinelti, et al., “Kebijakan Publik: Konsep Pelaksanaan,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 83, <https://doi.org/10.29210/3003906000>.

c. Evaluasi

Dalam suatu proses kegiatan terdapat yang namanya evaluasi atau tahap penilaian dari suatu kegiatan. Menurut Daniel L mendefinisikan bahwa evaluasi mempunyai enam ciri yaitu pertalian konsep-konsep inti, prosedur yang menghasilkan keluaran yang diterapkan, persyaratan etika, dan kerangka umum untuk mengarahkan praktik evaluasi program dan melaksanakan penelitian mengenai evaluasi program.<sup>99</sup> Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di MAN 4 Madiun bahwa pelaksanaan evaluasi terhadap Kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dilaksanakan setiap satu bulan sekali bagi bapak/ibu guru sedangkan bagi peserta didik dilaksanakan setiap akan menjelang Ujian Akhir Semester (UAS). Sedangkan evaluasi yang dilakukan dalam pembiasaan *Sholat Duhā* dan zuhur melalui presensi jika dalam presensi tersebut terdapat tiga kali tidak pernah melakukan *Sholat* berjamaah baik *Duhā* dan zuhur maka akan dikenai sanksi berupa menulis surat *yasin* dan menghafalkan surat-surat pendek.

d. Dampak terhadap Dimensi Keyakinan, Praktik dan Pengetahuan Agama

Dengan adanya kegiatan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun membawa dampak yang sangat signifikan terhadap karakter religius peserta didik. Karakter religius merupakan suatu karakter yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan dan

---

<sup>99</sup> Wirawan, *Evaluasi Teori , Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi*. (Jakarta: Rajawali Press Raja Grafindo Persada., 2020).30

keagamaan. Seperti bagaimana cara seseorang beriman kepada Allah dan juga beribadah kepada Allah SWT. Karakter yang baik dalam diri seseorang tidak tumbuh begitu saja melainkan melalui proses yang berlangsung cukup lama. Seperti halnya peserta didik yang sekolah di MAN ketika mereka masuk dalam madrasah mereka tidak langsung menjadi baik begitu saja mereka melalui beberapa proses untuk menjadi lebih baik. Seiring berjalannya waktu dengan diadakannya kegiatan pembiasaan di MAN mampu membentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan teori dari Glock dan Stark terdapat empat dimensi yang antara lain dimensi keyakinan (Ideologi), praktik agama (*Ritualistik*), pengalaman (*Eksperensial*), pengetahuan agama (Intelektual).<sup>100</sup> Sedangkan dimensi yang ditemukan di MAN 4 Madiun adalah dimensi keyakinan (Ideologi), praktik agama (*Ritualistik*, dan pengetahuan agama (Intelektual) tersebut memiliki dampak masing-masing seperti:

1. Menambah Keimanan Terhadap Allah SWT (Dimensi Keyakinan/Ideologi)

Peserta didik mengalami perubahan yang signifikan awalnya tidak memahami makna rukun iman namun setelah diadakan pembiasaan tersebut peserta didik menjadi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Suminto selaku kepala sekolah MAN 4 Madiun yang mengatakan bahwa tujuan dari penerapan

*Furūdu Al-‘Ainiyah* ini adalah untuk membentengi peserta didik dari

---

<sup>100</sup> Arofah Laelatul, et.al., “Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 6, no. 2 (2021): 16–28, <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>.

hal-hal yang tidak di inginkan. Adapun cara yang dilakukan MAN 4 Madiun dalam menambah keimanan peserta didik yaitu dengan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai peserta didik dibiasakan melantunkan *Asmāul Ḥusnā* dan *Sholawat Nariyah*. Hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan kalimat *thayyibah* terhadap peserta didik agar senantiasa mengingat bahkan menyebut nama Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak tersebut berkaitan dengan dimensi keyakinan atau ideologi yang berisi pengharapan, dimana orang religius berpegang teguh pada teologis tertentu serta mengakui kebenaran doktrin tersebut. Seperti adanya sifat-sifat Tuhan, malaikat, surga, dan neraka.<sup>101</sup>

## 2. Praktik Agama (Dimensi Praktik agama/*Ritualistik*)

Peserta didik mampu mempraktikkan dan menguasai Ilmu agama seperti mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, menjadi Imam Sholat, serta memimpin tahlil. Dampak ini membawa perubahan yang sangat besar bagi peserta didik MAN 4 Madiun yaitu yang semula mereka tidak mengenal terkait Ilmu agama menjadi lebih memahami dengan cara dibiasakan setiap hari. Seperti mampu membaca serta menghafalkan al-Qur'an dengan baik, mampu menjadi muazin, memimpin tahlil, menjadi Imam di masjid.

---

<sup>101</sup> Amirudin, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Kasus Di SMK NU 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan)."

Dampak tersebut berkaitan dengan dimensi praktik agama (ritualistik) berkaitan dengan sifat ketaatan seseorang yang menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianut mereka.

### 3. Pengetahuan Fiqih Ubudiyah (Dimensi Pengetahuan Agama)

Dampak dari pengetahuan fiqih peserta didik ini salah satunya adalah peserta didik mampu mengetahui, memahami bahkan membedakan hal-hal yang berhubungan dengan Ilmu agama yang berkaitan dengan fiqih dalam kehidupan sehari-hari seperti mengetahui cara bersuci yaitu wudu, tayamum, perawatan jenazah dengan baik dan benar. Selain itu bapak/ibu guru yang mengajar atau membina pembiasaan tersebut bukan hanya menjelaskan sekedar materi saja tetapi juga menggunakan praktik sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah dan cepat.

Dalam Hasil penelitian ini sejalan dengan Aulya Zahwatun Nisa yang berjudul Evaluasi Program Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* Dalam membentuk Karakter Siswa di MTsN 2 Kota Malang dalam penelitian tersebut memuat hasil pelaksanaan kegiatan gerakan *Furūdul ‘Ainiyah* yang terdiri dari bersalaman dengan bapak/ibu guru, *Sholat Duhā*, membaca al-Qur’an menggunakan Metode Umi dan kegiatan kultum berjalan dengan baik.<sup>102</sup>

Dampak tersebut sesuai dengan dimensi pengetahuan agama (intelektual) Dimensi yang berkaitan sejauh mana individu mengetahui,

---

<sup>102</sup> Aulya Zahwatun Nisa, “Evaluasi Program Gerakan Furudhul Ainiyah Dalam membentuk Karakter Siswa di MTSN 2 Kota Malang

memahami tentang ajaran-ajaran agamanya seperti dasar-dasar keyakinan kepada Allah SWT, praktik agama, pengetahuan tentang fiqh, dan sebagainya.

## 2. Penerapan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam Membentuk Akhlak Mulia

Dalam Penerapan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia ini tidak jauh beda dengan pembentuk karakter religius yang dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Akhlak merupakan suatu kepribadian yang harus dimiliki oleh peserta didik bukan hanya dikhususkan peserta didik tetapi semua orang. Dalam kehidupan ini tentunya semua orang pasti menjumpai bermacam akhlak seseorang yaitu baik dan buruk. Oleh karena itu kita harus senantiasa berperilaku yang baik agar menjadikan hari-hari kita yang baik. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Imam Ghazali akhlak mulia dibagi menjadi 4 pekara: yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu), dan bersifat sesuatu yang tidak baik. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterimakasih, berbicara dengan benar dan sebagainya.<sup>103</sup> Adapun tahapan dalam membentuk akhlak mulia sebagai berikut:

---

<sup>103</sup> Abudin Nata, *op.cit.*,h. 154.

a. Perencanaan

Dalam pembentukan akhlak mulia di MAN 4 Madiun tentunya dalam segi perencanaan yang dilakukan sama halnya dengan perencanaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius. Salah satunya bentuk perencanaan dalam akhlak mulia yaitu dengan membentuk beberapa panitia yang akan mengatur kegiatan tersebut salah satunya Jum'at Amal dan pembagian nasi gratis yang diselenggarakan di MAN 4 Madiun. Seperti yang disampaikan bapak Suminto bahwa dalam kegiatan perencanaan ini bapak/ibu guru dikumpulkan terlebih dahulu untuk membentuk penanggung jawab dalam kegiatan tersebut mulai dari koordinator Jum'at Amal dan nasi gratis untuk mengadakan Jum'at Amal bapak/ibu guru juga membuat terkait media yang digunakan dalam kegiatan Jum'at amal tersebut salah satunya membuat kotak amal, selain itu dalam kegiatan pembagian nasi gratis langkah awal yang dilakukan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan adalah menentukan dana, menyiapkan jumlah porsi nasi, dan membentuk jadwal terkait siapa yang bertugas dalam kegiatan tersebut.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu tahap yang dilakukan setelah perencanaan selesai, salah satu bentuk pelaksanaan kegiatan dalam membentuk akhlak mulia di MAN 4 Madiun terlebih terhadap sesama insan yaitu yang pertama diawali dengan sebelum memasuki madrasah. Bapak/ibu guru dengan penuh antusias menyambut peserta didik untuk



memasuki madrasah yang diawali dengan kegiatan bersalaman/*mushafahah* tujuan dari pembiasaan tersebut yaitu agar peserta didik memiliki sikap sopan dan santun terhadap bapak/ibu guru.

Selain pembiasaan tersebut terdapat juga pembiasaan yang dilakukan setelahnya antara lain Jum'at Amal yang dilakukan setiap hari Jum'at setelah *Sholat Duhā* kegiatan ini dilakukan dengan cara peserta didik memberikan sedikit harta atau uang saku yang dimiliki tujuan diadakannya kegiatan tersebut terbiasa saling menghargai terhadap sesama manusia. Selain penerapan Jum'at Amal kegiatan selanjutnya juga terdapat pembagian nasi gratis setiap hari Jum'at yang dilakukan oleh petugas yang menjaga kopsis madrasah kegiatan ini dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan rasa peduli terhadap sesama insan.

c. Evaluasi

Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan dalam pembentukan akhlak mulia ini adalah seluruh guru agama dikumpulkan melalui rapat untuk dimintai keterangan terkait proses berjalannya kegiatan Jum'at Amal dan pembagian nasi gratis. Evaluasi dari kegiatan Jum'at amal ini adalah menghitung jumlah uang yang hasilnya akan disumbangkan untuk uang qurbann (Idhul Adha, selain itu juga disalurkan kepada peserta didik.

d. Dampak Akhlak Mulia terhadap Sesama Insan

Berdasarkan teori dari Yusuf Qardawi mengatakan bahwa akhlak karimah dalam Islam bertujuan memperoleh kebahagiaan hidup

didunia dan di akhirat kelak. Akhlak mulia juga merupakan sarana untuk mengikat hubungan manusia dengan Tuhannya.<sup>104</sup> Ruang lingkup akhlak mulia terdiri dari akhlak mulia terhadap Allah SWT, akhlak mulia terhadap diri, akhlak mulia terhadap sesama insan, dan akhlak mulia terhadap lingkungan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan dampak dari penerapan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* tersebut terhadap Akhlak mulia sesama insan. Adapun dampak akhlak mulia terhadap sesama insan sebagai berikut:

1) Saling mencintai dan Kasih sayang

Didalam setiap jiwa manusia dianugrahi rasa cinta dan kasih sayang antara satu dan yang lainnya. Cinta bukan persoalan yang mengarah pada nafsu dan syahwat melainkan mengarah pada perasaan bathin yang mengharap ridha agama.

2) Tolong menolong

Dalam *ukhuwah* islam, jalinan persaudaraan saling tolong menolong antarsesama merupakan prinsip yang sangat realistis dalam membentuk akhlak mulia dalam Islam. Apabila prinsip ini ditegakkan maka akan tercipta kerukunan dalam membangun interaksi sosial yang baik dan jauh dari perbuatan *ananiyah* (egois) dalam masyarakat.

3) Saling pengertian dan menghargai

---

<sup>104</sup> Muhammad Roy Purwanto, Teori Hukum Islam Dan Multikulturalisme, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, vol. 13, 2016

Dalam persoalan perbedaan keyakinan antara anak dan keluarga, untuk menghindari konflik dan pertikaian seorang anak harus menghargai orang tuanya, tidak boleh emosi dan tetap berkata santun.

Berdasarkan hasil teori dari Yusuf Qardawawi mengenai akhlak mulia yang mengatakan bahwa akhlak mulia dalam Islam memiliki tujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Dalam akhlak mulia ini terdapat beberapa ruang lingkup akhlak mulia yaitu akhlak mulia terhadap Allah SWT, akhlak mulia terhadap diri sendiri, akhlak mulia terhadap sesama insan, dan akhlak mulia terhadap lingkungan.<sup>105</sup> Pada bab IV ini memfokuskan akhlak mulia terhadap sesama insan. Menurut M. Quraish shihab terdapat beberapa indikator mengenai akhlak mulia terhadap sesama insan, antara lain saling mencintai dan kasih sayang, tolong menolong, dan saling pengertian dan menghargai. Sedangkan dampak dari penerapan Gerakan *Furūḍu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia sebagai berikut: <sup>106</sup>

1) Peduli (tolong menolong)

Sikap tolong menolong merupakan suatu sikap yang dilakukan dengan tujuan mempererat tali silaturahmi/ *ukhuwah* serta tidak egoisme. Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi mengatakan bahwa peduli merupakan sikap maupun tindakan yang selalu ingin memberi

---

<sup>105</sup> Muhammad Roy Purwanto, Teori Hukum Dan Multikulturalisme, *Jurnal Dan Bisnis Syariah*, vol. 13, 2016.

<sup>106</sup> Fitrah Sugiarto, Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-ahzab ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Al-Furqan*, vol 4, no 2, 2021.

bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.<sup>107</sup> Salah satu bentuk yang diterapkan dalam sikap peduli yaitu antara lain pemberian Jum'at Amal yang diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak mampu. Tujuan diterapkannya Jum'at Amal ini adalah untuk membantu peserta didik yang sedang kesulitan seperti sakit, kecelakaan. Selain digunakan untuk membantu peserta didik yang kesulitan Jum'at Amal ini juga digunakan untuk membayar Qurban setiap tahun agar peserta didik yang kurang mampu dalam segi ekonomi tidak kesulitan mencari biaya untuk kegiatan Qurban.

## 2) Saling menyayangi

Menurut teori M. Quraish Shihab bahwa saling menyayangi merupakan suatu sikap yang mengarah ppada perasaan bathin dan mengharapkan ridho Allah.<sup>108</sup> Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan MAN 4 Madiun, yaitu membagikan nasi gratis ini yang dapat memberikan dampak perubahan yang sangat besar salah satunya adalah dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi terhadap sesama insan. Dampak positifnya dalam penerapan kegiatan ini peserta didik makin mempererat tali silaturahmi dan meminimalisir terjadinya problematika dalam suatu hal apapun.

Di MAN 4 Madiun selain kegiatan Jum'at Amal (donasi) yang dilakukan setiap hari Jum'at dilakukan juga membagi nasi gratis bagi

---

<sup>107</sup> Ahmad Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantar al-Qur'an kalong permata buat anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang 1975), 18

seluruh warga madrasah, banyak sekali manfaat yang diraskan apabila kita sering bersedekah diantaranya mudah mendapatkan rezeki yang halal dan gampang mengalir, selain itu juga dapat menambah tali persaudaraan yang baik.

Untuk menerapkan sikap saling menyayangi MAN 4 Madiun juga mengajarkan kepada peserta didiknya agar senantiasa tidak egois dalam hal apapun baik itu persoalan mudah maupun tidak contohnya ketika ada teman yang dinasehati tetapi dia tidak menerima saran dari kita sendiri hal yang harus kita lakukan adalah harus tetap saling menyayangi, Jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang menyakiti bahkan sampai melukai hati temenya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penerapan *Furuḍu Al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun ini berjalan dengan baik dan membawa dampak perubahan yang sangat besar dan sesuai dengan paparan yang berkaitan dengan sikap tolong menolong, Saling mencintai dan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nur Azizah yaitu disesuaikan dengan buku panduan program Gerakan *Furuḍu Al-‘Ainiyah* yang diwujudkan melalui Sholat berjamaah, merawat jenazah, laborat agama, istighozah dan Jum’at beramal.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Nur Azizah , “ Implementasi Program Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa MTs Putri Nurul Masyitah Lumajang.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius dan Akhlak Mulia.

MAN 4 Madiun merupakan sekolah yang berbeda dengan sekolah lainnya karena madrasahnyanya memiliki segudang prestasi yang sangat luar biasa terutama dalam bidang keagamaan dan juga bidang olahraga, selain itu di MAN 4 Madiun juga banyak setelah lulus peserta didiknya mampu menghafal *Asmāul Husnā* dan juga al-Qur'an adanya prestasi yang luar biasa ini dimbangi pula dengan akhlak yang baik dan juga karakter religius yang baik. Dalam pembentukan karakter religius dan akhlak mulia tentunya terdapat dua faktor yaitu mendukung dan menghambat.

Menurut Kosoema bahwa struktur unsur kodrati manusia bisa dirubahnya, jika tidak, konsep kebebasan yang dimiliki bermakna dan halusinatif, Karakter sesungguhnya bersifat luwes dan bisa berubah-ubah.<sup>110</sup> Selain itu ada beberapa faktor yang dapat mendukung pembentukan karakter religius seperti yang dijelaskan dalam pemaparan bab II menurut Gunawan terdapat dua faktor bagian yang mendukung karakter religius yaitu internal dan eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal terdiri dari beberapa bagian yaitu faktor insting dan naluri adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara batin dan suara hati, dan keturunan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu (masyarakat). Faktor eksternal terdiri dari

---

<sup>110</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publising, 2020).

pendidikan dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI di MAN 4 Madiun memiliki beberapa faktor pendukung yang sangat mendukung pembentukan karakter religius sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Karakter Religius

Faktor pendukung ini dapat dibagi menjadi dua bagian antara lain faktor internal dan eksternal. Terkait faktor internal yang dapat mendukung pembentukan karakter religius di MAN 4 Madiun seperti yang dipaparkan menurut Gunawan.<sup>111</sup> Terdapat dua faktor yang mendukung pembentukan karakter religius antara lain: Insting dan naluri, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara batin, dan keturunan. Berdasarkan hasil temuan di MAN 4 Madiun terdapat beberapa faktor yang mendukung pembentukan karakter religius yaitu kehendak atau kemauan yang ada dalam diri peserta didik. Di MAN 4 Madiun ditemukan terdapat peserta didik memiliki kemauan yang besar untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan setiap paginya seperti *Sholat Duhā* berjamaah, melantunkan *Asmāul Husnā*, *Sholawat Nariyah*, membaca surat-surat pendek, *Sholat* Zuhur berjamaah maka akan terbentuk karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Abu

---

<sup>111</sup> Putri Nandini, et al., “Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa MAN 2 Bukittinggi,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan* 4, no. 5 (2022): 307-17.

ahmadi bahwa minat seseorang berasal dari pengenalan suatu objek, kemauan pada suatu objek dan perasaan objek.<sup>112</sup>

Kedua adalah keturunan merupakan hal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik MAN 4 Madiun. Mereka peserta didik yang berasal dari keluarga yang paham agama maka ketika diluar rumah akan nurut dan rajin dalam segala apapun seperti yang ditemukan peneliti di MAN 4 Madiun bahwa ketika waktu zuhur telah tiba maka peserta didik akan langsung mengambil air wudu dan memasuki mushola kemudian bagi yang putra tanpa disuruh adzan akan melakukan dengan sendirinya. Hal tersebut sejalan dengan Niswatin Khoiriyah yang mengatakan bahwa dalam setiap kelahiran terdapat gen bawaan dari masing-masing orang tuanya yang menurunkan berbagai sifat-sifatnya.<sup>113</sup>

Dengan gen yang dimiliki oleh orang tua maka akan menurun kepada anak-anaknya. Ketiga faktor yang mendukung pembentukan karakter religius yaitu pendidikan merupakan rumah kedua setelah keluarga berdasarkan hasil penemuan di MAN 4 Madiun faktor yang mendukung dalam pendidikan ini salah satunya adalah bapak/ibu guru telaten dalam mengajarkan Ilmu agama seperti membaca al-Qur'an dan pemberian fasilitas berupa buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) untuk memudahkan peserta didik dalam memahami *Asmāul Husnā* dan membaca al-Qur'an. Berkaitan dengan

---

<sup>112</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, ( Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), 151.

<sup>113</sup> Khoiriyah, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*, 36



hal tersebut Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan dari kepala sekolah dan guru yang dilakukan secara sadar baik secara jasmani maupun rohani dengan tujuan utama membentuk kepribadian.<sup>114</sup>

Keempat lingkungan, lingkungan merupakan segala ruang yang meliputi beberapa komponen sehingga dapat mempengaruhi perilaku. Jika peserta didik berada di lingkungan yang baik maka akan tumbuh memiliki karakter yang baik pula berdasarkan penemuan di MAN 4 Madiun bahwa terdapat peserta didik yang memiliki sikap yang sangat taat dan patuh dalam menjalankan agama seperti *sholat* dan mengaji karena bergaul dengan temannya yang baik sedangkan masih terdapat sebagian peserta didik yang sering terlambat bahkan membolos sekolah dikarenakan salah pergaulan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syamsu bahwa lingkungan juga memberikan sumbangsih dalam perkembangan karakter individu.<sup>115</sup>

#### b. Faktor Penghambat Karakter Religius

Faktor penghambat mengarah pada fenomena yang sedang terjadi sehingga dapat menghambat, menghalangi, atau menahan suatu proses agar tidak terjadi. Faktor penghambat karakter religius antara lain:<sup>116</sup>

<sup>114</sup> Aas Siti Solichah, Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2018, 27-28

<sup>115</sup> Riana Lutfi Najiha, et al., Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.

<sup>116</sup> Unsa Sabrina, et al., "Kendala Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3079–89, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1233>.

## 1) Dalam diri

Berdasarkan hasil teori yang dikemukakan oleh Rakhmad bahwa terdapat lima poin utama yang dapat menghambat perkembangan karakter religius, yaitu: a) Temperamen yang berkaitan dengan emosi bawaan dan diwujudkan dalam perilaku. Seseorang yang memiliki perilaku negative dapat menghalangi berkembangnya karakter religius; b) Gangguan jiwa terkait kondisi psikologis individu. Apabila kondisi psikis seseorang terganggu sehingga tidak dapat berpikir secara nalar, maka perkembangan karakter religius akan terhambat; c) Konflik dan keraguan. Apabila seseorang mengalami konflik beragama maka akan menimbulkan sikap fanatic ataupun atheis dalam beragama; d) Jauh dari Tuhan, apabila seseorang jauh dari Tuhan maka akan menjadi sosok yang lemah dan tidak memiliki pegangan hidup; e) Kurangnya kesadaran, rendahnya akan perilaku religius dapat menurunkan tingkat religius seseorang, sehingga perkembangan religiusnya tidak maksimal.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 4 Madiun bahwa faktor penghambat yang ditemukan adalah. Kurangnya kesadaran diri dalam peserta didik untuk berubah menjadi baik akan sangat sulit untuk membentuk karakter religius yang lebih baik. Berdasarkan penemuan peneliti di MAN 4 Madiun masih banyak terdapat peserta didik selama kegiatan pembiasaan berlangsung yang ngobrol

---

<sup>117</sup> Santy Andrianie et al., *Karakter Religius : Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6 (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2021). 41.

sendiri, bermain hp, dan melamun sehingga menyebabkan mereka tidak menyimak mulai kegiatan melantunkan *Asmāul Husnā* dan membaca al-Qur'an. Keterlambatan kehadiran peserta didik didalam kelas sangat mempengaruhi konsentrasi peserta didik ketika melaksanakan kegiatan pembiasaan yang berlangsung sebab ketika peserta didik yang terlambat memasuki kelas maka akan mengganggu konsentrasi peserta didik yang ada didalam kelas sehingga menyebabkan kurang fokus dalam membaca al-Qur'an. Hal ini termasuk dari dalam diri peserta didik dan hanya peserta didik yang mampu merubahnya.

## 2) Lingkungan

Faktor eksternal yang menghambat karakter religius disebabkan oleh lingkungan karena adanya latar belakang siswa yang berbeda-beda. Tidak bisa dihindari setiap siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, baik dalam hal pemikiran, pergaulan dan bahkan agamanya ini yang menjadi sedikit kendala dalam pelaksanaan kegiatan *Furūdu Al-'Ainiyah* melalui kegiatan pembiasaan. Menurut Heri lingkungan sekitar baik di dalam maupun diluar sekolah, keluarga, dan masyarakat seringkali menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa.<sup>118</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak yang memberikan contoh dari hal kecilnya saja, seperti cara berpakaian

<sup>118</sup> Melinda Priyadani and Rivauzi. "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa." *An-Nuha* 2, no.2 (2022): 329-41.

mereka yang berbeda-beda. Itu menandakan bahwa pemikiran dari keluarganya, pergaulan dan juga keagamaannya bisa dikatakan berbeda. Itu sebenarnya yang menjadi kendala karena tidak semua anak-anak ketika dirumah memiliki background agama yang baik. Karena misal disekolah untuk pengawasannya sudah diusahakan sebaik mungkin ketika pembiasaan mereka juga melaksanakan dengan baik, namun ketika dirumah malah kurang adanya pengawasan atau bahkan tidak ada kontrol dari orangtua.

Faktor penghambat yang terakhir yaitu masih terdapat siswa yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an. Meskipun MAN 4 Madiun ini merupakan madrasah yang lebih banyak pelajaran agamanya dibandingkan sekolah umum, tidak semua siswa-siswi di MAN 4 Madiun ini mempunyai latar belakang sekolah yang sama, ada yang dari SMP, MTs. Jika dapat kita lihat, mungkin siswa yang lulusan dari MTs sudah terbiasa dengan membaca al-Qur'an, tetapi untuk siswa yang berasal dari SMP pasti untuk hal-hal yang berkaitan dengan membaca al-Qur'an masih asing dan jarang dilakukan ketika asal sekolah mereka.

Dalam pelaksanaan gerakan *Furūdu Al-'Ainiyah* untuk membentuk akhlak mulia peserta didik kelas XI di MAN 4 Madiun memiliki beberapa faktor pendukung yang sangat mendukung pembentukan akhlak mulia yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Pembentukan Akhlak Mulia

Menurut Hamzah Ya'kub faktor yang mendukung dalam terbentuknya akhlak mulia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>119</sup> Faktor pendukung akhlak mulia dipengaruhi oleh keinginan dan kemauan, serta lingkungan keluarga. Akhlak mulia merupakan suatu perbuatan yang dinilai baik sesuai dengan ajaran yang tercantum dalam al-Qur'an dan sunah. Akhlak mulia seseorang yang telah matang keagamaanya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di MAN 4 Madiun faktor internal dalam mendukung pembentukan akhlak mulia ini adalah keinginan dan kemauan, di MAN 4 Madiun terdapat peserta didik yang senantiasa bersungguh-sungguh untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Adapun cara yang dilakukan peserta didik antara lain, senantiasa rajin membantu bapak/ibu guru di sekolah maupun orang tua didalam rumah, tidak berkata kotor terhadap bapak/ibu guru, dan saling tolong menolong. Sedangkan faktor yang dipengaruhi dari luar adalah lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam akhlak peserta didik. Jika peserta didik hidup dikeluarga yang baik maka akan menjadi baik sebaliknya jika peserta didik hidup dikeluarga yang kurang baik maka akan

---

<sup>119</sup> Yayan Andriani, "Pembentukan Dasar Akhlak dan Etika Dalam Ilmu Tauhid Agama Islam

berdampak kurang baik terhadap perilakunya. Berdasarkan hasil temuan di MAN 4 Madiun lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik karena keluarga merupakan tempat pertama kali peserta didik belajar akhlak kepada orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara dapat dipaparkan bahwa jika peserta didik berasal dari keluarga yang baik maka dapat dilihat dari perilakunya yang senantiasa bersikap sopan dan santun terhadap bapak/ibu guru.

b. Faktor penghambat akhlak mulia

Selain faktor yang mendukung pembentukan akhlak mulia terdapat faktor penghambat mengacu pada fenomena atau suatu proses agar tidak terjadi. Adapun faktor yang menghambat pembentukan akhlak mulia yang di temukan di MAN 4 Madiun adalah lingkungan masyarakat.<sup>120</sup>

Lingkungan masyarakat merupakan suatu tempat bersosialisasi peserta didik dimana peserta didik dapat mengenal sekaligus belajar mulai dari hal kecil dan hal yang besar. Faktor penghambat yang ditemukan di MAN 4 Madiun dalam hal ini adalah adanya peserta didik yang masih sering berkata kasar baik terhadap bapak/ibu guru maupun temannya sendiri. Dalam hal ini yang dilakukan peserta didik dalam membentuk akhlak mulia adalah

---

<sup>120</sup> Rizky Maulana Aziz, "Pembinaan Akhlak Mulia Santri Pondok Pesantren Api Al Riyadloh Kabupaten Semarang," *Jurnal Al-Qayyimah* 6, no. 2 (2023): 24–40, <https://doi.org/10.30863/aqym.v6i2.5259>.

menahan diri untuk tidak terpengaruh dengan hal-hal yang buruk yang dilakukan oleh temannya misalnya berkata kotor, menghina, mencuri dan lain sebagainya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran bapak dan ibu guru sangat penting dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

Lingkungan masyarakat juga dapat menghambat pembentukan akhlak mulia, karena tanpa dipungkiri setiap hari peserta didik berada disekitar lingkungan masyarakat yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi akhlak peserta didik. Lingkungan yang baik akan menjadikan akhlak yang baik begitupun sebaliknya lingkungan buruk akan mempengaruhi hal yang buruk juga.

Peneliti menganalisis bahwa dalam pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Oleh karena itu, bapak/ibu guru terus berupaya untuk memperbaiki pelaksanaan Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* di MAN 4 Madiun.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* (GEFA) dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik kelas XI di MAN 4 Madiun, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Gerakan *Furūdu Al-‘Ainiyah* merupakan program dari standard kecakapan peserta didik yang meliputi al-Qur’an Hadits, Fikih, Aqidah akhlak, serta Dzikir dan doa. Di MAN 4 Madiun terdapat pembiasaan ubudiyah dalam kegiatan *Furūdu Al-‘Ainiyah* yang bertujuan meningkatkan disiplin ibadah peserta didik antara lain; setiap pagi dibiasakan melantunkan *Asmāul Husnā*, *Sholawat Nariyah*, membaca dan menghafalkan al-Qur’an, serta mampu mempraktikkan Thaharoh dan *Sholat* Jenazah. Sedangkan dalam meningkatkan patuh terhadap ajaran agama dilakukan melalui *Sholat* berjamaah antara lain; *Sholat Duhā*, *Sholat* Zuhur, *Sholat* Ashar.
2. Penerapan *Furūdu Al-‘Ainiyah* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik kelas XI di MAN 4 Madiun salah satunya untuk mengajarkan sikap sopan dan santun terhadap bapak/ibu guru melalui pembiasaan berjabat tangan yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi, jum’at amal untuk menanamkan rasa ikhlas dan tolong menolong yang sedang kesusahan, serta jum’at berkah dilakukan untuk menanamkan sikap kepedulian dengan sesama manusia. Penyaluran uang Jum’at Amal diberikan kepada peserta didik yang sakit, mengalami musibah, yatim piatu serta digunakan



untuk qurban hari raya idul adha. Sedangkan, Jum'at berkah dilakukan melalui pembagian nasi gratis

3. Faktor pendukung karakter religius peserta didik MAN 4 Madiun dari segi kebijakan berasal dari guru yang ikut mengawasi pelaksanaan kegiatan tersebut, dan kepala sekolah yang menerbitkan rapot khusus *Furūdu Al-'Ainiyah*. Dari segi sumber daya manusia (SDM) berasal dari banyaknya antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dari segi sarana prasarana berasal dari tersedianya al-Qur'an, buku standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA), dan mukena. Sedangkan faktor penghambat karakter religius dari segi dalam diri berasal dari kurangnya kesadaran peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik contohnya ketika pembelajaran masih ngobrol sendiri, main hp, dan melamun, sedangkan faktor penghambat dari segi lingkungan dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang berbeda-beda .

Adapun faktor pendukung pembentukan akhlak mulia dipengaruhi oleh keinginan dan kemauan peserta didik yang senantiasa rajin membantu bapak atau ibu guru di sekolah serta orang tua. Sedangkan faktor penghambat pembentukan akhlak mulia dipengaruhi oleh lingkungan dalam hal perkataan contohnya berkata kotor, menghina dan mencuri.

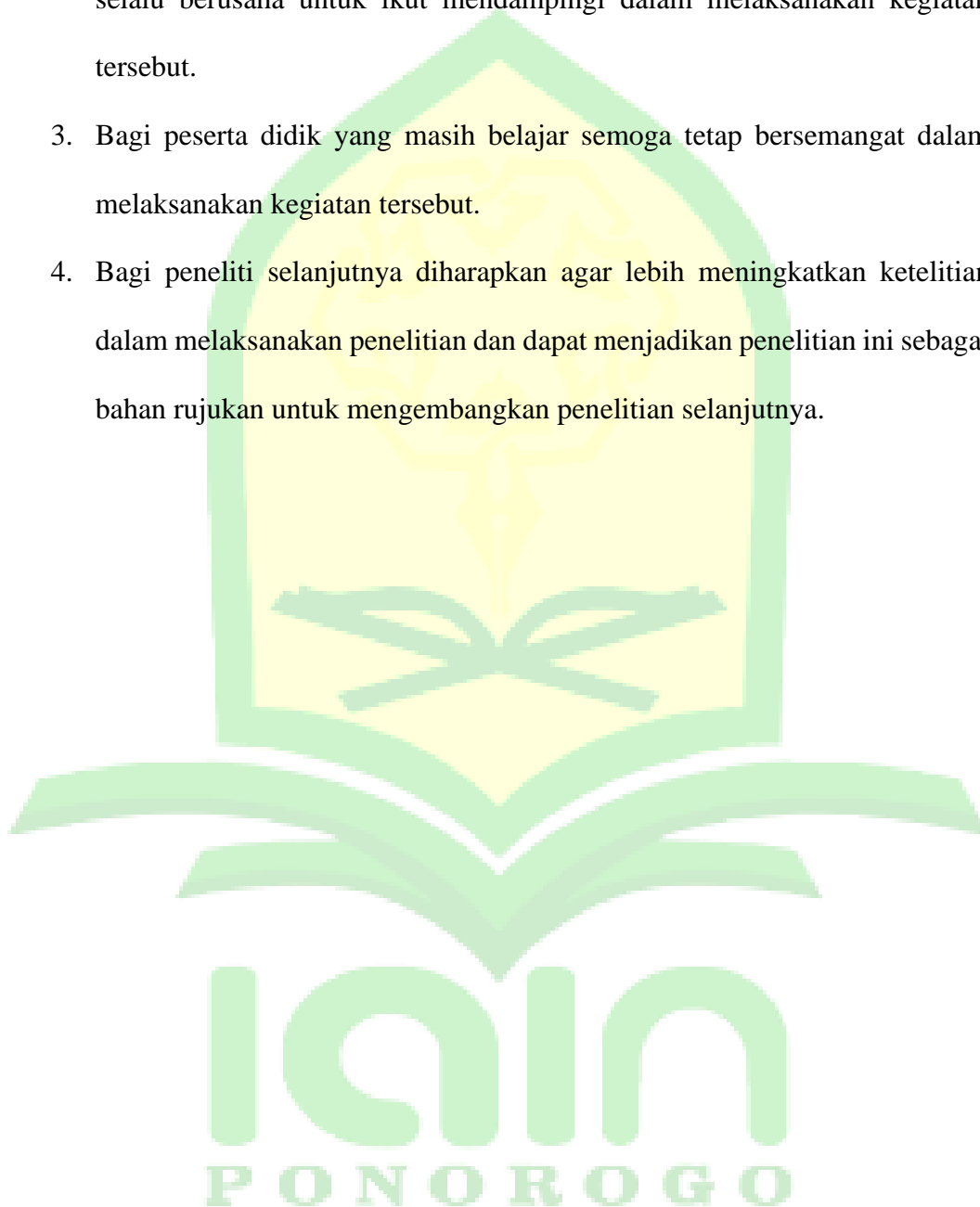
## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah dapat memperhatikan kegiatan tersebut ini agar menjadi sebuah kegiatan yang dapat memacu kecakapan karakter religius dan

Akhlak Mulia serta siswa dapat mengembangkan kegiatan pembiasaan ini agar menjadi baik kedepannya.

2. Bagi guru hendaknya mampu memberikan contoh teladan yang baik dan selalu berusaha untuk ikut mendampingi dalam melaksanakan kegiatan tersebut.
3. Bagi peserta didik yang masih belajar semoga tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan tersebut.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih meningkatkan ketelitian dalam melaksanakan penelitian dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, Abdul Fattah . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Kusumastuti, Adhi , Khoiron, Ahmad Mustamil . *Metode Penelitian Kualitatif*, 2019.
- Aziz, Ahmad Rizki Lutfi . “Pembelajaran Buku Saku Furudhul Ainiyah Santri Baru Madrasah Diniyah Nurul Jadid Paitton Probolinggo Tahun Dirosah 2023/2024.” *Skripsi*, 2023.
- Tanseh, Ahmad dan Suyitno. “Dasar-Dasar Penelitian,” 2006, 338.
- Mashar, Ali , et al. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membina Akhlak Yang Baik Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 2, no. 13 (2023).
- Amirudin, Yoyok. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Kasus Di SMK NU 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan).” *Kuttab* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.266>.
- Andriani, Yayan. “Pembentukan Dasar Akhlaq Dan Etika Dalam Ilmu Tauhid Agama Islam.” *Ta'dib: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 18, no. 2 (2020): 55–71. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/376>.
- Andrianie, Santy et al. *Karakter Religius : Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2021.
- Arif Maftuhin. “Promoting Disability Rights in Indonesia,” n.d., 71.
- Imron, Arifin . “Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu Ilmu Sosial Dan Keagamaan,” 1994, 63. malang: kalimasahada Press.
- Arisanti, Devi. “Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Di SMA Setia Dharma Pekanbaru.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 206–25. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1046](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1046).
- Arofah, Laelatul, et.al. “Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.” *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 6, no. 2 (2021): 16–28. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>.
- Asbar, Andi Muhammad, and Ria Susanti. “Urgensi Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan.” *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2, no. 01 (2023): 48–62.
- Nisa, Aulya Zahwatun . “Evaluasi Program Gerakan Furudhul Ainiyah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTsN 2 Kota Malang.” *Skripsi*, 2023, 102.
- Aziz, Rizky Maulana. “Pembinaan Akhlak Mulia Santri Pondok Pesantren Api Al Riyadloh Kabupaten Semarang.” *Jurnal Al-Qayyimah* 6, no. 2 (2023): 24–40. <https://doi.org/10.30863/aqym.v6i2.5259>.
- Azizah, Nur. “Implementasi Program Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa MTs Putri Nurul Masyithah Lumajang,” 2022.

- “Berdasarkan Hasil Observasi Di MAN 4 Madiun," Tgl 19 Januari 2024,” n.d.
- Agustinova, Danu Eko . “Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori Dan Praktik,” 2015, 36–37.
- Esmael, Dari Ansulat . “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya.” *FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2018): 19–20.
- Desrinelti Desrinelti, et al. “Kebijakan Publik: Konsep Pelaksanaan.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 83. <https://doi.org/10.29210/3003906000>.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faridi, Faridi, and Mariana Yogawati. “Furudul Ainiyah Basis Penguatan Pendidikan Karakter Di MTsN 2 Kota Malang.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 15, no. 01 (2022): 109–29. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5864>.
- Afidah, Fitri Nurul . “Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang.” *Tesis, UIN Malang*, 2023, 60.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 2019. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/11641>.
- Tillar, HAR . *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Gunawan, Heri . *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 2020.
- Hertanti, Siti et al. “Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.” *Jurnal MODERAT* 5, no. 3 (2019): 307–8.
- Hidayat, Annisa Rahmawati et al. “Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di SMA YBKP3 Garut.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 470–76. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3742>.
- Hidayat, Didin. “Penanggulangan Dekadensi Moral Remaja Melalui Pendidikan Karakter Dan Pembinaan Adab Di Mulyasari Mande.” *Jurnal Al-Azhary* 8, no. 02 (2022): 18–34. <https://jurnal.stai-alazhary-cianjur.ac.id/penanggulangan-dekadensi-moral-remaja-melalui-pendidikan-karakter-dan-pembinaan-adab-di-mulyasari-mande>.
- “Ibid,” n.d.
- Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. *Buku Panduan Khusus Program Geramm*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Arofad, Khobil . “Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid Al-Cholid Singocandi Kudus.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 1 (2022): 115–19.

- Permatasari, Liantika , et al. “Penguatan Pendidikan Karakter Religiusitas Siswa Berbasis Manajemen Kelas.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 13.
- Sholehuddin, M. Sugeng . *Pendidikan Islam Filsafat Dan Sejarah*, 2021.
- Mahmud, Akilah. “Akhlik Dan Ego (Dalam Individu, Masyarakat Dan Kebangsaan).” *UIN Alauddin* 15, no. 1 (2021): 29–40. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/23597>.
- Maisyarah, Arisa et al. “Efektivitas Penggunaan Buku Gefa (Gerakan Furudul Ainiyah) Dalam Meningkatkan Ibadah Siswa.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 120–25. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.105>.
- Ngadhimah, Mambaul et al. “Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo,.” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 17. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4457>.
- Marwiyati, Sri. “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.
- Ahsanulhaq, Moh . “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Peadagoga* vol 2, no. 1 Juni (2019): 23–24.
- Ahmad, Muhammad Abdur Qadir . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, n.d.
- Ngadhimah, Mambaul, and Kesmi Susirah. “Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah.” *Al-Izzah* Vol 12, no. 1 (2017): 74–93.
- Ningsih, Tutuk. *Pendidikan Karakter (Teori Dan Praktik)*. Cetakan 1, 2021.
- . “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 220–31. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>.
- Nurdin. “Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Santri Di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka.” *Al-Mirah : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 24.
- “Observasi 20 Januari 2024 Di Man 4 Madiun,” n.d.
- Pratiwi, nuning. “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Ilmiah DINamika Sosial* 1 (2017): 213–14.
- Pridayani, Melinda, and Ahmad Rivauzi. “Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa.” *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 329–41. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>.
- Purwandik, Rahmat. “Penerapan Furudhul Ainiyah Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto.” *Khazanah:Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2023): 49–60.
- Purwanto, Muhammad Roy. *Teori Hukum Islam Dan Multikulturalisme*. *Jurnal*

*Ekonomi Dan Bisnis Syariah*. Vol. 13, 2016.

- Putri Nandini, et al. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa MAN 2 Bukittinggi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Universitas Pahlawan* 4, no. 5 (2022): 307–17.
- Rahayu, Risca, and Tintin Sri Murtinah. "Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Secara Elektronik Di Unit Layanan Pengadaan Biro Umum, Sekretariat Presiden." *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship* 4, no. 2 (2022): 57–68.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Astuti, Rahmawati Yunia . "Implementasi Program Kecakapan Dasar Siswa Madrasah (Kdsm) Pada Pengetahuan Keagamaan Siswa Di Ma Nu 01 Banyuputih Kabupaten Batang," 2023.
- Najiha, Riana Lutfi , et al. "Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Kelas IV Sekolah Dasar." *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2022): 10–17. [https://doi.org/10.19109/limas\\_pgmi.v3i2.14599](https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v3i2.14599).
- Nurianti, Rina Dian . "Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SD Negeri Darungan 01 Kademangan Blitar." *Skripsi*, 2021, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Sandra Raphael. "Descriptive Method." *An Oak Spring Sylva* 7, no. 1 (2019): xxvii–xxviii. <https://doi.org/10.2307/j.ctvckq9v8.7>.
- Sari, Ayu Afita et al. "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di MA Ma'arif 7 Banjarwati." *Jurnal Kajian Islam Al Kamal* 2, no. 2 (2022): 451–67.
- Sholeha, Moh.Arifudin and Fathma Zahara. "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 15. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i1.4>.
- Sugiyono. *Metode Penilitin Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, n.d.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publisng, 2020.
- Sulistiawati, Sulistiawati. "Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Hafalan Furudhul Ainiyah Di Smp Nurul Jadid Paiton." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 195–203. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.748>.
- Swiastrawan, I Gusti Bagus, and Ni Wayan Juli Artiningsih. "Esensi Psikologi Agama Dalam Perkembangan Pengetahuan Tentang Keagamaan Pada Anak Usia Dini." *Swara Vidya* II, no. 1 (2022): 88–97.
- Syahrhan, Muhammad. "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.
- Anwar, Syahrul . *Ilmun Fiqh Dan Ushul Fiqh*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.



- Syamsul Ma'arif, et al. *Manajemen Lembaga*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Tabi'in, Ahmad. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.
- Team Furudhul Ainiyah Guru PAI Man 4 Madiun. "Buku Panduan Furudhul Ainiyah Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA)," 2024, 141.
- Tim Guru PAI MAN 4 Madiun. "Buku Panduan Furudul Ainiyah, Standar Kecakapan Ubudiyah (SKUA)," n.d., 71–170.
- Sidiq, Umar , Choiri, Moh. Miftachul . *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE> PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf.
- Unsa Sabrina, et al. "Kendala Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3079–89. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1233>.
- Waladah, Ziyatul, and Nur Azah. "GERAKAN FURUDHUL AINIYAH (GEFA) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang)." *Al Ta'dib : Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2020): 159–78. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/867>.
- Warif, Mumtahanah dan Muhammad. "Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros." *Iqra : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 21. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/5802>.
- Wirawan. *Evaluasi Teori , Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press Raja Grafindo Persada., 2020.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021.